



Fatah Sulaiman | Asep Ridwan | Supriyanto
Sirajuddin | Irhamni | Ria Sudiana



Buku ini disusun sebagai bagian dari upaya Untirta dalam menanamkan nilai-nilai Jawara Untirta yang meliputi Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, dan Akuntabel. Keenam nilai mulia dalam kehidupan ini terasa berkurang di era globalisasi ini. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk internalisasi nilai-nilai tersebut kepada seluruh civitas akademika Untirta termasuk unsur pejabat dan pimpinan Untirta, para tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Upaya ini selaras dengan Instruksi Presiden tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang tahun 2021 ini difokuskan pada penumbuhan Gugus Tugas GNRM di Perguruan Tinggi. Melalui Gugus Tugas inilah Gerakan Revolusi Mental di Untirta akan dilakukan dengan melibatkan semua unsur kampus baik dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Melalui penerbitan buku ini, diharapkan bahwa semua warga Untirta dapat memperoleh panduan dalam menerapkan Gerakan Revolusi Mental dalam bentuk pembumian nilai-nilai Jawara Untirta. Sangat diyakini apabila nilai Jawara dapat terejawantahkan dalam kehidupan warga kampus, maka akan terbentuk SDM yang berintegritas, dan beretos kerja tinggi, dalam semangat gotong royong dan kebersamaan. Selamat membaca!

Fatah Sulaiman, dkk

Membumikan Nilai-nilai Jawara Untirta

Membumikan Nilai-nilai Jawara UNTIRTA



mediakarya
publishing

Jl. Yudistira 17, Kawing Ota Palamanan, Inohi,
Serang, Banten 42161. Email: mediakaryapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-5594-03-3



9 786235 594033



MEMBUMIKAN NILAI-NILAI JAWARA UNTIRTA



Tim Penulis

Fatah Sulaiman, Asep Ridwan, Supriyanto,
Sirajuddin, Irhamni, Ria Sudiana

Penerbit:



MEMBUMIKAN NILAI-NILAI JAWARA UNTIRTA

ISBN : 978-623-5594-03-3

Penulis :
Fatah Sulaiman, Asep Ridwan, Supriyanto,
Sirajuddin, Irhamni, Ria Sudiana,

Editor : Mujang Kurnia
Desain Sampul & Layout : Tim Media Karya

Cetakan Pertama, September 2021

Diterbitkan oleh Media Karya Publishing, Serang - Banten

CV. Media Karya Kreatif

Jl. Yudistira 17, Kavling Citra Pelamunan Indah,
Kramatwatu, Serang – Banten
Email : mediakarya.publishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas karuniaNya kepada para penulis buku “Membumikan Nilai-Nilai Jawara Untirta” sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kesejahteraan senantiasa diberikan kepada pejuang kebaikan, Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan nilai-nilai universal kehidupan termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Jawara Untirta.

Buku ini disusun sebagai bagian dari upaya Untirta dalam menanamkan nilai-nilai Jawara Untirta yang meliputi Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, dan Akuntabel. Keenam nilai mulia dalam kehidupan ini terasa berkurang di era globalisasi ini. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk internalisasi nilai-nilai tersebut kepada seluruh civitas akademika Untirta termasuk unsur pejabat dan pimpinan Untirta, para tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Kehidupan global saat ini telah memberikan kemudahan kepada manusia, tetapi pada saat bersamaan membawa dampak negatif yang jika tidak terkendali dapat menyebabkan terkorbannya kita dari persaingan global. Cukup beralasan, jika era global ini kemudian juga dikatakan sebagai era disrupsi, yang mana terdapat beberapa lembaga atau bisnis yang gulung tikar, termatikan oleh kompetitornya. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan berbagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur yang terangkum dalam Jawara Untirta. Upaya ini selaras dengan Instruksi Presiden tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang tahun 2021 ini difokuskan pada penumbuhan Gugus Tugas GNRM di Perguruan Tinggi. Melalui Gugus Tugas inilah Gerakan Revolusi Mental di Untirta akan

dilakukan dengan melibatkan semua unsur kampus baik dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Melalui penerbitan buku ini, diharapkan bahwa semua warga Untirta dapat memperoleh panduan dalam menerapkan Gerakan Revolusi Mental dalam bentuk pembumian nilai-nilai Jawara Untirta. Sangat diyakini apabila nilai Jawara dapat terejawantahkan dalam kehidupan warga kampus, maka akan terbentuk SDM yang berintegritas, dan beretos kerja tinggi, dalam semangat gotong royong dan kebersamaan.

Terimakasih disampaikan kepada Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Forum Rektor Indonesia yang telah memberikan dorongan dan dukungan dalam penerbitan buku ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Rektor Untirta yang telah mendukung upaya perbaikan ini. Terimakasih juga disampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan ide dan gagasannya dalam menggelorakan GNRM dan penanaman nilai Jawara Untirta. Semoga kontribusi para penulis diberikan balasan berupa kebaikan yang banyak.

Serang, 8 September 2021

Dr. Ir. Supriyanto, ST., M.Sc., IPM.

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

KETUA GNRM UNTIRTA

Alhamdulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas Karunia dan Rahmat-Nya sehingga Buku “Membumikan Nilai-nilai JAWARA Untirta” telah selesai disusun. Buku ini memberikan arti penting terutama bagi semua civitas akademika Untirta dalam memegang nilai (*value*) untuk menggapai visi Untirta yaitu *It's Green University* yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing di Kawasan ASEAN Tahun 2030. Nilai-nilai JAWARA (jujur-adil-wibawa-amanah-religius-akuntabel) merupakan karakter nilai yang harus dipegang teguh dalam sikap dan perbuatan terutama dalam kegiatan kehidupan di kampus. Nilai-nilai JAWARA ini mendorong agar semua civitas Untirta baik dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa bisa berperilaku baik dan positif yang akan mewujudkan tercapainya visi Untirta sebagai perguruan tinggi termashur di Kawasan ASEAN Tahun 2030.

GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) merupakan amanah Presiden RI melalui Kemenko Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI dalam strategi pembangunan SDM dengan membangun karakter bangsa dengan Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016. Gugus Tugas GNRM Untirta lahir sebagai kolaborasi perguruan tinggi melalui Forum Rektor Indonesia (FRI) dengan Kemenko Pemberdayaan Manusia dan Kebudayaan (PMK) dalam membentuk pusat-pusat GNRM di setiap perguruan tinggi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Nilai-nilai strategis dalam GNRM adalah *Integritas, Etos Kerja dan Gotong Royong*. Dalam prakteknya, ada 5 kegiatan yang difokuskan yaitu: 1) gerakan Indonesia melayani;

2) gerakan Indonesia bersih; 3) gerakan Indonesia tertib; 4) gerakan Indonesia mandiri; dan 5) gerakan Indonesia bersatu.

Nilai-nilai JAWARA mempunyai relevansi positif dengan GNRM dalam membentuk karakter para civitas akademika Untirta. Nilai strategis GNRM yaitu *Integritas* terdiri dari *jujur, dapat dipercaya, berkarakter, dan bertanggungjawab*. Nilai integritas ini sejalan dengan nilai-nilai JAWARA dalam memberikan landasan untuk memperoleh *Etos Kerja* yang meningkat dengan semangat *Gotong Royong* (saling bekerjasama). Saya sangat yakin dengan karakter JAWARA sebagai *value* Untirta, etos kerja civitas akademik Untirta baik dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa akan meningkat dan Untirta akan mencapai masa kejayaannya.

Aamiin Ya Robbal A'lamin.

Serang, 5 September 2021

Ketua Gugus Tugas GNRM Untirta

Prof. Dr.-Ing.Ir. Asep Ridwan, ST., MT., IPM.

KATA PENGANTAR REKTOR UNTIRTA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan buku berjudul “**Membumikan Nilai-nilai Jawara Untirta**” dengan lancar tanpa hambatan.

Pembuatan buku ini ditujukan tidak hanya sebagai bagian dari program Gerakan Nasional Revolusi Mental di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, namun juga sebagai referensi nilai-nilai yang selalu dipegang teguh seluruh sivitas akademika Untirta. Buku ini memberikan pandangan secara historis, teoritis dan juga empiris terhadap setiap unsur-unsur dalam nilai JAWARA yakni Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius dan Akuntabel. Hasil kajian dari setiap nilai yang terkandung dalam JAWARA dipaparkan secara rinci dan menyeluruh serta implementasinya terhadap layanan tri-dharma perguruan tinggi. Melalui buku ini diharapkan Gerakan Nasional Revolusi Mental khususnya di lingkungan Untirta menjadi sebuah keniscayaan untuk menuju cita-cita bersama seluruh sivitas akademika yaitu “Terwujudnya Untirta Sebagai *Integrated Smart and Green (It’S Green) University* yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing di Kawasan ASEAN tahun 2030” dan Indonesia Maju.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang berkontribusi bagi terselesainya buku ini diantaranya para penulis dan unsur kepanitiaan dari GNRM Untirta. Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai investasi kebaikan baik di dunia dan di akhirat nanti.

Semoga nilai-nilai JAWARA ini memberikan energi positif dalam membangun Untirta dengan semangat gotong royong.

Kejayaan Untirta menjadi harapan semua civitas akademika Untirta sebagai PTN terkemuka di Kawasan ASEAN tahun 2030. Buku ini menjadi pegangan sekaligus referensi untuk mengetahui *value* yang dianut oleh civitas akademika Untirta dalam menggapai cita-cita luhurnya. Terimakasih kepada semua kontributor penulis yang telah memberikan pemikirannya. Semoga buku ini bisa bermanfaat bagi para dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan dan masyarakat secara umum.

Serang, 7 September 2021

Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, ST., MT.

Rektor Untirta

DAFTAR ISI

Prakata	i
Kata Pengantar Ketua GNRM Untirta.....	iii
Kata Pengantar Rektor Untirta.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Jujur Nilai Penting Kehidupan	10
Bab 3 Membumikan Karakter Adil di Kampus Jawaara	48
Bab 4 Nilai Wibawa pada Karakter Jawaara.....	82
Bab 5 Karakter Amanah dalam Jawaara	110
Bab 6 Budaya Religius di Perguruan Tinggi.....	136
Bab 7 Karakter Akuntabel dalam Nilai Jawaara.....	150
Bab 8 Pengamalan Nilai-nilai Jawaara di Kampus Untirta	169

BAB 1

PENDAHULUAN

Jika mencari nafkah merupakan ibadah, semakin keras kerja kita, insya Allah semakin besar pahala yang akan diberikan oleh Allah.
(Syekh Nawawi Al Banani)

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang kemudian dikenal dengan Untirta terletak di Provinsi Banten. Mendengar kata Banten maka pada umumnya masyarakat akan teringat dua istilah penting yaitu “Kiyai dan Jawara”. Dua sebutan bagi tokoh utama yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Banten. Menurut Tihami [1], Kiyai, dengan kelebihan ilmu agama dan kemampuan magisnya (yang bersumber dari agama) untuk keperluan melayani masyarakat, diposisikan sebagai pemimpin informal masyarakat. Kiyai merupakan perpanjangan tangan dari sultan dalam menyebarkan Islam di pedesaan. Sedangkan Jawara, dengan keberanian dan kemampuan magisnya (yang bersumber dari kiyai) juga dianggap sebagai pemimpin informal dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam KBBI, Jawara didefinisikan dengan jagoan atau pendekar. Sedangkan jagoan dapat dimaknai sebagai pemenang yaitu orang memiliki keunggulan daripada orang pada umumnya dalam sebuah pertandingan. Karena Jawara adalah pemenang, maka dia juga Sang Juara, yang dalam bahasa Banten disebut Juware atau Juwara. Makna Jawara sebagai pemenang inilah yang kemudian menyebabkan banyak pihak menggunakan kata Jawara untuk mengunggulkan produk-produknya.

Untirta sengaja menetapkan dan menjadikan Jawara sebagai nilai dan karakter yang ingin ditanamkan kepada warganya. Dalam laman resmi Untirta www.untirta.ac.id, Prof. Fatah Sulaiman, selaku

Rektor Untirta menjelaskan bahwa Jawara adalah kumpulan nilai-nilai positif yaitu Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius dan Akuntabel [2]. Nilai-nilai ini diilhami dari dua tokoh Banten yaitu Sultan Ageng Tirtayasa dan Syeikh Nawawi Al-Bantani. Kisah teladan kedua tokoh ini diceritakan pada Buku Studi Kebantenan, yang merupakan Mata Kuliah Wajib di Untirta [3].



Gambar 1.1 Gedung Kampus Untirta

Sultan Ageng Tirtayasa

Sultan Ageng Tirtayasa adalah Sultan Banten yang diangkat sebagai raja pada tanggal 10 Maret 1651, dan berkuasa hingga tahun 1682. Sejak kecil beliau diberikan gelar Pangeran Surya. Setelah menjadi sultan beliau mendapat gelar Sultan Abul Fath Abdul Fattah Muhammad Syifa Zainal Arifin. Kedaulatan Politik dan Ekonomi Kesultanan Banten pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, telah membawa kesultanan Banten sebagai salah satu kesultanan yang disegani dan berpengaruh di Asia Tenggara. Sultan Ageng Tirtayasa adalah seorang pemimpin yang sangat visioner, ahli

perencanaan wilayah dan tata kelola air, egaliter dan terbuka dan berwawasan internasional.

Kata Tirtayasa sendiri diambil dari nama daerah asalnya yaitu Tirtayasa, yang terletak di Serang, Banten. Gelar Tirtayasa juga diartikan sebagai titel yang diperoleh karena keberhasilan beliau membangun saluran air dari Sungai Untung Jawa hingga ke Pontang. Saluran memiliki multifungsi: untuk irigasi, kemudahan transportasi orang dan perdagangan, serta benteng pertahanan perang sepanjang pesisir utara. Pembangunan irigasi berdampak pada kemajuan pertanian dan perdagangan hasil bumi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat Banten.

Dalam catatan sejarah diakui bahwa masa pemerintahan Pangeran Surya merupakan zaman keemasan Banten. Banten berada pada puncak peradabannya, baik dari segi perdagangan, industri kreatif, ekonomi kerakyatan, dakwah dan kesenian. Gagasan Sultan Ageng Tirtayasa dalam membangun kota yaitu ide membangun desa berbasis keunggulan lokal, yang menggabungkan industri kreatif dan kekayaan sumber daya alam merupakan pikiran cerdas dan modern.

Pada Tanggal 6 Maret 1682 M, Belanda menyerang Surosowan dan berhasil menguasai Keraton. Sultan Ageng Tirtayasa mundur ke Tanara, memimpin gerilya dan kemudian ditangkap dengan cara muslihat oleh Belanda melalui tangan Sultan Haji pada tanggal 14 Maret 1683, kemudian dipenjarakan hingga wafat. Ketika Pelabuhan dikuasai Belanda pada tahun 1684 M, Surosowan dihancurkan pada tahun 1809 M dan pusat pemerintahan dipindahkan oleh Belanda ke Serang pada tahun 1832 M. Masjid menjadi benteng pertahanan terakhir umat Islam yang diharapkan mampu membela hak rakyat. Masjid menjadi simbol kekuatan perlawanan.

Hal yang dapat diambil pelajaran dari beliau:

1. Percaya diri
2. Cerdas dan berpikir strategis
3. Motivasi berprestasi
4. Kepemimpinan
5. Kearifan budaya lokal Banten-Nusantara
6. Kewirausahaan
7. Wawasan internasional
8. Semangat jihad dan rela berkorban

Syekh Nawawi Al Bantani

Syekh Nawawi Al Bantani Bernama lengkap Abu Abdullahal-Mu'thi Muhammad Nawawibin Umaral-Tanarial-Bantania-Jawi. Ketika berusia 15 tahun, tiga tahun lamanya ia menggali ilmu dari ulama-ulama Mekkah. Di samping sebagai Imam Masjid, beliau juga mengajar dan mengadakan halaqah (diskusi ilmiah) bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai belahan dunia. Syekh Nawawi adalah tokoh ilmuwan yang mampu mengembangkan budaya literasi di zamannya.

Keulamaan beliau sangat dihormati oleh kalangan tokoh-tokoh Islam Indonesia pada abad ke-18, tidak pelak lagi, banyak murid yang dulu berguru kepadanya menjadi tokoh yang punya pengaruh besar di nusantara. Di antara yang pernah menjadi murid beliau adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU) almarhum Hadraatussyekh Kyai Haji Hasyim Asy'ari. Banten tidak hanya dikenal dengan intelektualitas keulamaannya, tetapi juga dari segi pewacanaan masa lampau, daerah ini menyimpan segudang sejarah yang banyak dikaji oleh para peneliti dari dalam maupun luar negeri.

Syekh Nawawi, lahir di desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten pada tahun 1813 M/ 1230 H dan wafat di Mekkah

pada tahun 1897M/1314 H. Beliau juga dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mu'thi sebagai julukan nama dari satu-satunya anak laki-lakinya yang meninggal ketika masih remaja. Syekh Nawawi adalah anak dari pasangan Umar ibn 'Arabi dan Ibu bernama Zubaedah. Pada masa remajanya, Syekh Nawawi belajar kepada K. H. Sahal (Banten) dan K. H. Yusuf (Purwakarta). Guru-gurunya di Mekkah yang terkenal antara lain Syekh Nahrawi, dan Syekh Abd al-Hamid al-Daghistani.

Syaikh Nawawi sebagai ulama yang mempunyai kharismatik yang tinggi, pengetahuan yang luas sehingga ia dikenal sebagai al-Faqih, al Mujtahid, al-'Alim, al-'Alamah, al-Wara', al-Mutashawif, bahkan pada zamannya tergolong ulama besar yang mendapat gelar Sayyidu 'Ulama' al-Hijaz. Ada pula yang menambahkannya dengan sebutan al-Fadil. Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.

Ada 9 Karakter dari Syekh Nawawi Al-Bantani yaitu:

1. Inovatif dan kreatif.
2. Pantang menyerah, memegang prinsip kejujuran, konfrontatif terhadap ketidakadilan.
3. Komunikatif dan mampu bekerja sama.
4. Membuka diri dan mampu membaca tantangan/risiko.
5. Respon cepat dalam membaca keadaan & orientasi terhadap pelayanan.
6. Memiliki visi ke depan sehingga peduli dan menyadari pentingnya dunia pendidikan.
7. Cerdas berpikir taktis dan strategis
8. Menjaga nilai budaya lokal.
9. Moderat & menghargai perbedaan pendapat dalam tradisi diskursus intelektual demi kemaslahatan masyarakat guna melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi.

Arahan Rektor Untirta

Pada laman www.untirta.ac.id, Rektor Untirta memberikan arahan bahwa kedua tokoh ini merupakan simbol dari kekuatan umaro dan ulama di Bumi Banten. Dua tokoh besar yang dilahirkan di bumi Banten ini telah diabadikan namanya menjadi nama Masjid kampus Untirta “Syekh Nawawi Al-Bantani” dan nama kampus kebanggaan masyarakat Banten Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang pada tanggal 1 Oktober 2019. Karakter Sultan Ageng Tirtayasa mewakili karakter kepemimpinan, dan Syekh Nawawi al-Bantani mewakili karakter intelektual. Perpaduan karakter yang diperlukan dalam memimpin Universitas sebagai pusat keilmuan dan kepakaran serta pusat kaderisasi kepemimpinan nasional.

Karakter dimaksud antara lain tercermin dalam sembilan karakter unggul, yaitu;

1. Cerdas, berpikir taktis dan strategis
2. Pantang menyerah, memiliki integritas watak, dan konfrontatif terhadap kezaliman
3. Inovatif dan kreatif
4. Visioner, peduli terhadap pengembangan ilmu dan pendidikan
5. Proaktif, responsif, dan berorientasi pada pelayanan
6. Membuka diri dan mampu membaca tantangan zaman
7. Komunikatif dan mampu bekerjasama
8. Moderat dan menghargai kemajemukan, serta
9. Menjaga nilai budaya lokal.

Sembilan karakter inilah yang harus menjadi jati diri individu individu civitas akademika Untirta. Inilah modal dasar membangun Universitas menjadi institusi yang memiliki kewibawaan akademik dan intelektual, di lingkup daerah, regional, dan nasional menuju

tataran world class university. Dengan sembilan nilai tersebut, Untirta berperan aktif sebagai lokomotif perubahan menuju terwujudnya civil society di bumi Banten. Berpijak pada sembilan nilai- nilai ini maka disepakati bahwa value yang dikembangkan dan harus dimplementasikan dalam berbagai aktifitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yaitu nilai Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Relijius dan Akuntabel), landasan nilai Jawara inilah yang dibutuhkan untuk membangun terwujudnya Untirta sebagai Integrated, Smart and Green (It'S Green), Universitas Kelas Dunia yang siap bersaing di tataran global dan menjadi kebanggaan masyarakat Banten.

Bermodalkan jati diri kesembilan karakter dan value Jawara di atas, seluruh civitas akademika dapat menjadikan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ini, sebagai kampus yang memiliki kewibawaan akademik dan kewibawaan intelektual. Melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yang berkualitas. Sehingga Untirta mampu menjadi lokomotif perubahan menuju terwujudnya *civil society*/ masyarakat berperadaban di bumi Banten khususnya dan mampu bersaing sebagai It'S Green University kelas dunia.

Arahan pimpinan tertinggi Untirta perlu dipahami sebagai instruksi kepada semua warga Untirta, baik dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa untuk bersama-sama menjalankan arahan tersebut. Untuk itu diperlukan rujukan bersama dalam upaya membumikan nilai-nilai Jawara. Buku ini dihadirkan untuk menjadi alternatif bagi civitas akademika Untirta untuk mengimplementasikan Jawara, sehingga visi Untirta yang ingin menjadi Juara di ASEAN pada tahun 2030 dapat tercapai.

Referensi

- [1] Tihami, H. M. A. (2015). *Kyai dan Jawara Banten: Keislaman, Kepemimpinan dan Magic*. *Refleksi*, 14(1), 1-24.
- [2] www.untirta.ac.id [Terakhir diakses 29 Agustus 2021].
- [3] Fatah S dan Asep R. (2019). *Buku Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Untirta Press.



GERAKAN *Revolusi*
NASIONAL *Mental*
#AYOBERUBAH Program Aksi Berencana

40 PSIK JAZZ
UNTIRTA *Jawara*
Universitas Terbuka
Keunggulan Berprestasi dan Berkarakter
Menembangkan Keagungan di Masa Pandemi

JAWARA

JUJUR



BAB 2

JUJUR NILAI PENTING KEHIDUPAN

Oleh: Dr. Ir. Supriyanto, ST., M.Sc., IPM

*Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar.
Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman.
Namun tidak jujur itu sulit diperbaiki.
(Bung Hatta)*

Kata mutiara ini keluar dari Tokoh Proklamasi Republik Indonesia, Drs. Mohammad Hatta, yang juga Wakil Presiden RI Pertama mendampingi Ir. Soekarno. Beliau dikenal sebagai pribadi yang **jujur**, sederhana, dan teguh memegang prinsip. Dalam Buku Orange Juice Integritas, Mahar Mardjono, mantan Rektor Universitas Indonesia ketika mendampingi Bung Hatta berobat ke luar negeri pada tahun 1970-an, bercerita “Waktu singgah di Bangkok dalam perjalanan pulang ke Jakarta, Bung Hatta bertanya kepada sekretarisnya, Pak Wangsa, jumlah sisa uang yang diberikan pemerintah untuk berobat. Ternyata sebagian uang masih utuh karena ongkos pengobatan tak sebesar dari dugaan. Segera Hatta memerintahkan mengembalikan uang sisa itu kepada pemerintah via Kedubes RI di Bangkok,” [1]. Dalam buku yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tersebut, sikap ini dimasukkan dalam definisi contoh integritas para tokoh bangsa.

Cuplikan kisah seorang tokoh bangsa tersebut menjadi inspirasi kita bersama, bahwa jujur merupakan sifat para pahlawan. Semangat kejujuran dapat membawa seseorang menuju kejayaan dan

kesuksesan hidup di dunia dan di akhirat. Banyak bukti bahwa orang jujur, selalu sukses dalam hidupnya. Buku Orange Juice For Integrity Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa yang dikeluarkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2014 tersebut merangkum kisah integritas para tokoh bangsa Indonesia yang dapat menjadi teladan kita bersama, khususnya para Jawara Muda Untirta.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagai bidang, berharap agar lulusannya memiliki sikap jujur. Selanjutnya sikap jujur ini diinginkan dapat membawa alumni Untirta untuk mampu berkiprah positif dalam membangun bangsa di manapun mereka berkarya. Untuk itulah sikap jujur menjadi unsur pertama dalam nilai-nilai JAWARA Untirta.

Lalu apakah apa dan bagaimana JUJUR itu?

Kata Jujur terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan memiliki beberapa makna yaitu [2]:

1. lurus hati;
lurus hati adalah sifat tidak berbohong dengan berkata apa adanya. Terdapat kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, demikian juga dengan kesesuaian antara informasi dan kenyataan.
2. tidak curang
jujur dalam arti ini adalah tidak berbuat curang dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Hasil yang diperoleh tidak dicampuri kedustaan. Misalnya dengan mengikuti aturan yang berlaku jika terlibat dalam permainan.
3. tulus; ikhlas
berarti semua perbuatannya ditujukan untuk Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, dan merasakan adanya pengawasan

dariNya. Dengan demikian orang jujur akan memiliki ketegasan dan kemantapan hati.

Kata jujur jika ditambahkan dengan imbuhan ke-an akan menjadi kejujuran, yaitu sifat atau keadaan jujur. Selain definisi tersebut, terdapat beberapa ungkapan lain yang setara atau sepadan dengan jujur, seperti kebenaran, keterbukaan, integritas, etika, validitas, keterusterangan, ketulusan, dan kredibilitas [3]. Dari sisi definisi yang mana saja, kata jujur mengandung makna yang positif. Karena itulah Untirta, kampusnya para Jawara mengambilnya sebagai nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan kepada semua civitas akademiknya.

Dalam bahasa Inggris jujur adalah **honest** dan kejujuran adalah **honesty**, dan dalam bahasa Arab jujur adalah **As Sidiq** yang dalam bahasa kita cukup disebut Sidiq. Kata *Honest* dalam kamus termasuk kata sifat (*adjective*) yang didefinisikan sebagai bebas dari penipuan dan ketidakbenaran. Kata ini juga dapat disebut sebagai kata keterangan (*adverb*) digunakan untuk meyakinkan seseorang tentang kebenaran sesuatu. Sedangkan jika dilihat dari bahasa arab, kata Sidiq berasal dari kata *As Shidqu* yang bermakna benar atau jujur, sehingga orang yang disifati dengan Sidiq adalah orang yang Jujur atau selalu berkata benar. *As shidiq* adalah lawan kata dari *Al kadzibu* atau dusta. Sidiq merupakan salah satu dari empat sifat wajib yang dimiliki Rosul yaitu Sidiq (*integritas*), Amanah (*kredibilitas*), Tabligh (*akuntabilitas*), Fathonah (*kecerdasan*). Jika kita asumsikan Sidiq adalah integritas, maka kata ini bermakna bersatu padunya antara ucapan dan perbuatan, janji dan bukti.

Terlepas dari berbagai definisi kata jujur, mayoritas kita memandang kejujuran adalah nilai positif yang perlu kita tumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bung Hatta,

Tokoh Proklamator kita berkata “Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur sulit diperbaiki”. Untuk itu Untirta bertekad untuk mendidik mahasiswa sejak kedatangannya dengan sifat jujur, agar kelak ketika lulus dapat terus mengamalkan sifat jujur ini dalam kehidupannya, dimanapun mereka berada.

Jujur inilah kata yang dapat dipadankan dengan sifat integritas yang menjadi salah satu pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Modul Pelatihan GNRM [4], integritas diartikan sebagai kesesuaian antara kata dan perbuatan, berkata dan berperilaku jujur dan dapat dipercaya. Seseorang akan menjadi orang yang dapat dipercaya jika selalu berkata benar dan kemudian disebut sebagai orang jujur. Orang berkarakter jujur akan selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, moral dan etika.

Dalam sejarah manusia ada satu orang yang memiliki sebutan As Shidiq yaitu Abu Bakar As Shidiq. Sahabat Nabi yang bernama asli Abdullah bin Abu Quhafah ini diberikan gelar As Shidiq karena telah berkata benar. Beliau membenarkan apapun yang dikatakan oleh Rasulullah SAW terutama pada peristiwa Isra' Mi'raj. Pada saat Nabi menceritakan pengalaman spiritual yang menghebohkan ini, dapat dikatakan tidak ada orang yang mempercayainya kecuali Abu Bakar. Gelar yang diberikan Rasulullah ini terus melekat pada nama Abu Bakar hingga saat ini. Dengan sifat mulia ini beliau menjadi pilihan Rasulullah dalam berbagai kesempatan seperti menemani Rasulullah ketika hijrah ke Madinah, dan menjadi pengganti Rasulullah menjadi imam ketika beliau sakit. Pada akhirnya Abu Bakar menjadi pemimpin Kaum Muslimin menggantikan Rasulullah.

Jujur adalah Perintah Sang Pencipta

Sebagai makhluk yang diciptakan tentunya kita harus mengikuti kehendak Sang Pencipta jika ingin tidak bermasalah dalam menjalani hidup dan setelah hidup. Sifat jujur ini merupakan sifat yang diperintahkan oleh Sang Pencipta manusia, Allah SWT. Ini berarti kalau kita berperilaku jujur, maka kita sedang menjalankan perintah Allah SWT dan pastinya akan mendapatkan pahala. Pahala merupakan balasan kebaikan yang akan kita terima saat hidup di dunia dan kelak di hari akhirat yang kekal abadi. Berikut ini beberapa ayat Al Qur'an yang menunjukkan adanya perintah berbuat jujur [5].

1. Perintah untuk berkata benar

Pada Al Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70, Allah SWT, Sang Maha Benar memerintahkan kita sebagai makhluknya untuk berkata yang benar atau jujur dalam perkataan, berikut kutipan ayatnya.

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS. Al-Ahzab: 70).

Menurut tafsir Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kaum mukmin agar bertakwa kepada-Nya dalam setiap keadaan mereka, ketika sembunyi atau terang-terangan. Pada ayat ini, Allah memerintahkan kita sebagai orang beriman untuk berkata benar, yakni perkataan yang sesuai kebenaran atau mendekatinya. Termasuk ke

dalam perkataan yang benar adalah membaca Al Qur'an, berdzikir, beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berusaha sesuai dengan kebenaran dalam berbagai masalah ilmiah, menempuh jalan yang mengarah kepadanya serta sarana yang dapat membantu kepadanya. Termasuk perkataan yang benar pula adalah ucapan yang lembut dan halus ketika berbicara dengan orang lain dan ucapan yang mengandung nasihat serta isyarat kepada yang lebih bermaslahat [6].

Sesuai dengan tafsir ini, berusaha benar dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti menulis karya ilmiah, penelitian, pengajaran, perlu dilakukan dalam kegiatan di kampus. Senada dengan perintah berkata benar, Tuhan kita juga memerintahkan untuk bersama dengan orang-orang yang benar dalam QS. At-Taubah: 119, sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur) (QS. At-Taubah: 119)

Dalam ayat ini Allah SWT kembali memerintahkan untuk bertaqwa dan kebersamai orang-orang yang benar, dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan mereka, orang-orang yang perkataannya benar, perbuatannya dan keadaannya tidak lain kecuali benar, bebas dari kemalasan dan kelesuan, selamat dari maksud-maksud buruk, mengandung keikhlasan dan niat yang baik, karena kejujuran mengantar kepada kebaikan, dan kebaikan mengantar kepada Surga [6].

2. Allah tidak suka orang yang khianat dan dusta

Kebalikan dari jujur atau benar adalah bohong, dusta, atau khianat. Tuhan kita menyatakan tidak suka pada orang yang khianat dan dusta, dalam beberapa ayat berikut:

Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat. (QS. Al-Anfal: 58)

Dalam Tafsir as-Sa'di, disebutkan bahwa jika di antara kamu dengan suatu kaum terdapat perjanjian damai, lalu kamu khawatir mereka akan berkhianat (tercium indikasi pengkhianatan mereka) dan mereka tidak berkhianat dengan terang-terangan, “maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka.” Yakni, katakanlah kepada mereka bahwa antara kamu dengan mereka tidak ada perjanjian, “dengan cara yang jujur.” Yakni sehingga pengetahuanmu dan pengetahuan mereka tentang itu adalah sama, tidak halal bagimu mengkhianati mereka atau melakukan sesuatu yang dilarang sesuai dengan tuntutan perjanjian sebelum kamu mengatakan itu kepada mereka [6].

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.” Bahkan Dia sangat membencinya. Ayat ini menunjukkan bahwa jika pengkhianatan telah terbukti dari mereka, maka tidak perlu lagi mengembalikan perjanjian kepada mereka, karena ia telah diketahui dengan jelas.

Mungkin orang dapat mengatakan “saya tidak bohong”, dan memang manusia lain (lawan bicara) tidak tahu kebenaran kata-katanya, namun Tuhan kita Sang Maha Melihat pasti mengetahuinya. Berikut bukti pengetahuanNya terhadap kedustaan seseorang.

Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 3)

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir Al Wajiz menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa sungguh Allah telah menguji umat-umat sebelum mereka dengan berbagai macam cobaan dan ujian. Maka sesungguhnya Allah menampakkan kebenaran orang-orang yang benar dan kebohongan para pendusta serta membalas setiap golongan sesuai perbuatannya. Ini adalah ilmu yang dapat disaksikan. Tidak ada pertentangan dalam Ilmu Allah yang Maha Terdahulu sebelum adanya makhluk tentang setiap sesuatu [6].

Dari tafsir ini tentu kita yang meyakini bahwa Allah Maha Melihat atas apapun yang dilakukan dan dikatakan oleh manusia. Bahkan Allah SWT bisa saja menampakkan perilaku dusta yang dilakukan manusia. Semoga melindungi kita dari perilaku dusta.

Rasulullah Memerintahkan untuk Jujur

Allah SWT pada beberapa ayat di atas memerintahkan kita untuk menjadi orang yang jujur, dan berkata benar. Allah Yang Maha

Pencipta mengetahui betapa lemahnya diri kita sebagai manusia, maka selain memberikan perintah, Allah juga mengutus Rasul untuk menjadi contoh nyata dalam kehidupan, bagaimana dapat berbuat dan berkata benar dan jujur. Kepada kita, manusia akhir zaman ini diutuslah Nabi Muhammad SAW untuk menjadi contoh dan teladan dalam semua perilaku termasuk dalam hal integritas dan kejujuran. Walaupun kita tidak lagi dapat bertemu dengan beliau, namun semua perbuatan dan perkataan beliau, serta bukti kejujuran beliau tercatat dalam hadis yang dapat kita temukan dan pelajari, untuk kemudian diikuti. Berikut ini beberapa hadis Rasulullah SAW terkait dengan jujur (benar) yang menghubungkan kejujuran dengan dampak yang ditimbulkannya.

1. Kejujuran mengantarkan pada kebaikan

Rasulullah memberikan berita gembira kepada orang yang berbuat dan berkata jujur, dalam hadis berikut:

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Muslim no. 2607)

Jelas sekali informasi Rasul ini, bahwa orang yang berlaku jujur akan mengantarkan pada kebaikan. Sedangkan kebaikan akan mengantarkan ke surga. Jelas bahwa jika kita menginginkan

untuk masuk surga, maka akan dapat terealisasi jika kita menjadi orang yang jujur. Sebaliknya, jika kita tidak jujur (berdusta) akan menimbulkan kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pelakunya ke neraka.

2. Kejujuran mendatangkan ketenangan

Dalam kehidupan ini tentunya kita menginginkan ketenangan. Hidup tidak was-was dengan ancaman tertentu. Kita ingin bebas tanpa ada yang mengintimasi. Untuk mendapatkan ketenangan ini, Rasul mengajarkan untuk berbuat jujur dan menghindari kedustaan. Berikut ini hadis yang beliau pesankan untuk kita:

“Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.” (HR. Tirmidzi no. 2518 dan Ahmad 1/200).

Dalam hadis ini Rasul memerintahkan kita untuk meninggalkan sesuatu yang meragukan. Sebaliknya melakukan sesuatu yang tidak ragu. Beliau menegaskan bahwa kejujuran akan membuat jiwa tenang, sedangkan kedustaan akan menggelisahkan jiwa. Dalam hati nurani kita, tentu dapat merasakan sedang tenang atau sedang gelisah. Agar ketenangan selalu menghiasi hati, maka perlu dijaga agar selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan.

3. Mendatangkan keberkahan

Keberkahan hidup adalah dambaan kita semua. Hidup yang diberkahi berarti seseorang merasa tenang dengan kehidupannya dan semua pemberian Sang Pencipta dapat dinikmati dengan

baik, yang pada akhirnya memudahkannya untuk beribadah pada Allah. Semua kebutuhannya tercukupi, walaupun secara hitungan mungkin kurang. Dengan keberkahan kebaikan dalam harta selalu bertambah. Berikut ini pesan dan arahan Rasulullah terkait dengan kejujuran dalam jual beli agar harta yang diperoleh berkah.

“Kedua orang penjual dan pembeli masing-masing memiliki hak pilih (khiyar) selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya berlaku jujur dan saling terus terang, maka keduanya akan memperoleh keberkahan dalam transaksi tersebut. Sebaliknya, bila mereka berlaku dusta dan saling menutup-nutupi, niscaya akan hilanglah keberkahan bagi mereka pada transaksi itu.” (HR. Bukhari no. 2079 dan Muslim no. 1532).

Dalam jual beli, penjual dan pembeli mempunyai pilihan, sehingga boleh menawar, boleh memilih, hingga akhirnya mendapatkan sebuah kesepakatan. Ketika menjelaskan barang, seorang penjual diajarkan untuk jujur dan terus terang terkait keadaan barangnya. Dengan demikian, pembeli memperoleh keterangan yang sebenarnya dan dia akan dapat memutuskannya. Terkadang penjual menutupi kondisi barang yang kurang, karena khawatir pembeli tidak mau beli. Terkadang juga pembeli menyembunyikan keadaan dirinya agar mendapatkan harga murah. Menutupi dan menyembunyikan keadaan sebenarnya merupakan indikasi ketidakjujuran.

Jika kita menginginkan keberkahan dalam hidup, perilaku jujur harus menjadi kebiasaan kita, sehingga dalam bertransaksi juga tetap jujur, walaupun terkadang terasa kurang enak. Namun

keberkahan yang akan menambah kebaikan dalam hidup tentunya menjadi pilihan utama kita.

4. Tidak jujur tanda munafik

Sifat manusia menurut Sang Pencipta terbagi menjadi tiga golongan yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Munafik adalah orang berbeda antara lahir dan batinnya dalam meyakini sesuatu. Mulutnya berbicara sesuatu tetapi hatinya mengingkari. Orang munafik inilah yang berpotensi menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Oleh karena itu hukuman bagi orang munafik berupa neraka yang paling bawah. Ternyata tidak jujur merupakan salah satu tanda munafik, sebagaimana sabda Rasulullah berikut:

“Tanda orang munafik itu ada tiga, dusta dalam perkataan, menyelisihi janji jika membuat janji, dan khianat terhadap amanah.” (HR Bukhari no. 2682 dan Muslim no. 59)

Dengan membayangkan betapa buruknya ancaman dari Sang Penguasa kepada orang munafik, maka berusaha sekuat tenaga untuk berlaku jujur, menjauhi perilaku dusta menjadi sebuah keharusan bagi kita.

5. Terhindar dari sifat jahat

Sangat pedih rasanya jika dalam kehidupan ini seseorang dicap sebagai orang jahat. Pandangan manusia penuh dengan kecurigaan dan penghinaan. Inilah mengapa ketika seseorang menjadi tersangka, pada umumnya runtuh mentalnya dan merasa sangat malu. Sebagian mereka menutup wajah agar tidak dikenali oleh orang lain. Alangkah sedihnya kita, jika dibangkitkan kembali dalam sebutan orang jahat. Berita sebutan

sebagai orang jahat yang dialamatkan pada orang (pedagang) yang tidak jujur ini disampaikan oleh Rasulullah berikut:

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik, dan berlaku jujur.” (HR. Tirmidzi no. 1210 dan Ibnu Majah no. 2146)

Setelah mengetahui informasi ini, tentunya kita tidak ingin menjadi bagian dari orang-orang yang termasuk sebagai orang jahat. Pilihan perilaku yang tentunya menjadi pilihan kita adalah berperilaku baik dan selalu jujur, dalam setiap kegiatan, terutama ketika berurusan dengan orang lain seperti dalam urusan jual-beli.

6. Kejujuran membawa keselamatan

Semua manusia tentunya ingin selamat dalam segala hal, termasuk dalam mengarungi kehidupan ini, dan ketika kembali pulang kepada Allah. Menurut informasi Sang Nabi yang menerima wahyu dari Sang Penguasa, bahwa kejujuran dapat membawa pelakunya dalam keselamatan. Oleh karena itu Rasul memberikan arahan agar kita tetap berperilaku jujur walaupun berat dan mungkin terlihat adanya kehancuran. Berikut sabda beliau:

“Tetap berpegang eratlah pada kejujuran. Walau kamu seakan melihat kehancuran dalam berpegang teguh pada kejujuran, tapi yakinlah bahwa di dalam kejujuran itu terdapat keselamatan” (HR Abu Dunya).

Pesan Ulama dan Tokoh untuk Berbuat Jujur

Jujur diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah, berarti ketika seseorang berperilaku jujur, ia sedang beribadah. Jujur merupakan buah dari keimanan. Perilaku jujur ini, menjadi salah satu indikator seseorang dapat dipercaya atau tidak. Ajaran agama disampaikan secara turun temurun, dari satu orang ke orang lain, semua mereka tercatat sebagai orang-orang yang jujur sehingga ajarannya masih dianut hingga sekarang. Berikut ini contoh ulama dan tokoh dalam kejujuran.

1. Imam Ibnu Qayyim

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah r.a menerangkan sifat As Shidiq (kejujuran), dengan perkataanya, "Jujur adalah maqam (kedudukan) kaum yang paling agung, yang darinya bersumber kedudukan-kedudukan para sâlikîn (orang-orang yang berjalan menuju kepada Allâh), sekaligus sebagai jalan lurus, yang barang siapa tidak berjalan di atasnya, maka mereka itulah orang-orang yang akan binasa. Dengannya pula dapat dibedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman, para penghuni Surga dan para penghuni Neraka. Kejujuran ibarat pedang Allâh di muka bumi, tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di atasnya melainkan akan terpotong olehnya. Dan tidaklah kejujuran menghadapi kebathilan melainkan ia akan melawan dan mengalahkannya serta tidaklah ia menyerang lawannya melainkan ia akan menang.

Barangsiapa menyuarakannya, niscaya kalimatnya akan terdengar keras mengalahkan suara musuh-musuhnya. Kejujuran merupakan ruh amal, penjernih keadaan, penghilang rasa takut dan pintu masuk bagi orang-orang yang akan menghadap Rabb Yang Mahamulia. Kejujuran merupakan pondasi bangunan agama (Islam) dan tiang

penyangga keyakinan. Tingkatannya berada tepat di bawah derajat kenabian yang merupakan derajat paling tinggi di alam semesta, dari tempat tinggal para Nabi di Surga mengalir mata air dan sungai-sungai menuju ke tempat tinggal orang-orang yang benar dan jujur. Sebagaimana dari hati para Nabi ke hati-hati mereka di dunia ini terdapat penghubung dan penolong” [7].

2. Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Kisah ini tentang seorang sholeh yang sering disebut dan didoakan oleh kaum muslimin. Beliau adalah Syekh Abdul Qadir al Jailani. Saat beliau masih remaja, beliau hijrah dari Makkah ke Baghdad untuk menuntut ilmu agama. Ibundanya memberikan bekal uang sebanyak 40 dinar kepadanya. Tatkala beliau sampai di daerah Hamdan, rombongan dicegat oleh segerombolan perampok. Salah seorang perampok menghunuskan pedangnya ke leher Abdul Qadir muda dan berkata "Apa yang kamu bawa!?" Tanpa ragu Abdul Qadir menjawab "Saya membawa uang 40 dinar".

Mendengar jawaban yang sangat jelas tersebut, si perampok mengira Abdul Qadir berkata bohong, dan ia meninggalkannya untuk menginterogasi anggota rombongan lainnya. Namun anggota perampok lain curiga dan bertanya lagi kepada Abdul Qadir. Beliau pun masih menjawab dengan jawaban yang sama. Karena ia tidak percaya, maka Abdul Qadir dibawa untuk ketemu pimpinan perampok. Si Bos pun bertanya kepada Abdul Qadir dan masih mendapatkan jawaban yang sama.

Dengan penasaran, pemimpin perampok bertanya, "Hai anak muda, apa yang membuatmu selalu berkata jujur?" Abdul Qadir pun menjawab bahwa "Ibuku memerintahkanku untuk selalu berkata

jujur, dan aku takut akan mengkhianatinya," jawab Abdul Qadir dengan tenang. Setelah mendengar jawaban itu, tiba-tiba, bos perampok itu ketakutan, lalu berteriak dan menyobek bajunya tanda penyesalan, dan berkata "Kamu takut mengkhianati janjimu pada ibumu, sedangkan aku tidak takut telah mengkhianati Allah!". Si Bos kemudian memerintahkan pada pengikutnya untuk mengembalikan semua yang telah diambil dari rombongan Abdul Qadir. "Sesungguhnya aku bertobat kepada Allah lewat dirimu, dan sekarang engkau adalah pemimpin kami dalam bertobat."

Kisah ini memberikan inspirasi kepada kita, bahwa kejujuran yang dilakukan oleh ulama besar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, telah membawa berkah dalam kehidupannya. Beliau tetap teguh mempertahankan kejujuran di tengah ancaman perampok. Berkah kejujuran itu telah mendatangkan hidayah dari Allah untuk orang-orang yang tadinya hidup dalam kegelapan, dan merekapun bertaubat serta tidak melakukan perampokan setelahnya [8].

3. Baharudin Lopa

Pada buku *Buku Orange Juice Integritas* [1], dikisahkan teladan kejujuran yang ditunjukkan oleh Mantan Jaksa Agung Baharudin Lopa. Sejak muda, beliau dikenal sebagai sosok yang berintegritas tinggi. Dalam berbagai media banyak dikisahkan perhal kejujuran dan integritas beliau. Di antaranya kisah ketika beliau bertugas sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan.

Pada suatu hari, Lopa mengadakan kunjungan kerja ke sebuah kabupaten. Setelah selesai kegiatan kunjungan, beliau pulang dan dalam perjalanan, beliau tiba-tiba menyuruh ajudannya menghentikan mobil. Dengan nada penasaran, Lopa bertanya kepada

ajudannya, “Siapa yang mengisi bensin?” Si ajudan pun dengan jujur menjawab, “Pak Jaksa, Pak!” Mendengar itu, Lopa menyuruh ajudannya untuk kembali ke kantor jaksa yang mengisi bensin ke mobilnya.

Ketika tiba di kantor dimaksud, Lopa meminta sang jaksa menyedot kembali bensin dari tangki mobilnya sesuai dengan jumlah yang telah diisikannya. Lopa berkata dengan tegas “Saya punya uang jalan untuk beli bensin, dan itu harus saya pakai”. Kecurigaan Lopa berawal saat melihat ke jarum penunjuk di meteran bahan bakar mendekati “F”, padahal, seingat dia, saat tiba di tujuan, jarum penunjuk justru mendekati “E”. Dari tanda itulah, Pak Lopa mencurigai ada orang yang telah mengisi bensin ke mobilnya dan ternyata benar. Beliaupun tidak mau ada bensin yang tidak halal di mobilnya dan minta diambil kembali [1].

4. Mohammad Hatta

Mohammad Hatta adalah pahlawan bangsa yang mendampingi Ir. Soekarna memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902. Di awal bab ini telah dikisahkan cuplikan perilaku jujurnya. Kisah kejujuran lain terjadi ketika beliau sudah menikah. Pada awal pernikahan, beliau melihat sebuah iklan sepatu di koran. Beliau tertarik untuk membeli sepatu bagus itu, namun harganya mahal. Untuk mendapatkannya beliaupun mulai menabung. Di saat yang sama, isterinya juga ingin membeli mesin jahit dan karena belum cukup dana, beliau memutuskan untuk menabung juga.

Uang tabungan yang telah dikumpulkan sebentar lagi cukup untuk membeli sepatu dan mesin jahit. Ternyata pada saat itu, negara melakukan kebijakan baru, yakni memangkas nilai mata uang.

Dengan kebijakan itu, nilai uang seribu rupiah berubah menjadi seratus rupiah. Kebijakan itu membuat Bu Hatta sedih, karena urung membeli mesin jahit dan menyampaikan keluhan pada suaminya. Ternyata jawaban Pak Hatta sangat mengagetkannya. Pak Hatta berkata bahwa “Kebijakan negara adalah rahasia, tidak boleh dibocorkan demi kepentingan keluarga”. Dengan demikian, beliau dan istrinya tidak berhasil membeli barang impiannya hingga meninggal dunia karena uangnya tidak cukup [9].

Pada tahun 1956, beliau mundur dari jabatan orang nomor dua di Indonesia. Namun sikap sederhana tetap ditunjukkan olehnya. Banyak tawaran yang disampaikan ke beliau, di antaranya adalah tawaran untuk menjadi komisaris berbagai perusahaan hingga posisi di Bank Dunia. Beliau menolak, dia memilih hidup dari uang pensiun yang diterimanya. Bung Hatta bukan sosok yang mengejar jabatan dan harta dan mengatakan "Apa kata rakyat nanti" saat mengomentari tawaran komisaris. Beliau juga menolak ketika akan diberikan rumah yang lebih besar setelah berhenti menjadi Wapres. Beliau khawatir, uang pensiunnya tak mampu membiayai perawatan rumah [10].

5. Jenderal Hoegeng Imam Santosa

Jenderal Hoegeng Imam Santosa adalah mantan Kapolri. Almarhum Gus Dur pernah melontarkan anekdot bahwapolisi yang tidak bisa disuap hanya dua yaitu polisi tidur dan Jenderal Hoegeng. Jenderal istimewa ini dilahirkan di pekalongan pada 14 Oktober 1921. Beliau dikenal sebagai sosok polisi yang berintegritas. Banyak kisah tentang integritas Jenderal Hoegeng, misalnya tentang tindakan beliau mengembalikan perabotan rumah yang diberikan oleh seorang pengusaha di Medan. Pada saat itu, Jenderal Hoegeng baru saja

dilantik sebagai kepala polisi di Medan. Sang pengusaha, setelah mendengar berita pelantikan tersebut, segera mengirimkan perabotan rumah lengkap. Hoengeng yang mendapat kiriman barang itu pun segera menolak dan mengembalikannya.

Kisah berikutnya ketika Jenderal Hoengeng diangkat sebagai Kepala Jawatan Imigrasi. Untuk menghindari adanya pembeli yang berurusan dengan Imigrasi, sehingga berpotensi terjadi ketidakadilan dalam layanan, maka beliau meminta istrinya, Merry Roeslani, menutup toko bunga. Padahal toko itu tengah laris dan menjadi penopang Hidup. Pada tahun 1968, Jenderal Hoengeng diangkat menjadi Kapolri. Saat menjabat itu, Hoengeng menolak kendaraan dinas sedan mewah dan hanya memilih sebuah jip. Hoengeng saat menjadi kepala polisi juga tak sungkan turun ke jalan mengatur lalu lintas. Hoengeng berhenti dari jabatan Kapolri pada 1971. Dia sempat ditawarkan menjadi duta besar, tapi dia menolak dengan alasan dirinya seorang polisi bukan politikus [10].

6. Haji Agus Salim

Haji Agus Salim adalah mantan menteri luar negeri di era awal kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1947-1949. Beliau diberi julukan dengan sebutan The Grand Old Man dan dikenal sebagai diplomat ulung Indonesia. H. Agus Salim adalah sosok yang jenius, dan menguasai hingga 9 bahasa. Namun kehidupan beliau penuh dengan kesederhanaan. Selain itu H. Agus Salim juga dikenal dengan kejujuran. Berpindah-pindah rumah karena habis sewanya, adalah hal biasa baginya. Suatu kali pernah, beliau tinggal di rumah yang toiletnya rusak, sehingga istrinya pun sampai muntah-muntah tak tahan. Namun demikian beliau tetap bertahan, dan bahkan tidak sekalipun meminta tambahan fasilitas dan gaji kepada negara.

Kesederhanaan hidup ini juga diikuti oleh keluarga Agus Salim. Dalam keseharian, anak-anaknya memakai pakaian seadanya. Beliau tetap bertahan dalam kesederhanaan hidup hingga akhir hayatnya. Diplomat Belanda Prof. Schermerhron menggambarkan sosok Agus Salim dengan kalimat berikut "Orang tua yang sangat pandai ini adalah seorang yang jenius. Ia mampu bicara dan menulis secara sempurna sedikitnya dalam 9 bahasa. Kelemahannya hanya satu: ia hidup melarat" [10].

7. M. Natsir

M. Natsir adalah Pahlawan Nasional yang pernah menjadi Menteri Penerangan di awal kemerdekaan dan pernah menjadi Perdana Menteri. Beliau dikenal sebagai menteri yang sederhana, tidak memiliki baju bagus, dan bahkan jasnya bertambal. Hingga akhir hayat, beliau dikenang sebagai menteri yang tidak mempunyai rumah dan selalu menolak untuk diberi hadiah mobil mewah

M. Natsir, yang mendapat gelar sebagai pahlawan nasional pada 10 November 2008 dikenal sebagai sosok yang penuh sopan-santun dan rendah hati. Indonesianis terkemuka dari Cornell University, Amerika Serikat (AS), George McTurnan Kahin, menuturkan kesan sederhana yang ia tangkap dari Natsir. Ketika itu, tahun 1948, Kahin tengah berkunjung ke Yogyakarta yang menjadi pusat pemerintahan RI dan bertemu Natsir. Penulis buku "Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia" (1952) ini menyaksikan M. Natsir yang hampir-hampir tidak terlihat sebagai seorang menteri penerangan.

M. Natsir mengenakan jas yang penuh dengan tambalan di sana-sini. Pada akhirnya Kahin mengetahui bahwa para staf Kementerian

Penerangan mengumpulkan uang untuk membeli baju untuk Pak Natsir. Bahkan pada saat menjadi perdana menteri pada Agustus 1950, penampilan beliau tetap tidak banyak berubah. Sebagai perdana menteri, beliau menempati rumah bekas Soekarno di Jl Pegangsaan Timur (kini Jl Proklamasi), Jakarta Pusat. Sebelum beliau dan keluarga pindah ke rumah dinas tersebut, beliau sekeluarga tinggal menumpang di sebuah gang di Jl Jawa. Setelah meninggalkan jabatannya sebagai perdana menteri, M. Natsir menanggalkan mobil dinas di Istana Kepresidenan dan memilih untuk membonceng sopirnya pulang ke rumah Jl Proklamasi. Tak lama setelah itu, beliau dan keluarga kembali menempati rumah di Jl Jawa [10].

Klasifikasi Kejujuran

Para ulama berbeda-beda dalam membagi kejujuran. Ulama terkenal, Imam Al Ghozali, dalam kitab Ihya Ulumuddin mengklasifikasikan kejujuran dalam 6 pengertian. Berikut ini penjelasan masing-masing pengertian kejujuran menurut beliau [11]:

1. Jujur dalam lisan

Jujur dalam lisan atau ucapan yang berkaitan langsung dengan informasi atau berita yang disampaikan, apakah itu benar atau salah. Termasuk dalam hal ini adalah tulisan di media sosial. Baik yang telah berlalu maupun yang akan terjadi. Menurut al-Ghazali kejujuran ini akan semakin baik jika seseorang tidak terlalu membesar-besarkan informasi. Karena penambahan informasi dekat dengan kedustaan.

2. Jujur dalam niat dan kehendak

Niat adalah perbuatan hati sebelum melakukan suatu kegiatan. Jujur dalam hal ini terkait langsung dengan keikhlasan. Tidak ada dorongan sedikitpun kecuali hanya karena Allah. Jika niat dan

kehendak seseorang bercampur dengan nafsu maka batallah kejujuran niat tersebut. Kejujuran niat ini sangat penting, salahnya niat dapat menyebabkan pelakuknya dimasukkan ke dalam neraka, seperti tercermin dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Hadis ini berisi tentang tiga orang yang dimasukkan ke neraka pertama kali yaitu orang yang berjihad di jalan Allah, orang tekun belajar Al Qur'an, dan hartawan. Ketiganya dimasukkan ke neraka karena niatnya yang salah. Orang yang berjihad karena ingin disebut pemberani, orang yang rajin belajar Al Qur'an dengan niat ingin disebut qori, ingin disebut mahir Al Qur'an, dan orang yang hartawan ingin disebut dermawan.

3. **Jujur dalam azam (tekad)**

Sebelum seseorang melakukan sesuatu kadangkala seseorang memiliki tekad/azzam terlebih dahulu sebelumnya. Contohnya adalah jika seseorang mengatakan jika Allah memberiku harta maka aku akan mensedekahkan sekian dari harta tersebut. Kejujuran tekad yang dimaksudkan di sini adalah kesempurnaan dan kekuatan tekad tersebut. Tekad yang benar atau jujur tidak akan ragu atau goyah sedikitpun.

4. **Jujur dalam menunaikan azam (tekad)**

Maksudnya adalah ketika seseorang telah memiliki azam dan ia memiliki peluang untuk melaksanakan azamnya. Ketika ia tidak menunaikan apa yang menjadi tekadnya maka itu bisa dikatakan sebagai kebohongan atau ketidakjujuran.

5. **Jujur dalam perbuatan**

Jujur dalam hal ini adalah usaha seseorang untuk menampilkan perbuatan lahiriah agar sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Seseorang yang antara perbuatan lahir dan niatnya berbeda tanpa adanya maksud yang disengaja, menurut al-

Ghazali hanya dikatakan sebagai orang yang tidak jujur dalam perbuatan.

6. **Jujur dalam mengimplementasikan *maqamat* di dalam agama**

Jujur dalam pengertian ini adalah jujur dalam *khauf* (takut kepada Allah), jujur dalam *raja'* (berharap kepada Allah), jujur dalam *zuhud* dan lain sebagainya. Jujur dalam penerapan ajaran agama adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Seseorang dapat dikatakan jujur dalam tahap ini ketika ia telah mencapai hakikat yang dimaksud dalam *khauf*, *raja'* atau *zuhud* yang dikehendaki.

Level Kejujuran Indonesia

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita E. Kelly, PhD, professor of psychology at the University of Notre Dame, bertemakan *Science of Honesty* yang dipresentasikan pada American Psychological Association's 120th Annual Convention. Penelitian dilakukan dengan latar belakang "*Recent evidence indicates that Americans average about 11 lies per week. We wanted to find out if living more honestly can actually cause better health*". Dalam bahasa kita: "Bukti terbaru menunjukkan bahwa rata-rata orang Amerika sekitar 11 kebohongan per minggu.

Para peneliti ingin mengetahui apakah hidup lebih jujur dapat menyebabkan kesehatan yang lebih baik". Hasil penelitian ternyata ditemukan bahwa "*We found that the participants could purposefully and dramatically reduce their everyday lies, and that in turn was associated with significantly improved health.*" Kami menemukan bahwa para peserta dapat dengan sengaja dan secara dramatis mengurangi kebohongan sehari-hari mereka, dan pada gilirannya dapat dikaitkan dengan peningkatan kesehatan yang signifikan. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa perilaku jujur mempengaruhi kesehatan seseorang [12].

Pada penelitian lain bertemakan Civic Honesty Around the Globe yang dipublikasikan oleh **Alain Cohn**, **Michel André Maréchal**, **David Tannenbaum**, **Christian Lukas Zünd** pada tahun 2019, bahwa tanpa kejujuran, banyak janji bisa dilanggar, kontrak tak dipenuhi, pajak tak dibayar, dan pemerintah menjadi korup. Berikut abstrak publikasi tersebut “Kejujuran warga negara sangat penting bagi modal sosial dan pembangunan ekonomi tetapi sering kali bertentangan dengan kepentingan material. Kami memeriksa trade-off antara kejujuran dan kepentingan pribadi menggunakan eksperimen lapangan di 355 kota yang mencakup 40 negara di seluruh dunia.

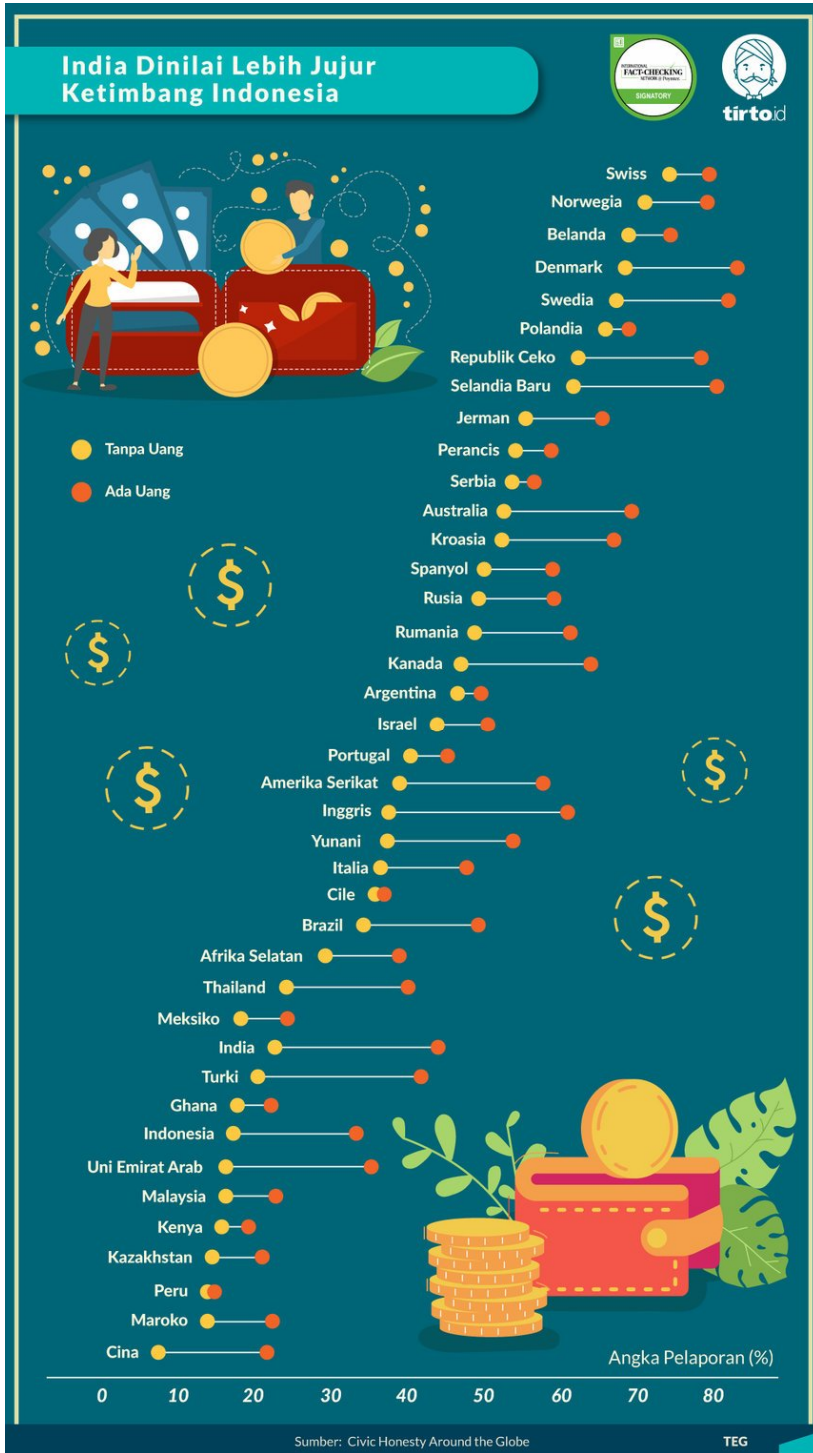
Dalam eksperimen ini, kami menyerahkan lebih dari 17.000 dompet yang hilang berisi berbagai jumlah uang di lembaga publik dan swasta dan mengukur apakah penerima menghubungi pemilik untuk mengembalikan dompet. Di hampir semua negara, warga lebih cenderung mengembalikan dompet yang berisi lebih banyak uang. Baik ahli maupun ekonom profesional tidak dapat memprediksi hasil ini. Data tambahan menunjukkan bahwa temuan utama kami dapat dijelaskan dengan kombinasi kekhawatiran altruistik dan keengganan untuk melihat diri sendiri sebagai pencuri, yang keduanya meningkat dengan keuntungan materi dari ketidakjujuran” [13].

Penelitian ini juga diulas oleh Scholastica Gerintya - 12 Juli 2019, sebagai berikut: Para peneliti dengan sengaja mengaku menemukan dompet hilang dan menyerahkannya ke orang lain. Kemudian, karena alasan adanya keperluan lain, peneliti meminta orang tersebut untuk menjaganya. Dompet tersebut berisi uang dengan jumlah bervariasi dan disesuaikan dengan mata uang lokal.

Lalu, terdapat kunci, kartu nama yang tertera alamat email, serta catatan belanja berbahasa lokal. Seluruhnya dimasukkan dalam dompet transparan, sehingga orang mudah melihat isi dompet. Rupanya, sebanyak 40 persen orang memilih untuk mengembalikan dompet tersebut ke pemiliknya. Hal yang lebih menarik, bila dompet tersebut berisi uang, kemungkinan dompet kembali justru meningkat, yaitu menjadi 51 persen.

Dari eksperimen tersebut, peneliti mengurutkan ke-40 negara berdasarkan tingkat pengembalian dompet. Hasilnya, negara-negara Skandinavia mendominasi peringkat teratas. Swiss menempati urutan pertama, disusul oleh Norwegia di urutan kedua, Denmark keempat, dan Swedia kelima. Sementara itu, posisi ketiga ditempati oleh Belanda. Pertanyaannya: Di mana posisi Indonesia? Di antara negara Asia, Thailand menempati posisi pertama atau peringkat 28 dari 40 negara. Selanjutnya adalah India (peringkat 30), Indonesia (peringkat 33), Malaysia (peringkat 35), dan Cina di posisi buntut.

Negara Skandinavia yang rata-rata berperingkat tinggi karakter masyarakatnya sangat terbuka, mobilitas tinggi, dan tidak tinggal bersama keluarga. Sementara Cina, Malaysia, Indonesia, dan Kazakhstan yang menempati peringkat rendah, sebut Schulz, memiliki tingkat moralitas yang sangat kuat dalam kelompok. Bahkan, ada kemungkinan pilihan mengembalikan dompet dianggap tidak bermoral. Alasannya: Lebih baik memberikan uang tersebut kepada keluarga [14].



Gambar 2.1 Indeks Kejujuran Dunia [14]

Jenis Perilaku Tidak Jujur

Kejujuran yang ditunjukkan oleh para ulama dan tokoh bangsa Indonesia menjadi inspirasi para generasi bangsa Indonesia, termasuk para akademisi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Namun ternyata kita juga sering menemukan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh pejabat, akademisi, dan juga oleh warga biasa. Berikut ini beberapa contoh perilaku tidak jujur yang harus kita hindari. Perilaku tidak jujur dapat menyebabkan kesengsaraan baik bagi pelaku maupun orang lain. Untuk itu kita sebagai akademisi (dosen dan mahasiswa) Untirta harus menghindarinya dengan sekuat tenaga.

1. Korupsi

Menurut KBBI online, korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Perilaku korupsi merugikan negara dan atau organisasi yang jika tidak dihentikan dapat roda organisasi tertanggu. Menurut Transparency International Indonesia indeks persepsi korupsi (CPI) *Indonesia tahun 2020 berada di skor 37/100 dan berada di peringkat 102 dari 180 negara yang disurvei. Skor ini turun 3 poin dari tahun 2019 lalu yang berada pada skor 40/100.* Di mana pada tahun 2019 adalah pencapaian tertinggi dalam perolehan skor CPI Indonesia sepanjang 25 tahun terakhir. Isu korupsi sudah merambah di berbagai kalangan dan instansi.

Menurut Erry Riyana Hardjapamekas (2008) menyebutkan tingginya kasus korupsi di negeri ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya [16]:

1. Kurang keteladanan dan kepemimpinan elite bangsa,
2. Rendahnya gaji Pegawai Negeri Sipil,

3. Lemahnya komitmen dan konsistensi penegakan hukum dan peraturan perundangan,
4. Rendahnya integritas dan profesionalisme,
5. Mekanisme pengawasan internal di semua lembaga perbankan, keuangan, dan birokrasi belum mapan,
6. Kondisi lingkungan kerja, tugas jabatan, dan lingkungan masyarakat, dan
7. Lemahnya keimanan, kejujuran, rasa malu, moral dan etika.

Pada buku Buku Pendidikan anti korupsi untuk Perguruan Tinggi disebutkan bahwa pada dasarnya korupsi terjadi karena adanya faktor internal (niat) dan faktor eksternal (kesempatan). Niat lebih terkait dengan faktor individu yang meliputi perilaku dan nilai-nilai yang dianut, sedangkan kesempatan terkait dengan sistem yang berlaku. Faktor kesempatan akan menjadi semakin berpengaruh pada saat seseorang diberikan jabatan atau kekuasaan tertentu. Dengan jabatan dan kekuasaan seseorang memiliki kekuatan untuk memaksa orang lain, melalui kekuasaan seseorang juga dapat melakukan perbuatan dan atau mengeluarkan kebijakan tertentu yang tidak dapat dilakukan orang biasa. Termasuk kekuasaan yang diterima oleh dosen, sebagai tugas tambahan. Inilah bukti kenapa kasus-kasus korupsi pada umumnya menimpa para pejabat.

Menurut Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Giri Suprapdiono, kasus pidana korupsi di Indonesia tak kunjung hilang. Data menunjukkan dari tahun 2004 - Juli 2020 Tindak Pidana Korupsi di Indonesia sebanyak 1.032 kasus, dengan jenis perkara korupsi yang kerap dilakukan yaitu penyuapan sebanyak 683, pengadaan barang atau jasa sebanyak 206, dan beberapa perkara lainnya seperti penyalahgunaan anggaran dan perijinan. Hal yang perlu

diperhatikan pada informasi Pak Giri adalah informasi yang menyebutkan bahwa pelaku tindak pidana korupsi pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan tinggi (*well educated*). Tak jarang mereka (koruptor) telah menamatkan pendidikan S3 atau program Doktor [17].

Untuk mencegah terulangnya korupsi, maka pendidikan anti korupsi dipandang sangat perlu dilakukan pada institusi Pendidikan Tinggi yang merupakan lembaga pendidikan yang akan menghasilkan lulusan-lulusan yang di kemudian hari akan bekerja di berbagai lembaga swasta ataupun pemerintah. Upaya pencegahan korupsi dapat dimulai dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada semua individu, sehingga tiap individu tahu dampak dan akibat dari perbuatan korupsi. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) telah melakukan upaya ini melalui penanaman 9 (sembilan) nilai anti korupsi, yaitu Kejujuran, Kepedulian, Kemandirian, Kedisiplinan, Tanggung jawab, Kerja keras, Sederhana, Keberanian, dan Keadilan.

Perilaku korupsi sangat merugikan negara dan atau organisasi, sehingga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, pelaku korupsi mendapat ancaman yang besar. Dalam pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah). Dilanjutkan pada ayat (2) bahwa dalam hal tindak pidana korupsi sebagaimana dimaksud

dalam ayat (1) dilakukan dalam keadaan tertentu, pidana mati dapat dijatuhkan [18].

Korupsi berpotensi terjadi di semua lini kehidupan manusia, tidak terkecuali di Perguruan Tinggi, berikut ini contoh buruk kasus korupsi di beberapa Perguruan Tinggi yang pada umumnya terjadi pada masalah pengadaan. Misalnya kasus yang menimpa seorang dosen di salah satu Kampus di Kota Makassar, Sarifuddin Dewa. Dewa didakwa dengan pasal berlapis atas kasus dugaan korupsi pengadaan Kapal Latih SMK Kemaritiman Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Sang dosen pun diancam dengan hukuman maksimal 15 tahun penjara [19].

Menurut Wakil Ketua KPK Periode 2010-2014, Busyro Muquoddas, sebagaimana dimuat pada Koran Sindo (11/12/2014), mengatakan bahwa korupsi dapat menjangkiti semua orang, bahkan masyarakat paling terdidik sekalipun, tidak terkecuali para akademisi. Beliau menginformasikan bahwa telah terdapat 10 profesor, 200 doktor yang terjebak kasus korupsi [20].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Unti Ludigdo, terdapat enam cara yang umumnya dilakukan oleh insan Pendidikan Tinggi dalam melakukan korupsi [21]:

- a. *Kickback* dalam kontrak suplai konstruksi;
- b. Menahan atau memperlambat persetujuan dan tandatangan yang diperlukan untuk memeras suap (hadiah, jasa, dan pembayaran segera);
- c. Mengarahkan agar pembangunan dan pengadaan barang dikerjakan oleh dirinya sendiri, keluarga, dan temannya;
- d. Mengharuskan pembayaran untuk pelayanan-pelayanan yang seharusnya diberikan gratis;
- e. Beban biaya yang illegal;
- f. Pembelokan pemakaian uang sumbangan masyarakat

2. Plagiarisme

Dalam KBBI, plagiarisme didefinisikan sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi, plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai [22].

Dalam dunia akademis tentunya banyak kegiatan terkait dengan tulis menulis, mulai dari karya tulis ilmiah tugas dosen, skripsi, thesis, desertasi hingga publikasi ilmiah. Karya ilmiah merupakan salah satu unsur tridharma perguruan tinggi dan merupakan luaran dari kegiatan penelitian. Dalam setiap karya ilmiah terdapat aturan dan ketentuan. Ketentuan umum karya ilmiah adalah adanya sitasi atau sitiran terhadap karya orang lain. Dalam hal ini, tidak ada larangan untuk mensitasi karya orang lain dalam karya kita, namun perlu kehati-hatian agar tidak jatuh pada plagiarisme.

Untuk melakukan pengecekan adanya indikasi plagiarisme telah banyak dikembangkan alat (tool) similarity checking seperti *turnitin* dan *ithenticate*. Dengan software pendeteksi kemiripan, dapat diketahui sebuah tulisan memiliki kemiripan berapa persen dengan tulisan orang lain. Pada panduan operasional PAK, ditentukan tingkat kemiripan karya ilmiah maksimal 25%.

Seseorang yang melakukan plagiarisme dapat dikatakan sebagai perilaku tidak jujur karena mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri. Plagiarisme mungkin disengaja atau tidak

disengaja. Di sinilah perlunya pengetahuan tentang cara mensitasi tulisan orang lain. Boleh jadi seorang penulis (*author*) tidak sengaja untuk melakukan plagiarisme, namun karena salah dalam mensitasi, maka dapat terindikasi plagiarisme.

Dalam Permendiknas No 17, ruang lingkup plagiarisme meliputi tetapi tidak terbatas pada [22] :

- a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan dan/atau tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- b. mengacu dan/atau mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber secara memadai;
- c. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
- d. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari suatu sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyertakan sumber secara memadai;
- e. menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.

Sedangkan Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat, secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat, terdiri atas [22]:

- a. teguran;
- b. peringatan tertulis;
- c. penundaan pemberian hak;

- d. penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional;
- a. pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat;
- b. pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan;
- e. pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan; atau
- c. kependidikan; atau
- f. pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

Di Indonesia, telah terpublikasi beberapa kasus plagiarisme yang dilakukan oleh akademi. Berikut dua di antara kasus plagiat yang berakhir pada pencopotan gelar akademik dan jabatan fungsional tertinggi. Pertama kasus plagiat yang dilakukan oleh Mochamad Zuliansyah di ITB tahun 2010. Dalam kasus ini terbukti bahwa disertasi Mochamad Zuliansyah merupakan hasil plagiasi dari disertasi Dr. Siyka Zlatanova. Merespon kasus ini setelah mendapat masukan dari Pimpinan Majelis Wali Amanat ITB, Pimpinan Senat ITB, dan Pimpinan Majelis Guru Besar ITB, maka sesuai dengan Peraturan Akademik dan Kemahasiswaan yang berlaku di lingkungan ITB, dan juga kode etik ilmiah yang berlaku universal, maka Rektor ITB menyatakan tidak berlaku disertasi dan ijazah Doktor dari Mochamad Zuliansyah [23].

Kedua, kasus plagiarisme atas nama Anak Agung Banyu Perwita pada Februari 2010, seorang Profesor Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Tulisan Banyu yang dimuat di media *The Jakarta Post* dianggap menjiplak/palngiasi dari jurnal ilmiah karya Carl Ungerer dari Australia. Dalam menangani kasus ini, Senat

Universitas Parahyangan melakukan rapat selama 6 jam yang akhirnya memutuskan untuk mencopot seluruh jabatan guru besar bidang hubungan internasional Universitas Parahyangan atas nama Anak Agung Banyu Perwita [24].

3. Mencontek

Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang tidak jujur karena menuliskan dalam jawaban apa yang tidak diketahui, dan merupakan milik orang lain. Mencontek umumnya dilakukan oleh peserta ujian baik pelajar ataupun mahasiswa, yang ingin mendapatkan nilai bagus, namun dirinya merasa tidak siap. Karena tidak siap ujian, maka tidak dapat menjawab soal yang diterimanya, sehingga dia akan berusaha agar dapat menjawab dengan berbagai cara lain. Mencontek yang merupakan perbuatan tidak jujur ini akan membuat pelaku rugi dan mungkin akan mendapat sanksi, maka kita perlu melatih diri untuk menghindarinya. Di beberapa kampus menerapkan hukuman kepada mahasiswa yang mencontek dengan kadar yang berbeda. Berikut ini beberapa hukuman bagi pencontek di beberapa kampus:

1. Dalam Pedoman Akademik Untirta disebutkan bahwa Mahasiswa yang terbukti mencontek atau melakukan kecurangan lainnya dalam ujian maka akan diberikan Nilai E pada komponen penilaian mata kuliah tersebut [25].
2. Binus University (Universitas Bina Nusantara) menghukum mahasiswa yang mencontek dengan hukuman berat yaitu DO (dropout). Dalam laman resmi binus disebutkan bahwa “Setiap Mahasiswa yang melanggar etika akademik dalam bentuk plagiarisme, menyontek dan/ atau melakukan tindakan yang termasuk ke dalam perbuatan kecurangan

dalam mengerjakan ujian dikenakan sanksi diberhentikan sebagai Mahasiswa (dropout)” [26].

3. Universitas Atmajaya memberikan hukuman pada mahasiswa yang mencontek sesuai kadar kecurangannya, sebagai berikut [27]:
 - a. Menyontek 1 kali mendapat nilai E untuk mata kuliah yang bersangkutan.
 - b. Menyontek 2 kali mendapat nilai E untuk seluruh mata kuliah yang diambil pada semester tersebut
 - c. Menyontek lebih dari 2 kali dikeluarkan dari program studi.
4. Institut Teknologi Bandung (ITB) memerikan hukuman skors satu semester kepada mahasiswa yang menyontek [28].

Untuk menekan angka kejadian menyontek, selain menegakkan peraturan etika akademik, beberapa akademisi melakukan beberapa upaya berikut:

1. Mahasiswa Teknik Elektro ITB menciptakan sistem pengawasan ujian secara digital yang diberi nama [EXAMINER](#). Sistem perangkat ini bekerja secara digital berbasis deteksi gestur tubuh [29].
2. Peneliti Untirta melakukan penelitian yang menghasilkan temuan bahwa salah satu upaya mengurangi perilaku menyontek adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok [30]. Menurut peneliti, setelah dilakukan bimbingan kelompok, rata-rata perilaku menyontek siswa berada pada kategori rendah dengan pengurangan skor perilaku menyontek sebesar 23% [30]

Rerefensi

- [1] <https://aclc.kpk.go.id/wp-content/uploads/2018/06/Orange-Juice-Integritas-kpk.pdf>
- [2] Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "KBBI Online." (2016).
- [3] Zulkhairi, T. (2017). Membumikan karakter jujur dalam pendidikan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 104-115.
- [4] Yunaz, H. (2019). Modul Pelatihan Fasilitator Pembentukan Gugus Tugas Revolusi Mental. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
- [5] Depag, R. I. (1989). al-Qur'an dan Terjemahnya. *Semarang: Toha Putra*.
- [6] <https://tafsirweb.com/> [Terahir diakses 28 Agustus 2021].
- [7] https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html#_ftnref1
- [8] <https://www.republika.co.id/berita/q8kqzs458/berkah-kejujuran-syekh-abdul-qadir-jailani>
- [9] <https://bobo.grid.id/read/08673468/tokoh-hebat-dan-kisah-kejujurannya-1?page=all>
- [10] <https://news.detik.com/berita/d-1988190/ccontoh-mereka-tokoh-indonesia-yang-dikenal-berintegritas/2>
- [11] <https://bincangsyariah.com/kalam/jujur-menurut-imam-al-ghazali/>
- [12] <https://www.apa.org/news/press/releases/2012/08/lying-less>
- [13] <https://science.sciencemag.org/content/365/6448/70>
- [14] Tingkat Kejujuran: Indonesia di Jajaran Bawah, Unggul dari Malaysia", <https://tirto.id/ed4X>
- [15] <https://riset.ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2020-korupsi-respons-covid-19-dan-kemunduran-demokrasi/?preview=true>
- [16] Kemendikbud, R. I. (2013). Buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi.

- [17] <https://l1diksi6.kemdikbud.go.id/2020/11/02/direktur-kpk-orang-yang-melakukan-korupsi-paling-banyak-berpendidikan-tinggi/>
- [18] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi
- [19] Korupsi, Dosen di Makassar Ini Terancam 15 Tahun Penjara, <https://makassar.tribunnews.com/2020/06/29/korupsi-dosen-di-makassar-ini-terancam-15-tahun-penjara>.
- [20] <https://nasional.sindonews.com/berita/935822/149/10-profesor-dan-200-doktor-terjebak-korupsi/10>
- [21] Ludigdo, Unti. "Korupsi Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Transformatif* 4, no. 1 (2018): 1-12.
- [22] Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiat Di Perguruan Tinggi
- [23] <https://www.itb.ac.id/berita/detail/2811/press-release-kasus-plagiarisme-mochammad-zuliansyah>
- [24] <https://news.detik.com/berita/d-1296122/-prof-banyu-akan-diberhentikan-dari-unpar-secara-tidak-hormat>
- [25] Pedoman Akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) tahun 2021
- [26] <https://binus.ac.id/jangan-nyontek/>
- [27] <https://www.atmajaya.ac.id/web/KontenFakultas.aspx?gid=info-fakultas&cid=Peraturan-Sanksi-Akademik-Mahasiswa&ou=fkip>
- [28] <https://nasional.tempo.co/read/192405/itb-ancam-skorsing-satu-semester-mahasiswa-yang-nyontek>
- [29] <https://www.suara.com/news/2018/06/07/094850/3-mahasiswa-itb-ciptakan-alat-pendeteksi-kecurangan-ujian?page=all>
- [30] Putri, M. C., Juliawati, D., Khuryati, A., & Yandri, H. (2020). Mereduksi Perilaku Menyontek Siswa di Era “Merdeka Belajar” Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 5(2).



GERAKAN *Revolusi*
NASIONAL *Mental*
#AYOBERUBAH kegiatan berkegiatan dengan

40 1981-2021
UNTIRTA
Jawara
Universitas Teknologi, Industri dan Desain
Mendukung Keberhasilan dan Keberlanjutan
Masyarakat Melalui Inovasi dan Riset Terapan

JAWARA

ADIL



BAB 3

MEMBUMIKAN KARAKTER ADIL DI KAMPUS JAWARA

Oleh : Irhamni, S.Si., M.Si.

"Adil adalah menimbang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar. Berani menegakkan keadilan, walau mengenai diri sendiri, adalah puncak segala keberanian."
(Buya Hamka)

Sultan Ageng Tirtayasa merupakan sosok yang mampu menggabungkan dirinya sebagai pemimpin negara sekaligus sebagai pemimpin agama. Pemimpin negara dalam mengatur hajat hidup rakyatnya dalam semua bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan dan pertahanan keamanan. Pemimpin agama dalam memberikan arahan, keteladanan, dan fatwa-fatwa keagamaan dengan dibantu seorang mufti yang bernama Syekh Yusuf.

Nilai-nilai yang dimunculkan dari sosok Sultan Ageng Tirtayasa adalah adalah kepemimpinan yang adil, amanah dan memiliki visi ke depan membangun bangsanya. Sultan Ageng Tirtayasa adalah pemimpin yang memiliki visi ke depan, egaliter dan terbuka serta berwawasan internasional. Kepemimpinan adil dari Sultan Ageng Tirtayasa yang tercermin dari peran beliau sebagai pemimpin negara (jawara) dan pemimpin agama (Kyai) harus dapat dijadikan inspirasi sekaligus motivasi bagi seluruh warga Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk membangun Universitas menjadi

institusi yang memiliki kewibawaan akademik dan intelektual, di lingkup daerah, regional, dan nasional menuju tataran *world class university* dan berperan aktif sebagai lokomotif perubahan menuju terwujudnya *civil society* di bumi Banten.

Untuk itulah sikap adil menjadi salah satu elemen dasar karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius dan Akuntabel) Untirta. Karakter Adil secara harfiah berarti sama, tegak lurus, dan seimbang, dengan memberikan hak secara proporsional setelah kewajiban ditunaikan. Dalam penyelesaian sengketa, adil berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Seseorang yang adil, cermat dalam memeriksa, menimbang, dan memutuskan masalah, berpihak kepada yang benar, dan berpegang teguh pada kebenaran sesuai dalil dan bukti.

Melalui penanaman nilai karakter adil pada seluruh civitas akademika Untirta diharapkan dapat menumbuhkan perilaku berhati-hati dalam mengambil keputusan, teliti sebelum bertindak, menyeleksi informasi secara bijaksana, membuat aturan berdasarkan musyawarah, membuat peraturan untuk hal-hal yang meragukan, menyukai perdamaian (*ishlah*) dalam mengatasi perselisihan, tertib dan patuh pada berbagai ketentuan, menghargai prestasi, menjauhi perbuatan sia-sia, bersikap seimbang, berteman baik, menolak kejahatan dengan kebaikan, kasih sayang, pemaaf, dermawan dan tidak mengambil hak orang lain. Pembiasaan perilaku-perilaku ini diharapkan dapat membentuk karakter dan ciri khas seluruh civitas akademika Untirta untuk mampu berkiprah dalam membangun bangsa sesuai dengan kompetensi dan keahliannya pada berbagai sektor kehidupan.

Keadilan adalah satu diantara hak-hak azasi manusia yang selalu menjadi isu sensitif di masyarakat. Keadilan selalu menjadi masalah yang kerap didiskusikan dan dibicarakan sekaligus

diperjuangkan oleh semua lapisan masyarakat terutama masyarakat lemah yang masih mengalami ketidakadilan. Keadilan adalah nilai-nilai kemanusiaan yang asasi yang dibawa oleh Islam untuk mengatur kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Sehingga Islam menjadikan keadilan sebagai tujuan perintah langit, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-hadid ayat 25:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."

MAKNA ADIL

Kata adil di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa makna diantaranya adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, sepatutnya dan tidak sewenang-wenang. Adil menurut kaidah bahasa Arab artinya sama, diambil dari kata kerja *'adala* dan bentuk kata bendanya adalah *'adl* dan *'idl*. Adil bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan memberikan hak pada orang yang menerimanya tanpa dikurangi sedikitpun. Adil juga bisa dimaknai sebagai memutuskan sesuatu sesuai dengan standar kebenaran bukan berdasarkan keberpihakan kepada yang bertikai atau berperkara. Sehingga perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasar pada kebenaran. Dalam tataran implementatif adil dapat didefinisikan sebagai objektif, proporsional dan seimbang. Dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 8 Allah SWT menjelaskan:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu

untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam menafsirkan surat Al-maidah ayat 8 ini, Syaikh Nawai Al-bantani dalam kitab Tafsir Munir menjelaskan bahwa makna adil sebagai menempatkan sesuatu dan memutuskan sesuatu sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Berbuat adil harus dilakukan kepada semua lapisan masyarakat apakah kawan maupun lawan, karena adil lebih dekat dengan takwa. Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, adil adalah tidak berbuat curang kepada setiap orang, baik teman maupun musuh karena bersikap adil lebih mendekatkan diri kepada takwa.

Berdasarkan definisi-definisi adil diatas, menurut Prof. Dr. Quraisy Shihab adil dapat dibedakan kedalam empat kategori, yaitu:

1. Adil dalam arti sama

Menjadikan semua yang sedang berperkara memiliki hak yang sama. Perlakuan yang sama terhadap setiap yang berperkara merupakan hak mereka. Al-Qur'an menceritakan dua pihak yang sedang berperkara yang datang kepada Nabi Dawud AS untuk mencari keadilan. Pihak pertama mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedang orang ke dua mempunyai seekor saja. Pihak pertama menekan agar diberi seekor lagi agar jumlah sapinya genap seratus ekor. Kemudian Nabi Dawud AS memutuskan bahwa pihak pertama telah berlaku dzalim terhadap pihak yang kedua, bukan membagi kambing itu dengan jumlah yang sama. Allah SWT mengaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 58 yang artinya:

"Apabila kamu sekalian memutuskan perkara diantara manusia, maka kamu sekalian harus memutuskan secara adil".

2. Adil dalam arti seimbang

Makna adil disini adalah proporsional yang tidak mengharuskan adanya kesamaan dalam kadar tetapi ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Dalil Al-Quran yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, seperti membedakan hak waris dan persaksian untuk laki-laki dan perempuan, harus difahami sebagai keseimbangan bukan persamaan. Keadilan dalam makna ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah SWT yang maha bijaksana, maha mengetahui dan maha menciptakan segala sesuatu dengan kadar dan ukuran tertentu. Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rahman ayat 7 yang artinya:

"Dan Allah telah meninggikan langit dan ia menegakkan neraca (keadilan)".

3. Adil dalam arti keadilan sosial

Makna adil dalam arti keadilan sosial adalah memperhatikan hak-hak individu dan menunaikan hak-hak itu kepada para pemiliknya. Hak-hak individu harus dipelihara dan diwujudkan. Lawan kata dari keadilan ini adalah kedzaliman.

4. Adil yang dinisbahkan kepada Ilahi

Makna adil yang dinisbahkan kepada sang Khaliq adalah memelihara segala bentuk kewajiban dan menjauhi segala bentuk larangan Nya dalam usaha menjaga eksistensi. Adil dalam makna ini merupakan rahmat dan kebaikan Nya. Firman Allah swt yang terdapat pada surat Hud ayat 6 menegaskan :

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi ini melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya".

Ayat lain yang menunjukkan hal yang sama adalah surat Fushilat ayat 46 :

"Dan Tuhanmu tidak berlaku aniaya kepada hamba-hambanya"

KEWAJIBAN BERLAKU ADIL

Allah SWT menciptakan alam semesta ini berdasarkan prinsip adil (seimbang dan proporsional). Prinsip adil dapat menjamin terciptanya keharmonisan, kedamaian, keteraturan dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bersikap adil, seseorang tidak akan melakukan perbuatan yang dapat merugikan dan menzalimi orang lain atau menguntungkan pihak tertentu melalui cara-cara batil. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berbuat adil dengan tujuan agar tatanan kehidupan manusia di muka bumi ini berjalan secara harmonis, damai, teratur dan tenang. Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 58 yang artinya :

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."

Perintah Allah SWT untuk berbuat adil dapat diimplementasikan pada beberapa hal, diantaranya:

1. Berlaku Adil dalam menetapkan hukum

Dalam menetapkan hukum terkait dengan perkara yang terjadi pada manusia didasarkan pada standar kebenaran yang bersumber dari Tuhan, diputuskan tanpa pandang bulu dan tidak berpihak. Selain itu, dalam menetapkan hukum harus didasarkan pada mengadili tanpa kebencian terhadap satu pihak atau kedua pihak.

Allah SWT sang pencipta keadilan telah menegaskan dalam Al-quran surat Annisa ayat 58 yang artinya:

“Dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, maka hendaklah kamu menentukannya dengan adil”.

Dalam menafsirkan QS Annisa ayat 58, Ibnu Katsir berpendapat bahwa adil adalah tidak berpihaknya penguasa kepada salah satu pihak yang sedang berperkara dan mementingkan satu pihak atas yang lainnya karena ada hubungan kekerabatan, jabatan atau hawa nafsu lainnya. Tetapi penguasa harus memberikan keputusan berdasarkan standar kebenaran yang bersumber dari Al-quran dan hadits. Landasan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan adalah bukti-bukti yang valid dan standar kebenaran yang bersumber dari Tuhan.

2. Berlaku Adil dalam memberikan hak kepada orang lain

Makna adil dalam pengertian ini adalah memberikan hak-hak orang lain dan bersegera untuk menunaikannya. Allah SWT menegaskan dalam Al-quran surat An-nahl ayat 90 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji,

kemungkarannya, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk berlaku jujur dan adil dalam semua masalah, membalas kebaikan dengan yang lebih baik, membalas keburukan dengan memberi maaf, dan memberikan hak-hak kerabat berupa silaturahmi. Sedangkan menurut Assa'adi dalam Tafsir As-Sa'adi mengatakan bahwa sikap adil yang Allah perintahkan meliputi adil dalam menunaikan hak-hak Allah SWT dan hak-hak sesama manusia melalui memenuhi hak-hak secara sempurna yang berkaitan dengan kekayaan, fisik dan kombinasi antara keduanya.

3. Berlaku adil dalam berkomunikasi

Berlaku adil dalam berkomunikasi konteksnya adalah penyampaian informasi sesuai fakta dan kebenaran, yang benar katakan benar dan yang salah katakan salah walaupun objek dari informasi itu adalah kerabat, teman maupun kolega sendiri. Selain itu, berlaku adil dalam berkomunikasi juga memiliki makna tidak memberikan informasi bohong (hoax). Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 152 yang artinya :

"Dan apabila kamu berkata maka hendaklah kamu berlaku adil kendatipun ia adalah kerabatmu"

Ayat ini menjelaskan bahwa berbuat adil dalam berkomunikasi, penyampaian berita, persaksian, pembelaan dan pemutusan hukum dilakukan sesuai dengan fakta dan kebenaran

walaupun objek yang terkait dengan komunikasi itu adalah kerabat, saudara ataupun kolega sendiri.

Fenomena Berita *Hoax*

Dewasa ini dengan mudahnya berita *hoax* menyebar di masyarakat dan bahkan masyarakat dengan mudahnya percaya dengan berita bohong tersebut. Berita *hoax* berseliweran menghiasi media sosial yang ada, baik melalui facebook, twitter, whatsapp youtube dan media sosial lainnya. Masyarakat dengan mudah menerima dan menyebarkan berita bohong tersebut dan hanya dengan memainkan jari jempol untuk “mengklik” membagikan atau meneruskan, masyarakat sudah bisa menjadi kurir berita *hoax*.

Adil dalam berkomunikasi dapat dilakukan melalui proses *tabayyun* (klarifikasi), menelusuri dengan teliti asal usul berita tersebut, sesuai dengan kejadian sesungguhnya atautkah tidak, dan membandingkan sumber berita satu dengan sumber berita yang lainnya. Hal ini dilakukan dalam usaha menghindari penyebaran informasi *hoax* yang dapat meresahkan masyarakat. Selain itu, ujaran kebencian menjadi tren dalam penyebaran informasi *hoax* dan terkadang dikaitkan dengan persoalan SARA yang menjadi penyebab timbulnya motivasi adu domba di masyarakat yang akhirnya menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

Padahal Allah SWT telah memperingatkan kepada hamba-Nya akan pertanggung jawaban kelak di akhirat tentang informasi yang disampaikan, pertanggung jawaban bagi pembuat informasi dan juga bagi yang menyebarkannya. Allah SWT menegaskan dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 11 dan 12.

“Sesungguhnya orang-orang yang datang membawa berita bohong itu adalah golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa perbuatan mereka itu membawa akibat buruk bagi kamu, bahkan itu adalah memperbaiki. Setiap orang akan mendapat hukuman dari sebab dosa yang dibuatnya itu. Dan siapa yang mengambil bagian terbesar akan mendapat siksaan yang besar pula. Mengapa setelah mendengar berita-berita bohong itu orang-orang yang beriman, baik laki-laki ataupun perempuan, tidak meletakkan sangka yang baik terhadap dirinya, mengapa tidak mereka katakan bahwa berita ini adalah bohong belaka?”.

Dalam surat An-Nur ayat 15, Allah SWT mengingatkan kepada umatnya :

“Ketika kamu sambut berita itu dari lidah ke lidah, kamu katakan dengan mulutmu perkara yang sama sekali tidak kamu ketahui, kamu sangka bahwa cakap-cakap demikian perkara kecil saja. Padahal dia adalah perkara besar pada pandangan Allah”.

Berita Hoax Pada Zaman Rasulullah SAW

Berita *hoax* di zaman Rasulullah SAW terjadi berkenaan dengan berita tentang istri Rasulullah SAW, Bunda Aisyah, yang dituduhkan berselingkuh dengan salah seorang sahabat Rasulullah SAW yaitu Shafwan Ibnu Al Mu'aththil As-Sullami. Berita *hoax* ini mulai disebarkan oleh Abdullah Bin Ubay. Kisah ini dimulai dari ikut sertanya Bunda Aisyah dalam rombongan kafilah Rasulullah SAW menuju kota Madinah. Ketika akan sampai ke Madinah, Rasulullah meminta agar semua yang ikut serta untuk melanjutkan perjalanan. Ternyata Bunda Aisyah merasa kalungunya hilang dan mencoba untuk mencarinya di merjan Zhiffar. Akhirnya Rombongan meninggalkan bunda Aisyah sendiri dan menyangka bahwa beliau

sudah ikut serta bersama rombongan di dalam sekedup untanya. Aisyah kembali ke tempat semula dan rombongan sudah tidak ada. Bunda Aisyah termenung sendirian dan kemudian ditemukan oleh Shafwan Ibnu Al Mu'aththil As-Sullami yang juga tertinggal dari rombongan. Bunda Aisyah naik unta yang dibawa Shafwan, sementara Shafwan menuntun unta, tak sepatah katapun terucap dari mulut keduanya.

Sesampainya di Madinah, bunda Aisyah sakit selama satu bulan, Sementara itu, berita bohong menyebar di masyarakat bahwa bunda Aisyah telah berdua-duan dengan Shafwan dan bahkan mengkhianati Rasulullah SAW. Berita *Hoax* ini telah menjadi rahasia umum di masyarakat. Berita *hoax* ini disebar oleh Abdullah bin Ubay. Bunda Aisyah selama sakit tidak mengetahui berita ini. Setelah keluar rumah, barulah bunda Aisyah mengetahui berita *hoax* ini dari Ummu Misthah dan beliau menangis. Kemudian bunda Aisyah mengadakan permasalahan ini kepada orang tuanya. Rasulullah SAW kemudian menghampiri bunda Aisyah dan akhirnya turun wahyu dari Allah SWT, Al-Quran surat An-Nur ayat 11, untuk menepis berita bohong yang disebar oleh orang munafik Abdullah Bin Ubay. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 11 yang artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu dari golongan kalian juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan ia baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, bagiannya azab yang besar”.

Setelah turun wahyu ini, Rasulullah SAW mengetahui bahwa berita yang berkembang di masyarakat tentang istri beliau adalah bohong besar. Kemudian Rasulullah SAW menyampaikan wahyu itu kepada masyarakat. Berita yang menyebar di masyarakat melalui mulut ke mulut harus diklarifikasi (*tabayyun*) akan kebenarannya dan dianalisa akan validitasnya sehingga masyarakat tidak terjebak pada berita bohong yang dapat meresahkan dan memecah belah.

Cara Menyikapi Berita *Hoax*

1. Banyak membaca

Solusi agar masyarakat tidak terjebak dalam berita *hoax* adalah dengan rajin membaca. Membaca memiliki makna membaca, memahami, menganalisa isi dari apa yang tertulis. Membaca dapat memperluas wawasan dan cakrawala berfikir serta meningkatkan kemampuan menganalisa informasi dan berita yang tersebar sehingga tidak langsung percaya dan kemudian menyebarkannya. Membaca berita harus dilakukan secara utuh dan lengkap. Jangan terjebak dengan judul berita yang provokatif lalu membaca berhenti disini. Lanjutkan membacanya dengan teliti dan perlahan-lahan sampai habis. Sehingga didapat informasi dan kesimpulan yang utuh. Bandingkan satu berita dengan berita lain yang memiliki bahasan yang sama dari berbagai sumber berita yang dapat dipercaya.

2. Jangan mudah terprovokasi dengan judul berita

Judul berita sengaja dibuat semenarik mungkin bahkan bersifat provokasi dengan tujuan untuk mendongkrak jumlah pembaca dan pengikut yang pada akhirnya berhubungan dengan seberapa banyak keuntungan yang didapat. Terkadang judul berita sama sekali tidak ada hubungannya dengan *headline* artikelnya. Oleh

karena itu, agar tidak terprovokasi dan berkesimpulan salah maka judul berita seharusnya dibaca dan dipahami secara seksama dan perlahan-lahan dan kemudian dibaca seluruh artikelnya agar bisa dipahami isi dari berita tersebut.

3. Bersikap analitik

Setiap berita yang diterima harus dianalisa terlebih dahulu. Kapasitas penulis dan sumber berita harus dapat dipertanggung jawabkan. Validitas berita harus ditelusui secara mendalam bisa melalui membandingkan referensi lain mengenai bahasan yang sama.

4. Penggunaan Logika

Pergunakan logika dan akal sehat ketika memperoleh suatu berita yang belum tervalidasi kebenarannya. Apakah berita itu sudah sesuai dengan logika dan akal sehat ataukah belum. Langkah selanjutnya, dibandingkan dengan data yang valid dan dikonfirmasi dengan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

5. Konfirmasi Kepada Sumber Berita

Berita yang masih diragukan kebenarannya sebaiknya dikonfirmasi langsung kepada sumber berita. Lembaga sumber berita yang profesional tidak mungkin sembarangan dalam menyampaikan berita kepada masyarakat. Konfirmasi dilakukan dalam usaha klarifikasi dan validasi berita. Bisa jadi sumber berita tersebut mempunyai sifat keberpihakan maupun netral. Sumber berita lebih condong kepada salah satu pandangan saja atau berpihak kepada kelompok, golongan dan partai politik tertentu, Oleh karena itu, menyeleksi sumber berita harus dilakukan untuk memastikan bahwa sumber berita yang dipakai berpihak pada

standar nilai dan kebenaran saja bukan berpihak pada golongan dan kepentingan tertentu.

Fenomena *Buzzer*

Fenomena *Buzzer* dewasa ini menjadi bahan pembicaraan dan diskusi di masyarakat. *Buzzer* adalah seseorang yang berprofesi sebagai penjual jasa dalam memasarkan dan mempromosikan suatu produk. Bahkan *Buzzer* juga dapat menjual jasanya dalam mengkampanyekan isu dan tokoh politik di sosial media dalam usaha untuk memenangkan kontestasi politiknya serta dapat juga dimanfaatkan untuk menjatuhkan harga diri dan nama baik tokoh dari partai politik lain.

Buzzer biasanya memiliki jumlah pengikut atau *follower* yang cukup banyak dan dikenal luas di media sosial baik pada *facebook*, *twitter*, *Instagram*, *youtube* dan media sosial lainnya. *Buzzer* bekerja dengan cara meramalkan isu yang sedang viral melalui jejaring media sosial dan sistem kerja yang terorganisasi dengan baik dan massif melalui cara menyuarakan dan mengkampanyekan opini dan tagar yang sama agar menjadi viral di masyarakat.

Adanya *buzzer* di media sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemasaran suatu produk sehingga akan lebih dikenal di masyarakat. Namun, Jika *buzzer* ini digerakkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dengan memberikan informasi yang tidak benar, menjatuhkan pihak lain dan membuat kegaduhan di masyarakat maka *buzzer* yang seperti ini dapat merugikan masyarakat. *Buzzer* seperti ini akan berpihak pada pengguna jasa dan menyuarakan kepentingan pengguna jasa dengan mengesampingkan nilai kebenaran.

Berkenaan dengan fenomena *buzzer* ini, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan aturan tentang hukum dan pedoman

bermuamalah melalui media sosial melalui fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 yang isinya mengatur tentang aktivitas *buzzer* dalam membuat berita yang berisi kebohongan, fitnah, ghibah, namimah, bullying, aib, gossip, mencari-cari informasi tentang aib, gosip, kejelekan orang lain atau kelompok dan hal lain yang serupa sebagai sebuah profesi untuk mendapatkan keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, hukumnya adalah haram kecuali untuk kepentingan yang dibenarkan secara syar'i. Kemudian, termasuk di dalamnya adalah membuat dan atau menyebar luarkan informasi dan berita yang diputar balikkan kebenarannya, membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, dan tujuan menyembunyikan kebenaran serta menipu orang lain hukumnya adalah haram. Hukum haram ini juga berlaku untuk orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya

4. Berlaku adil dalam kesaksian

Berlaku adil dalam memberikan kesaksian dapat diimplementasikan dalam bentuk tidak berdusta, berbohong, bersaksi dengan bukti fiktif dan tidak memihak kepada salah satu pihak karena hubungan kerabat. Allah SWT mengaskan di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 135 yang artinya

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan

menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan berbuat adil terhadap seluruh manusia dan menjadi saksi yang benar karena Allah tanpa ada diskriminasi walaupun terhadap diri sendiri atau terhadap pihak-pihak yang sangat dekat hubungannya sekalipun. Jika yang berperkaranya itu adalah kaya maka jangan terpengaruh dengan kekayaannya, ataupun jika ia miskin maka janganlah merasa iba karena kemiskinannya. Maka janganlah mengikuti hawa nafsu sehingga memberi keputusan yang tidak adil dan menjadi saksi yang tidak benar. Jika fakta yang benar diputarbalikkan dan tidak menjadi saksi yang benar, maka sesungguhnya Allah SWT maha melihat dan sangat teliti terhadap segala yang dilakukan oleh hamba Nya. Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa Allah SWT memerintahkan memberikan kesaksian yang benar untuk siapapun walaupun hal itu akan merugikan diri sendiri, orang tua ataupun kerabat. Kemiskinan dan kekayaan seseorang jangan mempengaruhi kepada persaksian yang diberikan. Jika kesaksian dipalsukan atau kesaksian tidak semestinya maka sesungguhnya Allah SWT maha melihat atas segala yang dilakukan.

5. Berlaku adil dalam transaksi ekonomi.

Berlaku adil dalam Pencatatan transaksi ekonomi, dalam hal ini hutang piutang, dilakukan melalui proses akuntansi atas setiap transaksi yang dilakukan. Oleh sebab itulah, dalam masalah ekonomi harus tetap mengacu pada kaidah dan aturan yang berlaku. Bukan hanya secara prinsip, tetapi juga seluk beluk tata perekonomian lainnya serta prinsip dan tata aturannya juga termasuk sarana dan prasarana transaksinya. Semua ketentuan mempunyai manfaat yang

hakiki yaitu mewujudkan kemaslahatan baik langsung maupun tidak langsung bagi umat manusia.

Memperoleh harta adalah aktivitas ekonomi yang masuk dalam katagori ibadah. Harta dikatakan halal dan baik apabila niatnya benar, tujuannya benar dan cara atau sarana untuk memperolehnya juga benar, sesuai dengan rambu-rambunya. Untuk memelihara dan mengamankan harta kekayaan perlu dicatat dan dibukukan sehingga dapat dimonitor dan dikendalikan setiap terjadi transaksi baik yang menyebabkan pertambahan maupun berkurangnya kekayaan serta timbulnya kewajiban. Makna mencatat dan membukukan merupakan langkah awal dari proses akuntansi. Mencatat dan membukukan merupakan perintah Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 282 dengan terjemahan sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan)

apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ilmu akuntansi sebagai perwujudan dari proses mencatat dan membukukan selanjutnya melaporkan harus diterapkan dalam setiap proses ekonomi yang terjadi. Cepat atau lambat proses ekonomi pada akhirnya menimbulkan transaksi keuangan yang mempengaruhi penghasilan, biaya, harta maupun kewajiban. Pencatatan merupakan kewajiban sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran. Akuntansi merupakan alat untuk melakukan pengamanan harta kekayaan, meningkatkan pengendalian dan pengawasan serta alat untuk mewujudkan tatakelola yang baik, sehingga tercipta akuntabilitas dan transparansi. Imam As-Sa’adi mentafsirkan ayat ini bahwa perintah Allah SWT untuk menuliskan hutang piutang dan muamalah lainnya dengan adil dan tidak boleh memihak kepada salah satu pihak karena faktor kekerabatan dan lainnya, atau membencinya karena dendam dan semacamnya. Pihak yang mencatat harus bersikap adil dan profesional.

6. Berlaku adil dalam mendamaikan perselisihan

Setiap manusia memiliki potensi emosi di dalam dirinya yang dapat menimbulkan amarah, kekecewaan dan kesedihan yang jika tidak dikelola dengan baik maka akan menyebabkan konflik karena beberapa alasan. Timbulnya konflik bisa mengarah kepada kekerasan dan tindak kriminal. Untuk mencegah konflik yang dapat menimbulkan kekerasan maka diperlukan saling menerima keadaan masing-masing individu maupun kelompok yang bertikai. Salah satu usaha untuk mendorong perdamaian, diperlukan pihak ketiga sebagai pihak untuk mendamaikan dua pihak yang berselisih. Terkait dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 9 yang artinya:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil “.

Dalam menafsirkan ayat ini, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk mendamaikan orang mukmin yang sedang bertikai dan perintah berlaku adil dalam perdamaian. Perdamaian yang tidak berpihak kepada salah satu pihak yang sedang bertikai dan tidak berlaku zalim. Walaupun yang pihak sedang bertikai itu adalah satu saudara, satu suku, satu bangsa dan karena maksud dan tujuan tertentu yang membuatnya menjadi menyimpang dari keadilan. Termasuk didalamnya adalah adilnya seorang suami terhadap istri dan anak-

anaknya dalam pemenuhan hak-hak mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

“Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, dan kedua Tangan-Nya adalah kanan. Mereka itu adalah orang-orang yang adil dalam memberikan keputusan, dalam bersikap kepada keluarga mereka dan dalam hal yang mereka pimpin.” (HR. Muslim).

Rasulullah SAW memiliki sifat jujur dan dapat dipercaya. Sifat jujur dan dapat dipercaya ini menjadi modal beliau dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat. Bahkan Rasulullah SAW pernah diminta oleh kaum Quraisy untuk menjadi penengah dalam perselisihan mereka tentang siapa yang pantas untuk meletakkan Hajar Aswad di Ka'bah setelah direnovasi karena banjir besar melanda kota Makkah. Masing-masing kelompok dari suku Quraisy ini mengaku merekalah yang paling berhak meletakkan Hajar Aswad dibandingkan kelompok lainnya. Sehingga perselisihan ini hampir saja mengarah kepada pertumpahan darah diantara mereka. Akhirnya mereka sepakat bahwa siapa saja yang datang paling awal lewat pintu maka orang inilah yang paling pantas untuk meletakkan Hajar Aswad.

Seseorang yang pertama kali masuk adalah Rasulullah. Mereka menjelaskan kepada Rasulullah mengenai kondisi yang mereka hadapi. Rasulullah diminta untuk mencari solusi untuk menyelesaikan pertikaian ini. Beliau membentangkan selebar kain putih kemudian diletakkannya Hajar Aswad tepat ditengah-tengah kain putih, lalu seluruh tokoh dari semua kelompok suku Quraisy memegang ujung-ujung kain dan mereka bersama-sama mengangkat Hajar Aswad itu dan kemudian Rasulullah SAW meletakkan Hajar

Aswad itu di samping Ka'bah. Cara ini adalah solusi yang tepat, karena semua tokoh kelompok yang berselisih merasa ikut terlibat dalam peletakkan Hajar Aswad. Akhirnya semua kelompok suku Quraisy kembali rukun dan pertumpahan darahpun dapat dihindari.

7. Berlaku adil dalam menghadapi orang yang tidak disukai

Berlaku adil terhadap orang yang kita sukai adalah suatu hal yang wajar. Namun, jika bersikap adil ini diberikan kepada orang yang kita benci dan tidak disukai adalah hal yang luar biasa. Oleh karena itu bersikap adil harus diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali, Hak-hak mereka harus ditunaikan dan diberikan. Berlaku adil terhadap semua orang akan mendekatkan pelakunya pada ketakwaan. Allah SWT mengaskan hal ini dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 8 yang artinya :

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar menafsirkan ayat ini bahwa Allah SWT melarang untuk berbuat tidak adil dan menyembunyikan persaksian terhadap seseorang atau kelompok karena kebencian dan ketidak sukaan kepada mereka. Bersikap adil harus diberikan kepada semua orang baik terhadap orang yang kita sukai maupun musuh sekalipun. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kebencian terhadap seseorang atau kelompok jangan sampai mendorong untuk tidak berlaku adil kepada mereka. Tetapi, tegakkanlah keadilan untuk semua orang apakah kawan atau lawan, karena bersikap adil itu mendekatkan kepada takwa.

Keteladanan Manusia Pilihan dalam Bersikap Adil

Keteladanan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW diutus Allah SWT sebagai panutan dan teladan untuk seluruh alam. Allah SWT maha adil dan Rasulullah diutus untuk menjadi teladan dalam menegakkan keadilan. Diantara keteladanan Rasulullah dalam sikap adil dapat kita lihat beberapa sejarah berikut :

Ada seorang wanita Bani Mahzum, suku terpandang dari kaum Quraisy, tertangkap mencuri. Kemudian para tokoh Bani Mahzum melakukan pendekatan kepada Rasulullah SAW agar wanita ini dibebaskan dari segala bentuk hukuman. Namun, usaha mereka gagal karena Rasulullah SAW menolak permintaan mereka. Rasulullah SAW kemudian langsung memberikan peringatan keras kepada mereka “Apakah kamu mau menyuap (korupsi dan menyogok) soal hukum (ketentuan) dari undang-undang Allah?” Kemudian Rasulullah SAW pergi menuju mimbar dan memperingatkan mereka dengan sabdanya: *“Ini merupakan kebiasaan buruk yang telah menghancurkan umat terdahulu. Mereka disiksa Allah karena mereka takut menghukum orang yang terhormat diantara mereka. Namun, mereka berani menghukum rakyat kecil. Jikalau Fatimah, putriku, mencuri maka aku pasti akan memotong tangannya.”* (HR Bukhari dan Muslim dari Aisyah).

Nilai yang dapat diambil dari kisah ini adalah tidak boleh ada satu orangpun yang kebal hukum. Hukum harus ditegakkan dengan seadil-adilnya. Hukum tidak boleh tajam ke bawah tapi tumpul ke atas. Kisah ini harus menjadi inspirasi, motivasi dan teladan bagi seluruh masyarakat terlebih bagi para penegak hukum, pemangku kekuasaan baik yang dieksekutif maupun legislatif bahwa keadilan harus tegak dimanapun dan untuk siapapun.

Dalam kisah lain juga digambarkan bagaimana sikap adil Rasulullah SAW selalu dilakukan dalam setiap keadaan dan kondisi. Bani Quraisy pernah memohon kepada Rasulullah SAW sebagai penengah dalam masalah peletakan Hajar Aswad yang mana sebelumnya mereka berselisih paham mengenai siapa yang berhak untuk meletakkan Hajar Aswad ini. Hampir saja perselisihan ini menimbulkan pertumpahan darah diantara mereka. Salah seorang dari mereka mengusulkan untuk memilih orang yang berhak untuk meletakkan Hajar Aswad ini adalah orang yang pertama masuk ke Ka'bah. Ternyata Rasulullah SAW lah yang pertama kali datang. Maka ditunjukkan Rasulullah SAW sebagai orang yang meletakkan Hajar Aswad. Kemudian Rasulullah SAW meletakkan Hajar Aswad di atas sehelai kain, lalu setiap pemuka kabilah memegang ujung kain tersebut dan mengangkatnya bersama-sama. Lalu Hajar Aswad diambil oleh beliau dan diletakkan di tempatnya, yaitu pada dinding Ka'bah. Keputusan Rasulullah ini dapat melegakan seluruh kabilah dan pertumpahan darah pun tidak terjadi. Keputusan beliau ini sangat adil dan merupakan bukti dari sikap adil beliau.

Keteladanan Umar Bin Khattab

Umar Bin Khattab merupakan sosok pemimpin atau khalifah yang berwatak tegas dan adil. Beliau tidak ragu untuk memberikan penghargaan atau hukum kepada siapa saja yang pantas untuk memperolehnya. Sikap adil Umar Bin Khattab terlihat saat beliau memutuskan untuk melindungi tanah yang terbentang di daerah Rubdzah. Rumput dan ilalang di tanah itu dapat dimanfaatkan oleh fakir miskin, tetapi dilarang untuk dimanfaatkan oleh pengembala binatang ternak milik orang-orang kaya seperti Abdurrahman Bin Auf dan Utsman Bin Affan. Nama mereka berdua disebutkan dalam keputusan tertulis dan menjadi maklum.

Selama masa pemerintahannya, Umar Bin Khattab memerintahkan para pejabatnya untuk berlaku bijaksana dan adil dan beliau merasa bertanggung jawab kepada hati nuraninya dan kepada Allah SWT. Beliau merasa ketika ada pejabatnya yang merugikan seseorang maka dirinyalah sesungguhnya yang berlaku dzolim. Tidak mengherankan jika Umar mengawasi pejabatnya begitu ketat. Ketika berada di Syam, Abu Ubaidah dikisahkan sempat memberi kelapangan kepada keluarganya. Setelah Umar mengetahui, penghasilannya di kurangi sehingga raut wajah Abu Ubaidah berubah pucat.

Di dalam buku Khutbah Nasihat 4 Sahabat Rasulullah SAW karya Thaha Abdullah al-'Afifi, Umar kerap berdoa agar para pejabatnya berlaku adil. Dalam salah satu khutbah jumat, Umar berkata, "Ya Allah, jadilah saksi atas pejabat-pejabatku yang aku tugaskan di berbagai tempat. Sesungguhnya aku mengutus mereka supaya mereka mengajari orang-orang tentang agama dan sunah Nabi mereka. Supaya mereka membagikan harta rampasan dengan benar, berlaku adil. Dan apabila ada masalah mengenai pejabat-pejabat tersebut, hendaknya orang-orang melaporkannya kepadaku." "Wahai manusia. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengutus para utusan untuk memukul dan melukai kulit kalian atau mengambil harta kalian. Tetapi, aku mengutus mereka kepada kalian supaya mereka mengajari kalian tentang agama kalian dan sunah-sunah Nabi kalian. Siapa saja yang menyalahi tugasnya tersebut, hendaknya ada yang melaporkannya kepadaku. Demi Zat yang diri Umar berada dalam kekuasaan-Nya, aku akan menghukumnya dengan hukuman yang sepadan."

Keteladan Ali Bin Abi Thallib

Sosok Ali Bin Abi Thalib terkenal dengan sifat bijaksananya yang melahirkan sifat adil yang dimilikinya. Keteladan Ali Bin Abi Thallib dalam bersikap adil terlihat dalam beberapa kisah berikut. Abdus Sattar As-Syaikh dalam *bukunya 10 Shahabat yang dijamin masuk surga* menceritakan bahwa Ali Bin Abi Thallib pernah dikunjungi Ja'dad bin Hubairah dan bertanya, "Wahai kholifah, jika kepadamu datang dua orang, yang satu engkau mencintainya dan yang satu lagi engkau membencinya. Apakah engkau akan memihak pada orang pertama atau yang kedua dalam memutuskan masalah?" Kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib menjawab seraya memegang dada Ja'dah bahwa itu akan dilakukan jika untuk dirinya sendiri tetapi Ali Bin Abi Thallib melakukannya hanya untuk Allah SWT.

Dalam kisah yang lain diceritakan bahwa Ali Bin Abi Thalib kedatangan dua orang wanita, seorang wanita arab dan wanita pelayan. Kemudian Ali Bin Abi Thalib memberinya masing-masing sejumlah makanan dan uang sebesar 40 dirham. Kemudian kedua wanita tersebut mengambil bagiannya masing-masing. Sang wanita pelayan langsung pergi meninggalkan Ali Bin Abi Thalib, sedangkan wanita Arab ini mengajukan keberatan atas pembagiannya yang disamakan dengan wanita pelayan dan dia bertanya : "Wahai Amirul Mukminin, engkau memberiku hal yang sama dengan orang itu, padahal aku seorang wanita Arab dan dia wanita pelayan." Kemudian Ali bin Abi Thalib menjawab, "Saya melihat kitabullah, tidak saya dapati di dalamnya kelebihan keturunan Ismail atas keturunan Ishak."

Diriwayatkan dari Amir As-Sya'bi, Ketika Ali Bin Abi Thallib berada di pasar beliau bertemu dengan seorang Yahudi yang sedang menjual baju besi dan dikenali baju tersebut milik Ali Bin Abi Thalib yang sudah lama hilang saat peperangan Shiffin. Ali Bin Abi Thalib

pun berkata kepada sang Yahudi "Ini adalah baju besi milikku. Urusan antara saya dengan kamu akan diputuskan oleh hakim kaum muslimin."

Saat itu hakim kaum muslimin dijabat oleh Syuraih. Ali Bin Abi Thalib dan sang Yahudi pergi ke pengadilan dan mengadukan kepada sang hakim bahwa baju besi ini milik Ali Bin Abi Thalib yang hilang sejak lama. Kemudian hakim meminta pendapat kepada sang Yahudi. Sang Yahudi pun menjawab bahwa baju besi itu miliknya. Akhirnya sang Hakim bertanya kepada Ali Bin Abi Thalib agar mengajukan bukti dan saksi, jika tidak bukti dan saksi maka tidak ada alasan untuk mengambil baju besi itu dari sang Yahudi. Ali Bin Abi Thalib mengaku bahwa beliau tidak memiliki bukti, tapi memiliki beberapa orang saksi. Ali pun siap dengan permintaan Syuraih. Ia pun menunjukkan dua anaknya, Hasan dan Husein untuk menjadi saksinya. Namun demikian, kedua saksi yang ditunjuk Ali, ternyata ditolak oleh Syuraih. "Kesaksian anak kandung, berapa pun jumlahnya, tidak sah menurut hukum yang berlaku. Jadi, kalau tidak ada bukti-bukti lain, tuduhanmu itu batal dan baju besi ini mutlak kepunyaan Yahudi ini," kata Syuraih.

Karena tak bisa lagi menunjukkan bukti lainnya, Ali menerima vonis yang telah diputuskan oleh Syuraih yang ditunjuk oleh keduanya untuk menjadi hakim di antara mereka. Tuduhan Khalifah Ali yang juga kepala negara dibatalkan oleh pengadilan. Dan baju besi itu tetap berada di tangan si Yahudi. Ali pun dengan lapang dada menerimanya, walau saksi yang mau diajukannya sangat mengetahui kasus yang sebenarnya. Namun, karena itu dianggap bagian dari 'nepotisme', maka kesaksiannya tidak dibenarkan. Tibatiba Sang Yahudi itu berkata, "Adapun saya sungguh menyaksikan bahwa ini adalah hukum seorang amirul mukminin, yang datang menuntut kepada hakim bawahannya, lalu si hakim mengalahkan

tuntutannya. Baju besi ini, demi Allah adalah milikmu wahai Amirul mukminin. Saya mengikutimu, lalu baju besi itu jatuh dari untamu Alawraq. Saya pun mengambilnya. Maka saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah," lanjut orang Nasrani tadi. Usai itu, Ali pun berkata, "Jika engkau masuk Islam, maka baju besi itu menjadi milikmu."

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini adalah seorang pejabat tidak diperbolehkan menggunakan kekuasaan dan jabatannya untuk mengintervensi dan menekan sang hakim agar keputusan hakim berpihak kepadanya. Namun, sangatlah bijak jika menyerahkan kasusnya kepada nilai dan standar kebenaran yang berlaku. Begitupun juga dengan para penegak hukum harus memiliki independensi dan keberpihakan kepada nilai kebenaran.

Sikap Adil dalam Pancasila

Dalam Pancasila, kata adil disebutkan dalam dua sila yaitu sila kedua dan sila kelima. Pada sila kedua, adil memiliki makna keadilan yang memuat segala bentuk unsur kemanusiaan yang adil dan beradab meliputi kesadaran berperilaku bagi setiap rakyat Indonesia dalam usaha berpartisipasi dalam proses pembangunan sesuai dengan kapasitasnya masing masing harus sesuai dengan nilai-nilai moral. Selain itu, memberikan pengakuan serta menghormati hak-hak azasi manusia antar individu, mengembangkan sikap saling mencintai sesama makhluk atas dasar kemanusiaan dan menerapkan kehidupan yang adil dan beradab melalui sikap tenggang rasa dan saling menghormati antara sesama manusia.

Pada sila kelima Pancasila, adil memiliki makna keadilan sosial yaitu bersikap adil terhadap satu sama lain dan tidak membedakan baik suku, budaya, agama, etnis, ras, gender dan

perbedaan lainnya. Makna adil ini merupakan perwujudan dari tujuan negara Republik Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Keadilan sosial memiliki makna keadilan menyeluruh untuk memperoleh perlindungan hak, persamaan derajat dan kedudukan di hadapan hukum bagi seluruh rakyat Indonesia.

Apakah keadilan sosial sudah terwujud di negeri ini? Masalahnya, akhir-akhir ini sering diperlihatkan kasus-kasus yang tidak adil, hukum tajam kebawah dan tumpul keatas. Ketidakadilan terhadap rakyat jelata sangat terasa, sementara yang memiliki kekuasaan dan kekayaan tak tersentuh hukum. Seorang nenek yang mencuri tiga batang kayu saja harus mendekam di tahanan beberapa bulan, sementara koruptor yang mencuri uang rakyat milyaran bahkan trilyunan mendapat hukum yang hampir sama. Hukum masih condong kepada mereka yang berkuasa dan beruang. Oleh karena itu, agar negara lebih adil, maka sebagai insan akademis harus menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keadilan sedini mungkin, menghormati dan menghargai sesama sedini mungkin sehingga pada saatnya nanti akan memimpin atau berpengaruh di negara ini.

Adil dalam Merdeka Belajar- Kampus Merdeka

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diberlakukan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan secercah harapan dan semangat untuk terwujudnya rasa adil dan kebebasan dalam pendidikan tinggi di

Indonesia. Empat kebijakan utama digulirkan dalam program MBKM ini, yaitu:

1. Kemudahan untuk membuka program studi baru baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pemberian otonomi pada perguruan tinggi untuk membuka program studi baru memberikan rasa keadilan bagi seluruh perguruan tinggi untuk mengejar ketertinggalannya dari perguruan tinggi yang lain. Namun, keadilan itu hanya berlaku untuk program studi yang sudah memiliki jejaring dengan dunia usaha berskala nasional dan internasional yang memungkinkan untuk penempatan kerja bagi lulusan program studi yang akan dibuka. Bagaimana dengan program studi yang belum memiliki jejaring yang cukup dikarenakan keterbatasan dan akses yang sulit?
2. Memberikan kemudahan dan kebebasan pada perguruan tinggi untuk menentukan status akreditasinya. Akreditasi perguruan tinggi dijalankan berdasarkan prinsip sukarela dan otomatis. Namun, keadilan tercermin melalui kemungkinan status akreditasi perguruan tinggi dievaluasi oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas laporan dari masyarakat atau ditemukannya indikasi adanya penurunan kualitas Pendidikan.
3. Status BLU atau PTN-BH merupakan pilihan yang diberikan pada perguruan tinggi. Kebebasan diberikan bagi Perguruan tinggi untuk menentukan status pengelolaannya apakah berstatus PTN-BLU atau PTN-BH, dan secara parallel pemerintah mendorong agar perguruan tinggi mampu membiayai secara mandiri. Keadilan digagas dengan memberikan kesempatan pada perguruan tinggi untuk mengelola keuangannya sesuai dengan potensi dan keunggulannya masing-masing
4. Kebebasan dan keadilan diberikan kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah yang diminati baik yang disampaikan

pada program studi lain pada satu perguruan tinggi maupun pada perguruan tinggi lain. Keadilan ditegakkan melalui pemberian kesempatan yang sama pada semua mahasiswa terutama bagi mahasiswa yang memiliki potensi lebih guna mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik. Melalui program MBKM seluruh mahasiswa mempunyai hak yang sama untuk belajar selama 3 semester dengan maksimum konversi 60 SKS. Kegiatan ini membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya diluar kampus melalui kegiatan magang industri, pertukaran pelajar, studi independen, proyek di desa, mengajar di sekolah, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dengan berbagai mitra strategis lainnya sehingga lulusan kita menjadi lebih siap dengan segala kompetensi tambahan dalam melakukan kegiatan di luar kampus. Kebijakan ini merupakan pengejawantahan konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memunculkan manusia merdeka sebagai tujuan Pendidikan. Manusia merdeka merupakan manusia yang bebas baik secara fisik, mental dan rohani. Belajar tidak dihitung seberapa lama perkuliahan berlangsung di ruang kelas. Namun, kebebasan dan keadilan belajar diukur dari semua aktivitas di luar kelas yang menunjang pencapaian kompetensi.

Adil dalam Sistem Remunerasi Pegawai

Sistem Remunerasi diatur dalam UU nomor 43 Tahun 1999 yang tujuannya adalah memotivasi pegawai negeri untuk bekerja lebih keras dan professional. Pada undang-undang ini diatur mengenai penghargaan atas kinerja pegawai dalam bentuk tunjangan remunerasi. Penghargaan ini dinilai berdasarkan prinsip "*equal pay for jobs of equal value*" yaitu penghargaan terhadap kinerja berbanding lurus dengan kinerja yang dilakukan. Disinilah prinsip keadilan

ditegakkan. Besaran tunjangan remunerasi yang diperoleh sebanding dengan kinerja yang dilakukan.

Tunjangan Remunerasi adalah insentif kinerja bisa berupa gaji, tunjangan tetap, bonus atas prestasi dan atau dana/atau dana pensiun yang diberikan kepada pejabat pengelola, dewan pengawas dan pegawai Badan Layanan Umum (BLU). Besaran Remunerasi ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia atas usulan Menteri/Pimpinan Lembaga. Tunjangan Remunerasi pegawai untirta diberikan kepada seluruh pegawai Untirta baik yang berstatus PNS dan Pegawai BLU dan bersifat *“single salary”* yaitu system penggajian tunggal artinya tidak diperkenankan untuk memberikan honor kegiatan di luar skema remunerasi. Implementasi adil dalam remunerasi pegawai untirta didasarkan pada jumlah kinerja pegawai yang dilakukan sebanding dengan besaran remunerasi yang diperoleh. Semakin tinggi kinerja yang dihasilkan maka semakin tinggi besaran remunerasi yang didapat. Bobot kinerja pegawai didasarkan pada tingkat jabatannya. Tingkat jabatan ditentukan oleh persyaratan suatu jabatan. Semakin sulit syarat suatu jabatan maka semakin tinggi tingkat jabatan tersebut. Dengan mengetahui bobot jabatan, nilai dan kelas jabatan maka dengan mudah diketahui besaran remunerasi yang akan diperoleh.

Referensi

- Al' Afifi, Thaha Abdullah, (2018). *Khutbah Nasihat 4 Sahabat Rasulullah SAW*. Penerbit Republika
- Al-Mubarakfuri, S. (1997). *Sirah Nabawiyah*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta
- As-Syaikh, Abdus Satar. (2014). *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga*. Penerbit Darus Sunnah.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.(2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dalam Kurikulum Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jakarta.
- Majelis Ulama Indonesia. (2017). *Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*.
- Hamka, *Tafsir AL-Azhar Juz V*, Panji Mas, Jakarta, 1983
- <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4513410/pengertian-buzzer-dan-cara-kerjanya-di-media-sosial>
- <https://makalahnih.blogspot.com/2018/05/sifat-adil-yang-dimiliki-rasulullah-saw.html>
- <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/12/21344491/fatwa-mui-aktivitas-buzzer-hukumnya-haram?l>
- <https://tafsirweb.com/>
- Indonesia. Kamus Besar Bahasa. "KBBI Online." (2016).
- Qutub, Sayyid. (1989). *Keadilan Sosial Dalam Islam*, Pustaka, Bandung
- Syaikh, Adullah Bin Muhammad Alu. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Pustaka Imam Syafi'i
- Irawan, R. (2018). *Analisis Kata Adil dalam Al-quran*. Jurnal Royah Al-Islam vol. 2 No 2.
- Shihab, M. Quraisy. (1996). *Wawasan Islam*, Mizan, Bandung

- Sulaiman, F dan Ridwan, A. (2019). *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Serang : Untirta Press
- Sugiono,S. (2020). *Fenomena Industri Buzzer di Indonesia: Sebuah Kajian Ekonomi Politik Media*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 4 Nomor 1 47-66
- Syahman. (2016). *Implimentasi Surat al-Baqarah Ayat 282 dalam Pertanggungjawaban Mesjid Di Sumatera Timur*, *Human Falah*: Volume 3. No. 2



GERAKAN *Revolusi Mental*
NASIONAL
#AYOBERUBAH Implementasi Merdeka Belajar

40 UNTIRTA
Jawara
1981-2021
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan
Kemampuan Keagamaan dan Profesional

JAWARA

WIBAWA



BAB 4

NILAI WIBAWA

PADA KARAKTER JAWARA

Oleh: Dr. Ir. Sirajuddin, ST., MT.

*Tak perlu mengemis untuk menarik iba dan simpati orang lain,
hanya dengan menjual kepayahanmu.
Tunjukkan bahwa sosokmu tegar dan sabar dalam melewati terpaan badai.
Besarlah dengan menjaga wibawa, bukan dengan menjual dusta.
(Evin Tobing)*

Konsep Jawara sering digelorkan oleh UNTIRTA sebagai value yang dicita-citakan dalam membentuk karakter baik mahasiswa, tenaga kependidikan, dosen maupun alumninya. Jargon yang sering digelorkan dan sebagai sumber inspirasi adalah “Untirta JAWARA”. Jawara adalah sebuah nilai yang ingin dicapai yang apabila dijabarkan adalah menjadi mahasiswa dan alumni yang jujur, adil, wibawa, amanah, religius, dan akuntabel. Konsep ini dikenal juga dengan 6 prinsip lulusan yang harus dicapai dalam mengarungi kehidupan setelah lulus dari untirta.

Enam prinsip atau value ini adalah hasil dari kontemplasi dari *founding father* Untirta, mengikuti istilah Provinsi Banten sebagai tanah Jawara dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan pada saat Provinsi Banten terbentuk. Provinsi Banten sangat terkenal ilmu kanuragannya sejak jaman kolonial yang saat ini sering ditampilkan pada saat acara kebesaran seperti debus. Kemampuan ilmu kanuragan, dan ilmu kebatinan menjelma menjadi sebuah kekuatan

politik yang menguasai pemerintahan sehingga kekuasaan politik di Provinsi Banten di kuasai keluarga Jawara. Namun, dalam ranah akademik value ini ditransformasikan dalam value yang lain. pergeseran nilai jawara dari perspektif tradisional ke perspektif kekinian telah merubah performance untirta dan banten secara umum. Perjuangan masyarakat banten dalam mempertahankan eksistensi diri melalui prinsip jawara atau jagoan dalam terminologi Bahasa sederhana memberikan nilai juang dalam melawan berbagai fenomena kehidupan masyarakat banten sejak masa colonial sampai sekarang. Karakter ini terus tumbuh baik dalam arti pergolakan fisik maupun jawara dalam arti pemenang di segala lini kehidupan.

Jawara

Jawara dapat diartikan sebagai juara, jagoan, atau jawara dalam makna sebenarnya adalah seseorang yang memiliki ilmu kanuragan, dan kekuatan-kekuatan supranatural seperti kebal dari senjata tajam. Pada jaman kesultanan Banten, Definisi Jawara terbagi dalam dua prespektif. Pertama, Jawara sebagai bentuk perlawanan masyarakat banten dari tirani kolonial, dan para anteknya kemudian berguru kepada para kiyai untuk mendapatkan kekuatan fisik seperti belajar pencak silat, ilmu pedang, dan bahkan ilmu supranatural dalam bentuk jampi-jampi dan jimat yang dapat memanipulasi kekuatan supranatural, untuk mempertahankan diri dari kejahatan kolonial dan antek anteknya.

Kekuatan supranatural tersebut memberikan keyakinan kepada para jawara dalam mendapatkan kekuatan fisik berupa aman dan kebal terhadap benda benda tajam. Keunggulan inilah yang membuat mereka disegani di masyarakat dan dihormati. Menurut Tilhami dalam Haedari [1], Jawara adalah murid para kiyai dimana kiyai di jaman dulu tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi

juga mengajarkan ilmu persilatan atau kanuragan seperti seni debus yang juga menjadi bagian dari dakwah para kiyai untuk menyebarkan panji panji kebajikan dan syariat islam. Para santri diajarkan ilmu kanuragan untuk membelah diri dan melindungi diri dari bahaya baik pada saat menimba ilmu di daerah pedalaman maupun terhindar dari ancaman kekerasan para kolonial dan antek-anteknya.

Kedua, Istilah jawara ini kemudian mengalami pergeseran terutama di zaman kolonial yang menjadikan Jawara menjadi antek-anteknya. Para Jawara tersebut diberikan kedudukan sosial seperti menjadi kepala desa atau jaro sehingga sebagian besar para jawara tersebut tergoda menggunakan ilmu yang didapatkan untuk mencari kekuasaan dan kekayaan dengan menjadi antek colonial. Inilah cikal bakal Stigma para jawara berubah menjadi bandit, jagoan dan tukang bohong dan cenderung menampakkan kekerasan dalam masyarakat.

Perubahan persepsi masyarakat tentang jawara cenderung negative dan tidak memberikan simpatik. Peranan jawara masa lalu sebagai pelindung rakyat, pejuang kebathilan, telah bergeser akibat dari kekejaman kolonialisme dan sifat tamak manusia. Sikap jawara banten berubah menjadi sompral, sombong, kurang taat dalam agama, sehingga menimbulkan antipati masyarakat terhadap jawara. Terlebih lagi, Identitas para Jawara sering ditampakkan dengan berpakaian hitam dan cenderung menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan. Sehingga di masyarakat para Jawara dipandang sebagai sosok yang berani, agresif, bala balakan, bersenjata golok, kebal, dan sompral (berbicara dengan kasar dan sombong).

Namun, menurut Sartono dalam Haedari [1], Jawara tersebut tidak semua berorientasi mencari keuntungan dari penderitaan rakyat dan menyebarkan ketakutan untuk mempertahankan kekuasaannya. Sebagai ada yang menjadi "Bandit Sosial". Bandit

Sosial merupakan suatu bentuk protes sosial konvensional terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah atau para pemilik modal. Bandit sosial yang paling populer adalah robinhood dari Inggris, sedangkan di Banten tokoh yang sering disebut-sebut adalah Mas Jakaria. Mas Jakaria adalah figure selain Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo. Mas Jakaria pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial pada tahun 1811 - 1827. Mas Jakaria dikenal dengan Jawara yang sakti mandraguna, karena tubuhnya kebal dari senjata dan dapat menghilang. Sesekali pernah tertangkap kemudian dapat melepaskan diri dari tahanan kemudian melakukan pemberontakan Kembali di daerah Pandeglang [1].

Sehingga Syadeli [2] menyimpulkan bahwa istilah jawara terbagi dalam dua perspektif, yaitu jawara ulama dan jawara *hideung*. Jawara ulama atau juga disebut sebagai ilmu putih adalah jawara yang mendapatkan ilmu kesaktian dan tetap memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam sedangkan "*ilmu hideung*" yang juga disebut sebagai ilmu hitam adalah jawara yang mendapatkan ilmu kesaktian seperti ilmu kebal, ilmu menghilang, ilmu sirep dari hasil wirid-wirid yang jauh dari syariat Islam. Kelompok pengguna "*ilmu hideung*" yang awalnya telah menyimpang dari ajaran Islam diperuntukkan untuk melawan para kolonial tetapi karena sumber ilmunya tidak syar'i maka penggunaan ilmu tersebut juga terseret ke lembah hitam. Jawara yang berangkat dari sikap kepahlawanan beralih kepada jawara yang haus kekuasaan dan menjadi pemimpin yang tiran dalam masyarakat sosial.

Peran Jawara dalam kehidupan sosial diawali dengan runtuhnya Kesultanan Banten dan tidak efektifnya kekuasaan kolonial di Banten pada abad ke-19 M [2]. Jawara muncul akibat dari hancurnya dan ambruknya tatanan sosial masyarakat akibat dihapusnya Kesultanan sehingga memunculkan perilaku kriminal dan bandit

sosial [2]. Selain itu, para jawara memiliki paguron (padepokan silat) dan jaringan antar paguron yang kemudian menjadi basis sosial utamanya. Sebagai pemimpin informal, jawara berupaya untuk memulihkan keadaan, tidak sedikit diantara mereka kemudian ada yang berprofesi sebagai jaro, baik pada masa kolonial, pasca kemerdekaan, Orde Baru bahkan sampai saat ini.

Selain itu, Peran Jawara bergeser dalam merespon kebijakan sosial yang cenderung negative yaitu perilaku sosial dengan mengandalkan agitasi, provokasi dan intimidasi terhadap orang-orang yang dianggap menghambat keinginannya. Sikap ini juga ditunjukkan Ketika pemerintah tidak menyetujui usulan dan permintaan para jawara, maka para jawara akan melakukan perlawanan melalui revolusi sosial dengan cara yang tidak demokratis. Revolusi sosial dilakukan dengan tindakan kekerasan seperti menculik, dan membunuh adalah wajar bagi mereka ketika ingin merebut sebuah kekuasaan, dan menggantikan pemerintahan yang sah serta membentuk pemerintahan sendiri. Hal ini juga terjadi pada saat para jawara mendirikan Dewan Rakyat yang walaupun berumur singkat yaitu dari bulan Oktober 1945 sampai Januari 1946 [2] serta para jawara yang menjadi bandit sosial dalam memberikan perlawanan terhadap berbagai penindasan para penguasa yang zalim [1].

Kepimpinan Jawara

Kedudukan Jawara dalam kehidupan sosial di Banten dari zaman kolonial sampai sekarang telah memiliki peran yang strategis. Peran Jawara dalam pembentukan karakter kepemimpinan di Banten menjadi ciri khas tersendiri. Bukti-bukti sejarah dapat terlihat dari budaya/seni Debus yang memperlihatkan atraksi kebal terhadap benda tajam dan api serta sajian seni beladiri yang lincah. Begitupula

peran kiyai yang kharismatik telah memberikan warna tersendiri dalam model kepemimpinan yang ada di Banten.

Corak kepemimpinan yang kharismatik ini telah turun temurun sejak tahun 1552 ketika Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah memutuskan untuk melebarkan sayap penyebaran Islam ke tanah Banten yang pada saat itu masih dikuasai portugis. Kemudian dilanjutkan oleh putranya sebagai pelanjut dan mendirikan kesultanan Banten mulai Sultan Hasanuddin (1552-1570), Maulana Yusuf (1570-1580), Maulana Muhammad (1580-1596), Pangeran Ratu (1596-1651), Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad (1647-1651), Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), Sultan Abdul Qahar (1683-1687), Muhammad Yahya (1687-1690), Zainul Abidin (1690-1733). Puncak kejayaan kesultanan Banten pada saat sultan ageng tirtayasa (1651-1682) berkuasa [3].

Kegigihan para sultan dan prajuritnya secara totalitas membelah tanah air melawan kezaliman kolonial menjadi bukti sejarah bahwa Banten tidak mudah runtuh dan menyerah. Istana keraton Surosowan, istana keraton Kaibon di kawasan Banten Lama, masjid agung Banten di kota serang menjadi bukti sejarah perjuangan para jawara Banten. Kepimpinan para Jawara di era otonomi juga menjadi bagian dari sejarah. Pendirian Provinsi Banten tidak terlepas dari peran kiyai dan Jawara sebagai elit sosial. Provinsi Banten yang merupakan provinsi hasil pemekaran provinsi jawa barat sejak 4 oktober 2000, melalui undang-undang nomor 23 tahun 2000 provinsi Banten berdiri. Gubernur pertama Djoko Munandar (2002 - 2005), Ratu Atut Chosiyah (2007 - 2015), Rano Karno (2015 - 2017), dan Wahidin halim (2017 - 2022) [4,5].

Banten JAWARA

Dalam perspektif kekinian, Banten sebagai provinsi yang mempunyai beraneka ragam potensi perlu dioptimalkan untuk maju dan bersaing dengan provinsi lain di pulau Jawa. Sebagai provinsi baru, berumur 10 tahun, Banten terus berbenah diri menjadi provinsi yang mampu meningkatkan ekonominya 2 kali lebih cepat agar kesejahteraan masyarakatnya terus berkembang. Posisi Banten yang beririsan dengan ibukota negara dapat menjadi hub perdagangan dan hub logistik seperti di era kesultanan Banten. Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, Banten merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara, sejajar dengan Malaka dan Makassar [5]. Pada masa lalu, Banten merupakan sebuah daerah dengan kota pelabuhan yang sangat ramai, serta dengan masyarakat yang terbuka dan makmur.

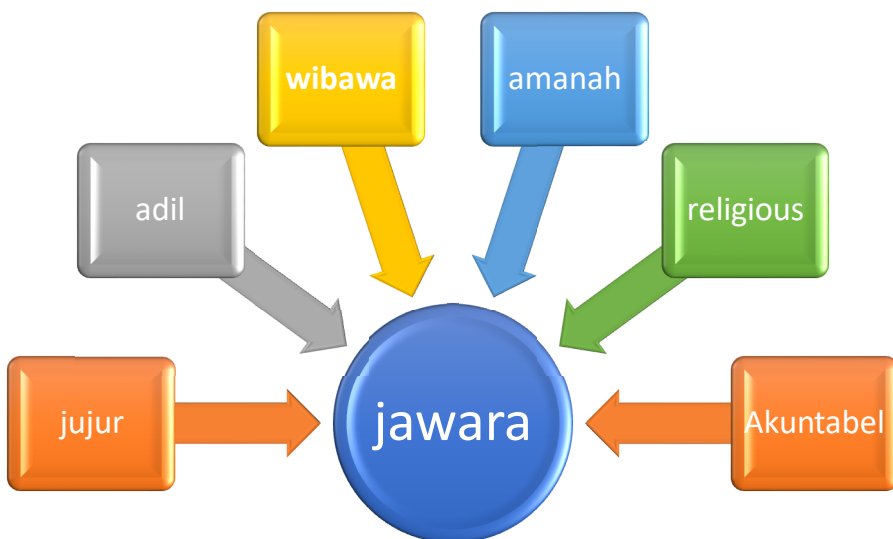
Hadirnya Selat Sunda di wilayah laut Banten menjadikan posisi Banten sebagai salah satu jalur perdagangan jalur laut yang sangat strategis. Jalur selat Sunda dapat menghubungkan jalur perdagangan ke Australia, Selandia Baru, dan Kawasan Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Di samping itu, Provinsi Banten merupakan hub perdagangan dan logistik antara Jawa dan Sumatera. Jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Sedangkan daerah Tangerang menjadi penyanggah ibukota. Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura [5]. Untuk mengembangkan Provinsi Banten menjadi Banten JAWARA, maka visi yang diemban adalah

**“ BANTEN YANG MAJU, MANDIRI, BERDAYA SAING,
SEJAHTERA DAN BERAKHLAKUL KARIMAH “**

Misi

1. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*);
2. Membangun dan Meningkatkan kualitas infrastruktur;
3. Meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan berkualitas;
4. Meningkatkan akses dan pemerataan pelayanan kesehatan berkualitas;
5. Meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

Untuk merealisasikan visi dan misi tersebut, ada 6 prinsip atau nilai yang perlu ditanamkan kepada masyarakat dan model sikap kepemimpinan di Banten yaitu:



Gambar 4.1 Value JAWARA

1. Jujur, Seorang pemimpin perlu memberikan contoh dan teladan yang baik melalui sikap jujur. Jujur terhadap diri sendiri, maupun jujur terhadap orang lain. Dengan modal kejujuran ini kita saling percaya satu sama lain.
2. Adil, Seorang pemimpin harus adil tanpa memandang status sosial
3. Wibawa, Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan leadership yaitu kemampuan dalam meyakinkan dan mempengaruhi orang lain tentang kebijakan yang diambil
4. Amanah, seorang pemimpin harus amanah terhadap tanggung jawab yang diberikan
5. Religius, seorang pemimpin harus mempunyai jiwa religius yaitu segala Tindakan dan sikap bernilai ibadah
6. Akuntabel, seorang pemimpin perlu menerapkan rasa tanggung jawab sosial sebagai pimpinan masyarakat dan dapat mempertanggung jawabkan seluruh kebijakannya secara transparan.

Value Wibawa

Salah satu nilai dalam *value* jawara adalah wibawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai, mempengaruhi dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Arti lainnya dari wibawa adalah kekuasaan [7]. Wibawa merupakan sebuah kemampuan seseorang maupun organisasi dalam mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengikuti kebijakan yang dikeluarkan baik melalui sikap, maupun perilaku yang ditampilkan sehingga menimbulkan daya tarik dan motivasi untuk mengikuti kebijakan tersebut.

Kewibawaan seorang pemimpin memang tidaklah mudah. Terlebih lagi di era teknologi informasi saat sekarang ini, informasi apapun dapat didapatkan melalui internet. Sehingga informasi terhadap seorang pemimpin dapat diketahui dari internet dan track record seorang pemimpin akan cepat terdeteksi. Oleh karena itu, pemimpin yang ingin berwibawa perlu konsisten terhadap integritas, selalu jujur dalam bertindak, adil dalam bersikap, selaras antara ucapan dengan tindakan, berpihak terhadap kebenaran, mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan keluarga serta peka dan terbuka terhadap informasi ke publik sehingga masyarakat hormat dan tidak bersikap apatis kepada pemimpinnya. Selain itu, ada beberapa faktor seorang pemimpin yang mempunyai kewibawaan diantaranya selalu bersikap santun dalam pergaulan, performance yang rapi, berbadan tegap, tegas dan bersikap, integritas, cerdas, menghargai orang lain, Tangguh.

Pemimpin yang berwibawa adalah pemimpin yang serius dan fokus dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Serius, dan maksimal memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, Menurut Hasan (2014) faktor yang mempengaruhi kewibawaan pemimpin di antaranya kemampuan intelektualitas; kekuatan dan kesaktian; sikap dan kepribadian; adil dan jujur; berani dan tegas; ramah tamah dan dermawan [8].

Pemimpin yang mempunyai kharisma dan wibawa akan mudah melakukan keinginan dan kehendak untuk kepentingan masyarakat umum bukan kepentingan pribadi dan keluarganya. Kharisma dan kewibawaan akan mendatangkan kepatuhan tanpa harus melalui pemaksaan dari pihak lain dan kepatuhan terhadap pemimpin. Seorang pemimpin yang berwibawa mempunyai aura yang dapat mempengaruhi masyarakat dan lebih hormat,

memandang dengan penuh keyakinan terhadap ucapan, saran, dan nasehat, tutur kata akan menjadi kekuatan dan berkesan bagi masyarakat yang mendengarnya. Pemimpin yang berwibawa dan yang mempunyai kharisma, membuat masyarakat bekerja tanpa tekanan. Adapun sumber sumber kewibawaan dan pemimpin yang kharismatik dari berbagai literatur sebagai berikut :



Gambar 4.2 Faktor Faktor Wibawa dan Kharisma

Sumber : Hasan (2014)

1. Intelektualitas

Kemampuan intelektual seorang pemimpin adalah modal awal dalam menganalisa berbagai persoalan sosial pada masyarakat. Kemampuan intelektual bisa didapatkan dari bangku sekolah dan juga bisa didapatkan dari pengalaman dan membaca. Intelektualitas identik dengan IQ atau intelektual quotient. Kemampuan intelektual adalah kemampuan dalam mengoptimalkan olah pikir dalam setiap kegiatan yang efisien, efektif. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi, maka baginya tidak akan terlalu sulit memahami sebuah persoalan dan memberikan solusinya. Informasi atau permasalahan yang dihadapi dengan cepat diproses dalam pikiran kemudian menghasilkan berbagai solusi yang smart. Semakin tinggi tingkat intelektual seseorang maka kemampuan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan juga semakin mudah [10].

Setiap manusia memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang berbeda-beda, untuk mengukur IQ ada dua metode yang umum dikenal yaitu atau dikenal dengan WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary School Intelligence*) dan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Test IQ yang biasanya dilakukan orang psikolog ini diukur untuk menunjukkan tingkat kecerdasan seseorang walau tak ada ukuran pasti karena kecerdasan seseorang bisa menurun. Hasil test IQ tidak bisa sepenuhnya dijadikan patokan, karena tentunya tergantung tingkat pendidikan, perasaan saat melakukan pemeriksaan, faktor nutrisi serta faktor lingkungan [12]. Ada beberapa faktor untuk peningkatan IQ yaitu melalui Pendidikan, membaca, pengalaman, Perluas wawasan Anda dengan banyak membaca, sering melakukan diskusi dengan para ahli atau yang mempunyai keilmuan spesifik, sering melakukan Latihan perhitungan matematika dasar dan selalu memperhatikan asupan

nutrisi seperti sayur-sayuran dan protein seperti ikan dan daging. Berikut ini adalah tingkatan IQ seseorang.

Tabel 4.1 Kategori Nilai IQ

Range Nilai IQ	Kategori
0 - 29	idiot
30 - 40	imbicile
50 - 69	Moron (mentally retarded)
70 - 79	Dull (borderline)
80-119	Normal
120 - 129	Cerdas (Superior)
130 - 139	Sangat Cerdas (very Superior)
>140	Genius

Nilai IQ seseorang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif, bakat, intelektual, berpikir, dan berlogika secara umum. Untuk beberapa tujuan, tes IQ bukan satu satunya tolak ukur atau standar dalam menilai kecerdasan seseorang. Namu, dari hasil tes IQ ini bisa dievaluasi kemampuan kerja dan belajar seseorang, menilai kemampuan analisis dan pemecahan masalah, dan mengetahui potensi hambatan intelektual yang dialami. Ada banyak faktor yang mempengaruhi IQ seseorang, di antaranya genetik, asupan gizi, kondisi lingkungan, dan kreatifitas. Saat ini, telah berkembang teori kecerdasan majemuk, yang meyakini bahwa kecerdasan tidak bisa diukur semata-mata secara logis matematis, namun juga harus dengan mempertimbangkan kemampuan verbal-linguistik, spasial-visual, musikal, intrapersonal, naturalis, interpersonal, dan eksistensialis. Kemudian juga konsep intelektual question ini semakin berkembang dengan ditemukannya bahwa kecerdasan intelektual bukan factor penentu kesuksesan seseorang tapi factor utama adalah kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

Pengaruh intelektualitas dalam peningkatan nilai wibawa seseorang memang penting untuk diperhatikan. Seorang yang berilmu seperti para ustadz, kiyai, insinyur, dokter, dan para cendekia sering menjadi panutan masyarakat dan nasehatnya cenderung diperhatikan dan diikuti karena pengetahuan dan ilmu yang dimiliki sehingga menimbulkan wibawa dan kharisma. Seseorang yang mempunyai pengetahuan dan ilmu akan terus dicari ketika masyarakat membutuhkan pertimbangan - pertimbangan psikologis, atau ketika mereka mempunyai masalah baik masalah sosial, politik, kesehatan, psikis, ataupun persoalan - persoalan kehidupan yang membutuhkan nasehat nasehat dari orang berilmu.

Pentingnya kaum intelektual dan cendekiawan di masyarakat banten, telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat banten yang semakin dinamis. Dinamisasi kehidupan terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan informasi yang semakin cepat, sehingga mau tidak mau masyarakat banten perlu menyiapkan diri dan berbenah diri sehingga tidak tertinggal dari arus perkembangan dan kemajuan teknologi informasi.

Nilai Wibawa dan karakter jawara yang akan dibangun telah berubah dari nilai wibawa yang dibangun yang awalnya dari kesaktian yang menimbulkan ketakutan terhadap musuh berubah menjadi wibawa karena kemampuan intelektual yang dimiliki untuk memecahkan segala persoalan kehidupan masyarakat banten sehingga mampu bersaing dan berkompetisi secara nasional maupun internasional sehingga semakin disegani.

Untuk mencapai hal tersebut, untirta dan Lembaga Pendidikan di banten hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Untirta hadir untuk mendidika dan mengkader kaum intelektual dibidang ekonomi dan bisnis; para insinyur muda di bidang industri, permesinan,

material, elektrik, kimia, sipil dan transportasi, serta informatika; di bidang pertanian dan perikanan; di bidang kedokteran dan keperawatan; di bidang sosial politik; di bidang hukum dan pemerintahan; di bidang keguruan. Begitupun universitas di luar untirta juga sudah menyediakan berbagai fasilitas untuk menimbah ilmu pengetahuan untuk peningkatan wibawa banten sebagai masyarakat yang egaliter dan kaum intelektual dan JAWARA di segala sektor kehidupan.

Dengan semakin bertambahnya sarjana-sarjana dan kaum intelektual baru dibanten yang mampu memanfaatkan potensi banten secara maksimal sehingga kota para santri dengan bonus demografi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk melahirkan produktifitas kerja sehingga wibawa banten sebagai kampung santri dan para jawara terus bergema oleh para kaum intelektual banten. Kaum intelektual juga mendapat anugerah oleh Allah SWT sebagai kaum yang derajatnya ditinggikan dibanding dengan kaum lainnya dengan beberapa derajat, Sebagaimana firman Allah SWT.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. al-Mujadalah 158: 11).

Kaum intelektual dan para cendekiawan di provinsi banten yang bergelut di dunia Pendidikan, tokoh masyarakat banten, dan para kiyai - kiyai menjadi panutan masyarakat banten. Sehingga Ketika banten merumuskan kebijakan maka tokoh tokoh ini pasti diundang untuk memberikan analisis dan berbagai solusi kebijakan

sehingga cita cita banten menjadi maju, mandiri dari sisi ekonomi, berdaya saing baik ditingkat nasional maupun internasional, sejahtera dan berakhlakul karimah dapat tercapai.

2. Kekuatan dan kesaktian;

Sumber Kewibaaan yang kedua adalah kekuatan dan kesaktian. Seseorang yang mempunyai kekuatan dan kesaktian, biasanya orang cenderung segan dan hati-hati ketika berinteraksi dengan orang tersebut. kekuatan dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kewenangan atau *authority* dan kekuatan juga dapat diartikan sebagai seseorang yang mempunyai kekuatan *magic* dan kekuatan supranatural. Kekuatan yang dalam bentuk kewenangan yang diberikan atau diamanahkan diantaranya seperti anggota seperti kepolisian yang mempunyai kewenangan menghukum, pimpinan partai politik yang mempunyai berbagai anggota di berbagai daerah, Angkatan darat yang mempunyai senjata, dan pimpinan perguruan tinggi, Gubernur, Walikota/Bupati, Lurah/kepala Desa, RW dan RT, kesemuanya dapat menjadi panutan dan diikuti oleh masyarakatnya. Mereka mempunyai power untuk memberikan instruksi atau perintah sehingga masyarakatnya mengikuti. Kekuatan mereka dilindungi oleh undang-undang sehingga ketika ada masyarakat yang tidak mengikuti maka ada konsekwensi tersendiri, seperti dimutasi, dipecat, atau tidak memberikan pelayanan kepadanya sehingga masyarakatnya hampir dipastikan mengikuti perkataan orang yang mempunyai kewenangan tersebut.

Berbeda dengan kekuatan yang didapatkan dari *magic* dan kekuatan supranatural, Kekuatan yang didapatkan berupa jampi-jampi dan mantra-mantra sehingga mendapatkan kesaktian dapat menimbulkan rasa segan dan takut ketika berinteraksi dengan orang

yang memiliki kekuatan atau kesaktian tersebut. ada beberapa ilmu sakti yang sering kita dengar dan diabadikan dalam bentuk film-film di media televisi diantaranya : ilmu kuat Raden Bondowoso yang bisa mengangkat barang dengan mudah seperti membangun candi prambanan; ajian brajamusti berupa tinju sakti; rawa rontek atau pancasona yang bisa membuat kebal, tahan pukul, bacokan dan tusukan senjata tajam; ajian sefi angin berupa ilmu meringankan tubuh; ilmu menghilang, dan masih banyak lagi ilmu-ilmu hitam lainnya yang konon kabarnya dari ilmu jin yang membuat empunya mudah marah kareja jin jahat merasukit tubuhnya.

Banten sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu *magic* sudah sangat populer. Ketika disebut dari Banten, maka konotasi yang muncul adalah praktek ilmu magic. Reputasi Banten telah terkenal sebagai *the central spot of magical practices* [17]. Praktik-praktik magic ini telah ada sejak pra-kekuasaan sultan dan telah dilegitimasi dan diwariskan sampai sekarang. Selain pengaruh kepercayaan hinduisme, mistisme, penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan magic juga dipahami dan digunakan sebagai ucapan atau kalimat yang powerful (memiliki kekuatan magic). Begitu juga dengan, budaya lokal juga bisa menjadi alat legitimasi dan kepercayaan masyarakat Banten pra-Islam tentang adanya kekuatan adikodrati dan keberadaan alam gaib dalam alam pikiran mereka yang diwujudkan dalam berbagai praktik magic dan beragam kepercayaan terhadap mantra juga menjadi semacam penguat keyakinan masyarakat banten [17].

Ada beberapa fungsi doa dan mantra secara turun temurun diwariskan diantaranya Doa dan mantra asihan/pelet untuk menumbuhkan rasa segan, kagum dan cinta; doa dan mantra magic kekuatan, kekebalan, dan ilmu kesaktian kebal terhadap benda tajam; mantra untuk melakukan aktifitas sehari hari; mantra untuk

keselamatan dan perlindungan; mantra untuk pengobatan luka fisik maupun mantra pengusir hantu; mantra untuk mengusir binatang jahat; mantra untuk melancarkan usaha; mantra ilmu bathin dan karomah; mantra untuk tujuan jahat seperti mencelaki orang dan orgasme jarak jauh; dan mantra lainnya seperti permaianan, jampe hujan. Keseluruhan ilmu magic dan kesaktian tersebut dapat menjadi salah sumber orang untuk ikut perintah dan kemauan dari orang yang mempunyai kesaktian secara sukarela maupun terpaksa [17].

Singkat kata, seseorang yang mempunyai kekuatan berupa kewenangan yang diberikan atau diamanahkan serta kesaktian dari kekuatan magic cenderung diikuti oleh masyarakat karena adanya keseganan, kenggan, dan ketakutan sehingga terpaksa maupun secara sukarela mengikuti kemauan dari orang yang memiliki kekuatan dan kesaktian tersebut [17].

3. Sikap dan kepribadian

Salah satu sumber kewibawan dan kharisma adalah sikap dan kepribadian. Seorang yang memiliki kewenangan dalam memimpin atau diberikan kepercayaan untuk memimpin sebuah organisasi baik itu organisasi kemasyarakatan, maupun organisasi pemerintahan dalam struktur ketatanegaraan seyogyanya memberikan sikap mengayomi, konsisten terhadap pelayanan masyarakat, dan memiliki pribadi yang dapat memberikan contoh dan menjadi panutan masyarakat.

Sebuah sikap yang selalu memberikan contoh yang baik, dan bersifat mengarahkan ke arah yang positif seperti berpikir positif, memberikan motivasi untuk maju berkembang baik dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti aspek pendidikan, kesehatan, dan jiwa gotong royong, serta selalu memberikan pendampingan dan keterlibatan dari seluruh aspek kehidupan sosial

kemasyarakatan. Menumbuhkan sikap saling hormat menghormati, toleransi, empati, dan sikap saling membantu bersama, untuk maju Bersama. Inilah merupakan sikap yang akan menghasilkan perilaku atau *attitude* yang positif kepada masyarakat. Seorang pemimpin seyogyanya memberikan contoh sikap yang baik dan pribadi yang bijak dalam memimpin. Pemimpin juga perlu menunjukkan perilaku yang sopan santun, efisiensi, menghargai perbedaan pendapat, siap menerima masukan yang positif, dan mengutamakan kepentingan umum dari pada pribadi.

Dengan adanya modal kecerdasan intelektual. Seorang pemimpin akan dapat memahami, mengetahui, dan mempertimbangkan sebuah sikap terhadap sebuah objek atau permasalahan yang akan dihadapi. Sikap yang baik akan melahirkan persepsi yang baik pula. Pembentukan sikap positif diharapkan terbentuk dalam interaksi sosial di masyarakat sehingga antara pemimpin dan masyarakat terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan sikap dalam masyarakat ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya: Pengalaman pribadi seseorang dapat meninggalkan kesan yang kuat; faktor budaya juga sangatlah penting dalam membentuk pribadi seseorang; seseorang yang dihormati seperti orang tua; informasi media massa sebagai informasi yang objektif; pendapat dari Institusi atau lembaga pendidikan sebagai Lembaga pengawal moralitas; dan emosi dalam diri sebagai bentuk pembentukan sikap [12,13].

4. Adil dan jujur

Seorang pemimpin yang adil dan jujur menjadi idaman masyarakat. Perilaku jujur dan adil adalah dua perilaku terpuji (akhlakul mahmudah). Salah satu fondasi kewibawaan pemimpin adalah sikap

jujur. Sikap jujur adalah pintu kepercayaan seseorang terhadap pemimpin. Sedangkan sebaliknya perkataan bohong adalah pintu kehinaan. Masyarakat akan percaya ketika pemimpinnya selalu berkata jujur. Sekali pemimpin berkata bohong maka rakyatnya akan tergerus kepercayaannya dan wibawa pemimpin akan luntur dan hubungan antara rakyat dan pemimpinnya akan retak, hubungan persaudaraan akan semakin menjauh karena saling rasa percaya sudah tidak ada yang juga akan berdampak kepada ketidak patutan terhadap perintah dan instruksi yang dikeluarkan.

Selain itu, dalam dunia industri dan bisnis, Sikap jujur merupakan langkah awal ketika kita ingin sukses dalam berbisnis. Di dunia industri dan bisnis diperlukan saling percaya antara pihak penjual dan pembeli. Ini dalam rangka menjaga loyalitas konsumen. Apabila konsumen merasa dirugikan karena ketidak jujuran penjual maka akan berdampak fatal terhadap dunia bisnis. Konsumen akan menyebarkan informasi ketidak jujuran sehingga konsumen akan beralih ke penjual lain. Begitu juga dalam dunia pemerintahan, politik, apalagi di dunia kampus dan intelektual. Kaum intelektual jangan sekali kali menyebarkan kebohongan terhadap keilmuan yang dimiliki dan yang diketahui. Bilamana para kiyai, para pemimpin, dan kaum intelektual berdusta terhadap kebenaran yang diketahui maka inilah tanda tanda kehancuran zaman.

Para intelektual dan cendekiawan harus menjadi contoh yang baik dan menjadi benteng terhadap nilai nilai kejujuran. Begitu juga pra pemimpin dalam pemerintahan mulai presiden sampai tingkat RT perlu menjunjung tinggi nilai nilai kejujuran dalam berinteraksi dengan masyarakat. Allah SWT telah memerintahkan secara tegas kepada orang-orang beriman agar berkata benar, seperti terjemahan Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:70 di bawah ini:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar”.

Walaupun ada ungkapan bahwa kejujuran itu sangat berat, akan tetapi lebih berat lagi ketika kita mengatakan sesuatu tidak berdasarkan fakta. Apalagi melakukan rekayasa terhadap fakta yang ada. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak terpuji dan akan merusak kewibawaan kita bukan saja kewibawaan ketika menjadi pemimpin tetapi kewibawaan kita sebagai manusia “khalifatul ardhi”. Selain itu, kejujuran akan memberikan kita ketenangan jiwa. Seseorang yang berkata dusta pasti akan berbenturan dengan kata hatinya. Ini karena manusia adalah secara fitrah adalah makhluk suci, dimana ketika ada perilaku kotor yang akan dilakukan ada *early warning system* dalam hati untuk mengingatkan bahwa berkata dusta itu tidak benar, tidak sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk suci.

Oleh karena itu, marilah kita memegang teguh prinsip kejujuran. Ucapan yang baik dan niat tulus akan menjadi semakin indah jika ada wujud amal dalam kenyataan. Pada dasarnya kejujuran dapat memberikan banyak manfaat bagi kita semua. Kejujuran yang telah kita perbuat akan mengantarkan kita pada kesuksesan serta kebahagiaan. Kesuksesan dan kebahagiaan yang dimaksud adalah bukan hanya didapatkan di dunia melainkan juga di akhirat kelak nanti. Konsistensi perkataan dan perbuatan juga dibahasakan dalam Al-Qur’an surah As-shaff ayat 3 sebagai berikut :

كَبُرَ مَقَامًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Amat besar murka Allah bila kalian berkata dengan lisan kalian apa yang tidak kalian lakukan (QS 61; 3)

Selain sikap jujur, Sikap Adil juga menjadi sumber kewibawaan. Sikap adil adalah sikap seseorang yang menempatkan segala persoalan pada tempatnya, tidak berat sebelah, dan tidak memihak pada siapapun kecuali pada kebenaran tanpa melihat latar belakang seseorang. Sikap adil juga diartikan dengan bertindak atau memutuskan perkara sesuai porsi dan peruntukannya. Sikap adil merupakan sikap yang harus ditanam dalam diri kita apalagi seorang pemimpin perlu menjunjung tinggi perilaku adil dalam mengeluarkan sebuah kebijakan [14].

Berlaku adil yang disertai dengan fakta fakta dan argumentasi yang ada, tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat. Akan tetapi ketika kita memutuskan sebuah perkara secara tidak adil maka hampir dipastikan bahwa perlawanan dan rasa kepercayaan berbalik menjadi kebencian yang akan mengakibatkan wibawa pemimpin akan luntur. Berlaku adil juga akan memberikan ketenteraman bagi masyarakat dimana hukum yang dibuat akan memberikan ketenangan dan tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial dan kebencian baik secara vertikal kepada pemimpinnya maupun secara horisontal ke tetangga dan masyarakat.

5. Berani dan tegas;

Sikap Tegas dan berani merupakan salah satu sumber kewibawaan. Kewibawaan seseorang akan terlihat ketika berani mengatakan tidak terhadap ketidakbenaran dan tegas menolak sesuatu yang buka haknya. Bersikap tegas di lingkungan kerja dalam konteks budaya Indonesia yang “nerimo” seperti sekarang sangat diperlukan. Seorang pemimpin harus berani mengatakan tidak Ketika hal tersebut bertentangan dengan hati nurani ataupun aturan yang berlaku. Seorang pemimpin harus berani menolak pemberian apapun dari

orang lain ketika pemberian tersebut berkaitan atau mempengaruhi kebijakan yang akan diambil.

Walaupun terasa berat karena tekanan, inilah yang perlu kita budayakan karena ketegasan berkata tidak terhadap sesuatu yang nyata nyata salah adalah sumber kewibawaan sebagai pemimpin. Bersikap tegas dan berani menyuarakan kebenaran di lingkungan pekerjaan adalah tantangan bagi kita semua. Namun, Ketika pemimpinnya komitmen untuk bersikap tegas maka karyawan dan pegawai struktural lainnya akan mengikuti arah kebijakan tersebut. memang diperlukan keberanian dan ketegasan dalam membentuk budaya kejujuran dan budaya taat aturan dalam kehidupan sosial kita. Apalagai di dunia birokrasi, pucuk pimpinan harus berani dan tegas menyuarakan kebenaran, dan tidak korupsi. Bilamana ini dapat direalisasikan maka kewibawaan pimpinan akan semakin kuat.

Ketegasan dan keberanian adalah fondasi dalam membangun karakter jawara. Ketegasan dan keberanian sebagai bagian dari sumber dalam menubuhkan wibawa seorang pemimpin perlu terlu dibudayakan. Apalagi di masyarakat banten budaya jawara sudah melekat. Budaya jawara perlu ditumbuhkan ke arah yang lebih positif yaitu tegas dan berani melawan korupsi, tegas dan berani berkati jujur, berani berlaku adil, berani dan berani menyuarakan kebenaran. Inilah menurut saya penulis adalah Jawara Sejati. Untuk menumbuhkan jawara sejati, memang diperlukan sosok pimpinan yang tegas dan berani membela kebenaran dan konsisten dalam bersikap. Ada beberapa tips untuk bersikap tegas diantaranya : konsisten dan teguh memegang prinsip, yakin terhadap Langkah yang dilakukan, berani menolak dan berkata tidak, selalu professional dalam bekerja. Bijak dalam mengambil keputusan, mempunyai kemampuan sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan [14].

6. Ramah tamah dan dermawan

Sumber kewibawaan yang terakhir adalah ramah tamah dan dermawan. Ramah terhadap orang lain, saling hormat menghormati, menghargai pendapat adalah sikap yang akan mendukung adanya interaksi dan komunikasi sosial baik antara pemimpin dan masyarakat maupun antar masyarakat itu sendiri. Sikap keramah tamahan seseorang akan memberikan nuansa rasa kekeluargaan dalam berinteraksi dan penerimaan yang baik dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai nilai budaya dan peradaban, kepemimpinan yang perlu dibangun adalah kepemimpinan kharismatik yang dibangun atas nilai nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dan tantangan zaman tidak mesti dipertentankan atau dipisahkan, Namun perlu diintegrasikan sebagai bagian dari pembangunan untuk peningkatan solidaritas sosial masyarakat. Sehingga yang terbangun adalah konsensus Bersama dalam membangun sebuah visi pembangunan berkelanjutan.

Sikap keramahan terhadap masyarakat terus ditumbuhkan, sikap toleransi dan proses akulturasi budaya baru secara bertahap akan direalisasikan tanpa menimbulkan penolakan dan pemaksaan. Akulturasi budaya jawara dalam konteks jujur, adil, wibawa, amanah, religious, dan akuntabel akan dapat direalisasikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya perubahan ke arah yang lebih positif untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama. Sikap murah hati dalam arti ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah demi kemaslahatan, perlu ditumbuhkan antar sesama. Ini akan membentuk solidaritas sosial dan jiwa gotong royong akan tumbuh di masyarakat. Selain itu, sikap saling membantu antar sesama juga perlu ditumbuhkan sebagai rasa empati terhadap peristiwa yang dialami oleh orang lain.

Sikap saling membantu inilah akan membuat seseorang menjadi dermawan dalam arti memberikan bantuan kepada tetangga, teman dan keluarga baik berupa materi maupun immateri untuk memenuhi kebutuhannya. Jiwa dermawan ini dapat menjernihkan jiwa seseorang, mewujudkan kepekaan sosial yang tinggi, dan tenggang rasa terhadap saudara yang fakir. Selain itu, sikap dermawan juga diyakini menjadi jalan tol untuk mendapatkan ridho dan syurga Allah SWT.

Referensi

- [1] Syarifuddin Abdullah | Ahad, 14 Februari 2016 Kompasiana.com, Jawara di Banten: Peran, Kedudukan Dan Jaringannya
- [2] Syadeli, Pemberontakan Jawara Banten Pada Masa Awal Kemerdekaan Tahun 1945 - 1946, HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4 (2). 2021. 173-182 DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.30410>
- [3] <https://daihatsu.co.id/tips-and-event/tips-sahabat/detail-content/menguak-sejarah-kejayaan-kerajaan-banten-dan-peninggalannya/>
- [4] <https://id.wikipedia.org/wiki/Banten>
- [5] <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-provinsi-banten>
- [6] <https://www.badriologi.com/2019/05/8-cara-meningkatkan-wibawa-dalam-islam-menurut-umar-bin-khattab.html>
- [7] <https://kbbi.web.id/wibawa>
- [8] Effendi Hasan, Taufik Abdullah, Kharisma Dan Kewibawaan Pemimpin Dalam Pandangan Masyarakat PIDIE

- (Penelitian di Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie)
Seminar Nasional Riset Inovatif II, Tahun 2014 ISSN : 2339-1553
- [9] <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/17/konsep-kepemimpinan-jawa/>
 - [10] <https://esqtraining.com/kecerdasan-intelektual-menurut-para-ahli-dan-perannya-bagi-kehidupan/>
 - [11] <https://health.detik.com/hidup-sehat-detikhealth/d-1402895/berapa-banyak-sel-otak-yang-mati-tiap-hari>
 - [12] Ayatullah Humaeni, Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten
 - [13] Tokoh Sejarah Kejayaan Islam: Bidang Keahlian, Karya, & Penemuannya", <https://tirto.id/gawe>
 - [14] <https://brainly.co.id/tugas/11901745>
 - [15] <https://www.cermati.com/artikel/ingin-jadi-sosok-tegas-namun-tetap-ramah-di-kantor-ini-tipsnya>
 - [16] http://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-182-kejujuran-adalah-kunci-kesuksesan.html#informasi_judul
 - [17] Fifi Nofiaturrahmah, Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah



GERAKAN *Revolusi*
NASIONAL *Mental*
#AYOBERUBAH Revolusi Mental Menginspirasi Perubahan

40 1976-2021
UNTIRTA
Jawara Keunggulan, Berkualitas dan Berprestasi
Membangun Masa Depan di Masa Depan

JAWARA

AMANAHAH



BAB 5

KARAKTER AMANAH DALAM JAWARA

Oleh : Ria Sudiana, S.Si., M.Si.

*Pilar kepemimpinan itu ada lima;
Perkataan yang benar, menyimpan rahasia, menepati janji, senantiasa
memberi nasehat dan menunaikan amanah.
(Imam Syafi'i)*



Menurut hasil jajak pendapat menggunakan mentimeter.com terhadap 818 orang, mayoritas saat ditanya apa yang diingat tentang saat mendengar kata “Amanah”, ada yang menjawab “tanggung jawab”, “dapat dipercaya”, “kepercayaan”, “jujur”, “titipan”, “integritas”, “janji yang harus dilaksanakan” dll. Tidak kurang dari 200 varian jawaban yang dikemukakan, karena pertanyaan ini bersifat terbuka dengan responden memungkinkan untuk

menuliskan kata apa saja meski dengan maksud yang sama seperti kepercayaan, dapat dipercaya, bisa di percaya dan lain sebagainya meskipun redaksi nya terlihat berbeda tetapi maksudnya sama.

Menarik melihat hasil jajak pendapat ini, masing-masing orang punya pandangan yang berbeda meskipun antara satu jawaban dan jawaban lainnya saling terkait, sesuai dengan pengalaman dan pemahaman masing-masing terkait apa itu Amanah. Kata tanggung jawab yang mendominasi jawaban responden. Apakah Amanah itu tanggung jawab ?

Pengertian Amanah

Kata Amanah berasal dari kata “Aman” yang bermakna pemeliharaan apa yang dititipkan. Amanah busa bermakna tenteram, selamat dan aman. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Amanah dimaknai kewajiban, titipan, dan kejujuran. Sehingga Amanah bisa diartikan sebagai sesuatu yang dititipkan kepada seseorang dimana yang menitipkannya merasa aman karena yang dititipkan terpercaya.

Sedangkan istilah Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Amanah adalah sesuatu yang harus dijaga dan dipelihara sehingga sampai kepada yang berhak memilikinya. Menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah pemanfaatan sesuatu sesuai perizinnan dari pemiliknya.

Pendapat lain dari Husein Muhammad, amanah dimaknai memelihara titipan orang dan mengembalikannya kepada pemiliknya sesuai dengan keadaan saat sesuaru itu di berikan. Akan tetapi, pengertian dari amanah tersebut tidak terbatas pada masalah itu saja, melainkan memiliki pengertian yang lebih luas lagi. Yakni menyangkut pula dapat menyimpan rahasia orang dan menjaganya.

Dari beberapa pendapat di atas, amanah adalah menyampaikan apa saja kepada pemiliknya sesuai dengan haknya, tidak mengurangi hak orang lain dan mengambil sesuatu melebihi haknya dan, baik berupa jasa maupun harga. Dalam hal ini, amanah sangat berkaitan dengan akhlak yang lain, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Amanah sebagai salah satu unsur dalam kehidupan yang tidak lepas dari peran agama, membuktikan bahwa salah satu fungsi agama adalah memberikan nilai pada kehidupan. Apalagi, amanah berkaitan dengan hal-hal yang sederhana sampai pada sesuatu yang besar.

Amanah menurut Qur'an

Sebaik-baik perkataan adalah Al Qur'an dan Allah SWT menjaminnya dalam surat Az Zumar ayat 23, oleh karena itu rujukan utama dalam memaknai Amanah mulai dari beberapa dalil Al Qur'an yang terkait dengan Amanah, Allah SWT meminta kepada Rasulullah dan umatnya agar menyampaikan Amanah

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS An Nisaa 58)

Menurut Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar dalam kitabnya Zudatut tafsir Min Fathil Qadir mengatakan sesungguhnya Allah menyuruh kepada makhluknya agar menyampaikan Amanah sebaik-baiknya, terutama bagi para pemimpin atau penguasa yang harus melaksanakan Amanah dan menjalankan tugasnya untuk mencegah kezaliman serta berlaku adil sebagai bentuk tanggung

jawab atas Amanah yang di berikan kepada nya. Mudarris tafsir Universitas Islam Madinah ini menambahkan bahwa perintah dalam ayat ini mengingatkan kepada kita semua agar berhati-hati dalam menyampaikan kesaksian dan kabar berita.

Turunnya ayat ini berawal dari kisah setelah penaklukan kota Makkah oleh kaum muslimin, saat di pagi hari Rasulullah hendak menuaikan sholat sedangkan kunci pintu Makkah masih di tangan Utsman bin Tholhah al Hajabi yang biasa memegangnya dan bertugas menjamu jamaah haji. Selesai Rasulullah selesai menuaikan sholat, kunci pintu Makkah diminta oleh sahabat Abbas agar beliau yang diamanahkan untuk mengurus ka'bah seperti yang dilakukan oleh Utsman sebelumnya. Kemudian turunlah ayat ini dan Rasulullah membacaknya di hadapan para sahabat sehingga menjadi pengingat agar Rasulullah dan kaum muslimin menjalankan Amanah. Bahwa kunci pintu Makkah yang sebelumnya dipinjam dari Utsman akan dikembalikan oleh Rasulullah kepadanya karena memang yang selama ini dia yang diamanahi mengurus ka'bah.

Di ayat lain, Allah SWT meminta kepada kita semua agar memelihara Amanah seperti yang ada pada surat Al Mu'minun ayat 8 begitupun di ayat-ayat lain dengan redaksi yang sama yakni di surat Al Ma'arij ayat 32 yang berbunyi

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan tentang ayat ini bahwa Amanah mencakup apa yang diberikan Allah kepada hambanya seperti perintah menjalankan syariat yang hanya Allah dan makhluknya saja yang tau serta kaitannya dengan urusan harta dan rahasia antar makhluk. Sedangkan menurut Prof. Dr. Wahbah

az-Zuhaili, Amanah merupakan urusan yang di serahkan kepada seseorang untuk menjaganya yang merupakan tanggung jawab syariat di dalamnya.

Dalam surat yang lain Allah SWT menjelaskan bahwa Amanah merupakan sesuatu yang harus dipikul manusia meski makhluk lain tidak menyanggupinya :

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,” (QS Al Ahzab ayat 72)

Menurut Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Amanah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dalam menjalankan kewajiban yang akan berpahala dan siksaan akan menimpa jika meninggalkannya. Bentuk ketaatan ini dapat berupa titipan berupa harta benda dan menjaga kemuliaan diri dari perbuatan tercela khususnya dalam menjaga seluruh organ tubuh kita.

Meski makhluk Allah yang lain lebih besar secara ukuran dan lebih kuat secara fisik, tidak sanggup menerima Amanah seperti yang diberikan kepada manusia yang secara fisik lebih lemah, tapi justru disitulah kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada manusia. Langit, bumi dan gunung merasa tidak mampu memikul beban syariat yang berakibat pahala jika menjalankan Amanah dengan baik dan siksa menyertainya jika melalalaikannya.

Allah SWT juga mengingatkan kita agar tidak berkhianat sebagai sifat yang berkebalikan dari Amanah seperti yang difirmankan dalam surat Al Anfal ayat 27:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS Al Anfal ayat 27)

Menurut Kementerian Agama RI dalam menjelaskan ayat ini bahwa sebagai bentuk tanggung jawab kita sebagai makhluk harus bersyukur atas semua nikmat yang Allah berikan karena sejatinya nikmat yang dirasakan bersumber dari Allah SWT. Bentuk tidak Amanah (khianat), salah satunya adalah mengurangi hak Allah dengan tidak mensyukuri nikmat yang kita rasakan. Allah juga memerintahkan kita agar mematuhi Allah dengan mengikuti petunjuk dari Rasulullah SAW.

Perintah agar kita tidak mengkhianati Amanah yang dipercayakan baik sebagai orang tua ataupun anak yang harus dijaga dan dipelihara. Salah satu bentuk khianat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah cinta yang berlebihan terhadap harta dan anak sehingga Allah mengingatkan bahwa harta merupakan titipan dan anak merupakan anugrah sebagai salah satu bentuk cobaan. Maka kita diingatkan agar tidak mencintai harta secara berlebihan karena cinta harta dan anak yang berlebihan membuat seseorang enggan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya karena takut atau kikir, sebab panggilan tersebut menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Sesungguhnya pahala yang besar di sisi Allah bahkan lebih besar daripada harta dunia dan anak keturunan.

Amanah dalam Hadits

Amanah untuk menjadi pemimpin dimuka bumi awalnya Allah menawarkan kepada langit tapi menolaknya, kemudian di tawarkan kepada bumi juga enggan menerimanya serta kepada gunung dan

sama tidak menyanggupinya, hanya manusia yang berani memikul Amanah sebagai pemimpin di muka bumi. Amanah merupakan salah satu sifat rasulullah SAW sehingga gelar Al Amin melekat pada dirinya. Sifat yang berlawanan dengan Amanah adalah khianat dan khianat ini salah satu bentuk kemunafikan sehingga Islam sangat melarangnya. Menjalankan Amanah tidak semudah yang difikirkan karena dengan adanya Amanah maka timbul tanggung jawab akan beban dan tuntutan yang menyertainya dalam melaksanakannya.

Amanah pada hakikatnya merupakan perintah yang Allah berikan kepada hambaNya dan kita sebagai hambaNya berjanji menjalankan Amanah itu sebaik-baiknya, karena setiap kita yang terlahir sejatinya sudah memiliki sifat Amanah. Akan tetapi seiring waktu dan pengalaman hidup, seseorang akan menjalankan Amanah dengan lebih baik atau sebaliknya bisa juga terkikis.

Dalam kitab Faidh al-Bariy diterangkan bahwa Amanah merupakan salah satu bentuk keimanan seseorang. Amanah juga terkait hubungan antar manusia yang kita kenal dengan istilah hablum minannas dan hubungan antara hamba dan penciptanya yakni hablum minallah. Identifikasi seseorang yang Amanah sebagaimana dicirikan dalam hadits :

“Apabila seseorang mempresentasikan (menyampaikan) sesuatu, dan pembicara tersebut memperhatikan sekitarnya maka itu adalah Amanah”

Ciri yang diidentifikasi dalam hadits ini bahwa seseorang dalam berkomunikasi kemudian memperhatikan etika pergaulan dengan tidak mengabaikan rambu dan tata cara berbicara sehingga pembicaraannya sesuai ajaran agama dan tidak menyakiti perasaan orang lain merupakan bentuk dari Amanah. Karakter yang melekat pada diri seseorang yang Amanah adalah profesionalitas. Seseorang

yang professional di bidangnya paling berhak memikul beban Amanah di bidangnya. Disamping professional, kesholehan seseorang juga menjadi ukuran seseorang itu Amanah atau tidak. Ada tiga kemungkinan relasi antara Amanah, professional dan kesholehan:

1. Pribadi yang sholeh tetapi tidak professional

Karakter seperti ini saat diberikan Amanah bisa jadi menjalankan Amanah dengan baik karena tidak terjadi penyimpangan, akan tetapi keberhasilan tujuan yang dicapai mungkin tidak akan maksimal.

2. Seorang professional tetapi tidak sholeh

Hasil yang dicapai bisa jadi maksimal karena Amanah dijalankan secara baik dan mungkin lebih baik dari poin sebelumnya, akan tetapi mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan sehingga keberkahan sulit untuk di dapatkan.

3. Profesional yang sholeh

Amanah yang akan di berikan kepada seseorang yang professional dan juga sholeh maka disamping keberhasilan mencapai tujuan dengan maksimal dan juga keberkahan akan didapatkan.

Amanah yang terkait dengan hak Allah yang merupakan kewajiban hamba-Nya seperti yang dijelaskan dalam suatu hadits bahwa Amanah tidak terbatas pada akad antar personal, akan tetapi merupakan komitmen pada diri sendiri yang memberikan rasa aman bagi pihak yang terkait. Kesholehan dan profesionalitas dari pribadi yang Amanah merupakan representasi dari keimanan seseorang.

Dimensi Amanah

Ada tiga dimensi terkait dengan Amanah, antara lain : Amanah yang berhubungan dengan Allah, Amanah yang berhubungan antara manusia dan Amanah yang terkait dengan diri sendiri.

a. Amanah yang terkait dengan Allah

Amanah yang kaitannya dengan hubungan hamba dan tuhanNya dapat dimaknai sebagai kewajiban yang diberikan Allah kepada hambaNya. Hamba yang Amanah dan tanggung jawab dengan kedisiplinan yang baik merupakan hamba terpilih karena memiliki kemampuan untuk memahami dan mengerti akan petunjuk yang Allah berikan. Dua perintah Allah terhadap hambanya adalah agar manusia menjalankan segala perintahnya dan berupaya sekuat mungkin untuk meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Saat seseorang diberikan Amanah dengan segala konsekuensi beban yang menyertainya dan penuh tanggung jawab serta dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka Allah akan memberikan hikmah dan makna yang mendalam bagi yang menjalankannya. Sehingga jangan pernah kita melalaikan Amanah yang sudah diberikan kepada kita, selama kita berupaya untuk bisa menjalankannya.

b. Amanah yang terkait antar manusia

Sebagai makhluk social yang sangat membutuhkan peran serta orang lain, maka manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Orang yang kaya raya tetap membutuhkan orang lain karena kebutuhan untuk dilayani. Juga sebaliknya orang yang miskin juga perlu akan kedermawanan orang kaya. Dalam hal ini pemahaman tentang pentingnya Amanah, baik sebagai orang kaya maupun

miskin, masing-masing akan memiliki Amanah sesuai dengan kemampuan untuk memikul beban Amanah.

c. Amanah yang terkait diri sendiri

Dalam dimensi ini, Amanah merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk kebaikannya sendiri, karena semua yang ada dalam dirinya merupakan Amanah seperti seluruh bagian dalam tubuh kita baik yang nampak secara fisik maupun yang tidak nampak langsung seperti akal dan pikiran. Sebagai manusia kita memiliki kewajiban untuk memelihara tubuh kita dengan baik karena setiap anggota tubuh memiliki hak sesuai yang disyariatkan.

Contohnya, kita dianugrahi oleh Allah dua buah bola mata, maka gunakan untuk melihat keindahan dan pemandangan yang ada di muka bumi ini sambil mentafakurinya, bahwa begitu hebatnya Allah menciptakan alam semesta ini. Telinga yang diberikan kepada kita, pastikan digunakan untuk mendengar perkataan yang baik dan kedua tangan serta kaki kita juga digunakan untuk kemaslahatan di jalan yang benar. Akal pikiran yang Allah anugrahi dalam diri kita juga digunakan untuk tetap berfikir positif sehingga kreatifitas dan inovasi tetap dapat dihasilkan dengan baik.

Oleh karena itu, memelihara dan menjaga anggota tubuh kita serta memanfaatkannya sebaik-baiknya sesuai fungsinya merupakan salah satu bentuk menjalankan Amanah yang Allah berikan kepada kita. Implementasi Amanah yang baik merupakan implementasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, kemudian seseorang yang Amanah akan berupaya menselaraskan antara perbuatan dan ucapannya dengan penuh kejujuran. Oleh karenanya wajib bagi kita menjalankan Amanah dengan sebaik-baiknya, sebab sebagaimana yang tertulis dalam al qur'an bahwa orang-orang jujur akan menjalankan Amanah yang baik.

Jabatan dan Amanah

Suatu ketika Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah, sesuai hadits yang di riwayatkan oleh Muslim :

“Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menjadikanku (seorang pemimpin)? Lalu, Rasul memukulkan tangannya di bahunya, dan bersabda, ‘Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya hal ini adalah amanah, ia merupakan kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat, kecuali orang yang mengambilnya dengan haknya, dan menunaikannya (dengan sebaik-baiknya).”

Hadits tersebut Rasulullah mensyaratkan dalam memilih seorang pemimpin harus yang kuat dan tidak lemah, karena untuk mewujudkan bangsa yang besar dan disegani dipengaruhi oleh kualitas pemimpinnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam pandangan politik Islamnya memberikan seperti apa kriteria pemimpin yang baik, yakni dua sifat dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kuat dan Amanah. Sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat Al Qashash ayat 26:

“Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”

Khalifah Umar bin Khattab suatu ketika pernah bermohon kepada Allah agar diberikan pilihan terbaik antara dua pilihan yakni, seorang pemimpin yang fasik akan tetapi memiliki kekuatan dan calon pemimpin yang Amanah namun lemah karena kurangnya kemampuan. Dalam hal ini perlu ditentukan skala prioritas untuk memilih kriteria pemimpin, ada saat nya sifat Amanah perlu

dikedepankan dan sangat mungkin dalam kondisi tertentu diperlukan kekuatan dan profesionalitas yang utamakan.

Imam Ahmad, ketika ditanya, jika ada dua calon pemimpin untuk memimpin perang, yang satu profesional tetapi fasik, dan yang satunya lagi saleh tetapi lemah. Mana yang lebih layak untuk dipilih? Jawab Imam Ahmad, orang fasik yang profesional, kemampuannya menguntungkan kaum Muslimin.

Imam Ahmad saat ditanya muridnya tentang kriteria calon pemimpin yang harus dipilih dalam memimpin perang, pilihannya pemimpin yang fasik namun memiliki profesionalitas yang baik, di lain pihak pilihannya calon pemimpin yang Amanah namun lemah dalam memimpin? Imam Ahmad lebih menjatuhkan pada pilihan pertama yakni professional meskipun fasik. Beliau berargumen bahwa fasiknya seorang pemimpin yang profesional hanya akan merugikan dirinya sendiri sedangkan pemimpin yang lemah meski professional maka kesholehannya hanya untuk dirinya saja dan ketidakmampuannya dalam memimpin akan merugikan yang dipimpinnya. Saat kondisi kepemimpinan yang lebih membutuhkan sifat Amanah meski kurang professional, maka keuntungan untuk jabatan yang diemban dengan sedikit dampak buruk atas kepemimpinannya.

Amanah harus ditunaikan

Dalam sebuah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad, bahwa Rasulullah bersabda :

“Jaminlah enam hal untukku dari diri kalian, saya akan menjamin surga untuk kalian: jujurilah jika berbicara, tepatilah jika kalian berjanji, tunaikanlah amanat jika kalian serahi amanat, jagalah kemaluan kalian, tundukkan pandangan kalian, dan tahanlah tangan kalian,”

Rasulullah dalam hadits tersebut mengingatkan kaum muslimin agar menunaikan Amanah meski berada di lingkungan orang-orang tidak Amanah. Dalam hadits yang lain juga Rasulullah menetegaskan bahwa :

“Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu,” (HR Abu Dawud 3535 Kitab Al-Buyu’ dan At-Tirmidzi 1264 Kitab Al-Buyu’)

Amanah dalam Penelitian

Dalam perspektif psikologi, Amanah erat kaitannya dengan kepercayaan (*trust*) dan keterpercayaan (*trustworthiness*). Riset yang terkait dengan kepercayaan dan keterpercayaan banyak mendapatkan perhatian yang sangat banyak di kalangan psikologi. Salah satu hasil riset menunjukkan orang yang dipersepsikan Amanah memiliki beberapa karakter yang melekat pada dirinya seperti yang terlihat pada tabel (Ivan, 2016) berikut :

Tabel 5.1 Persepsi tentang Amanah

No	Koding kategori	Frekuensi	%
1	Dapat dipercaya	109	24.5
2	Bertanggung jawab	53	11.9
3	Menjaga kepercayaan	46	10.4
4	Mampu melakukan tugas	44	9.9
5	Jujur	43	9.7
6	Menepati janji	32	7.2
7	menyampaikan pesan dengan baik	40	9.0
8	Menjaga rahasia	26	5.9
9	Menjaga simpanan	16	3.6
10	Menjaga titipan	9	2.0
11	Baik	5	1.1
12	Seperti Rasulullah	4	0.9
13	Menjaga perkataan	3	0.7
14	Lain	14	3.2
Total		444	100

Konsep Islam yang erat kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia salah satunya adalah Amanah. Dari hasil studi literatur dikatakan bahwa seseorang yang dipersepsikan Amanah akan memiliki karakter baik lainnya seperti dapat dipercaya, berlaku jujur dan bertanggung jawab terhadap tugas yang di berikan kepadanya.

Ciri Orang tua Amanah

Hasil penelitian Ahyani & Ami yang meneliti tentang ciri-ciri orang tua yang Amanah yang ditinjau dari beberapa kategori seperti

- (1) Kategori peran,
- (2) Kategori karakter,
- (3) Kategori integritas, dan
- (4) Kategori benevolence.

Peran dalam hal ini maksudnya kemampuan orang tua untuk menjalankan Amanah, dan karakter merupakan sifat yang menunjukkan perilaku Amanah orang tua, sedangkan integritas merupakan konsistensi perilaku dan komitmen orang tua pada anaknya. Kemudian benevolence merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak-anak nya.

Kategori peran relative lebih menonjol dibandingkan dengan kategori lainnya, terutama pada ibu dibandingkan seorang ayah. Peran orang tua sesuai adat melayu seperti yang pernah diteliti oleh Bardansyah, Zein, & Nurasmawi bahwa peran seorang ibu seperti merawat dan membina khususnya dalam kepribadian anak dan moral. Sedangkan peran ayah lebih pada membimbing dan mendidik anak sehingga ayah cenderung menjadi panutan dan mengayomi keluarga bertanggung jawab untuk mencari nafkah untuk keluarganya.

Sebagaimana yang tersurat dalam Surat Al Mu'minun ayat 8 karakter pribadi orang yang bertanggung jawab merupakan salah satu ciri dari Amanah. Bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak menjadi kewajiban saat anak-anak masih butuh bantuan orang tua, kemudian saat anak-anak memiliki kemampuan dimana saat orang tua sudah tidak mampu maka anak lah yang bertanggung jawab menjaga kedua orang tuanya. Karakter Amanah dari ayah dan ibu akan nampak saat ada keterbukaan orang tua untuk dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan penilaian apakah orang tuanya Amanah atau tidak.

Bentuk kasih sayang sebagai bentuk pelaksanaan fungsi psikologis orang tua terhadap anak-anak nya sering di sebut benevolence seperti yang di kemukakan oleh Santrock. Benevolence dapat berupa empati, daya terima dan keyakinan orang tua terhadap anak. Proses benevolence membuat anak merasa aman, nyaman dan anak merasa diperhatikan sebagai bentuk pendewasaan pribadi anggota keluarga.

Keteguhan hati seorang ayah dan ibu dalam keadaan dengan penuh tekanan dan beban keluarga menjadi salah satu bentuk integritas. Integritas dapat dilihat dari sudut pandang kesetiaan (*loyalty*), keterusterangan (*honesty*), kewajaran (*fairness*), keterkaitan (*dependability*), dan kehandalan (*reliabilty*) serta pemenuhan (*fulfillment*).

Trustworthiness pada ilmu psikologi sangat erat kaitannya dengan kualitas kepercayaan dan kesempatan serta pemahaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, hal ini sejalan dengan rujukan yang ada pada Al Qur'an dan hadits. Menurut Lincoln dan Guba, *Trustworthiness* dibagi menjadi terpenuhinya konsep valdiitas internal (kredibilitas), berhubungan dengan reabilitas (keterandalan) dan berhubungan dengan validitas eksternal (*transferability*), serta

ketegasan permasalahan yang dihadapi. Saat seseorang mempercayai orang lain dan keberhasilan dalam membangun hubungan saling percaya dengan orang tersebut maka *Trustworthiness* akan terbangun.

Pembentukan dan Penerapan Nilai “Amanah”

Amanah mengandung pengertian dan makna yang luas dan mendalam mencakup semua karakter seseorang yang terkait segala urusan yang dibebankan pada seseorang. Amanah sendiri merupakan rasa tanggung jawab di hadapan Allah SWT, karena sifat Amanah haruslah ada pada diri setiap orang dan berusaha untuk tetap menjaganya. Setelah usaha maksimal untuk menjaga Amanah, tak lupa kita berdoa dan berharap pertolongan dari Allah SWT agar sifat Amanah terpelihara dalam diri kita.

Memiliki sifat Amanah akan menjadikan seseorang berkepribadian yang lebih baik. Penanaman karakter Amanah sejak kecil menjadi tanggung jawab orang tua sebab saat kecil seorang anak ibarat kertas putih yang relative lebih mudah untuk di tulis apapun. Karakter Amanah yang ditunjukkan orang tua yang dapat dilihat oleh anak sejak kecil merupakan tanda penanaman karakter Amanah sejak dini.

Salah satu bentuk penanaman karakter Amanah dapat dilakukan dengan cara pembiasaan puasa sunah karena akan melatih anak berkarakter jujur. Puasa sendiri merupakan Amanah dari Allah SWT yang wajib dilaksanakan dengan keikhlasan sebagaimana yang tersurat dalam surat Al Baqarah ayat 183.

Amanah saling terkait dengan tanggung jawab, sebab tanggung jawab merupakan salah satu jaminan Amanah dapat terlaksana dengan baik. Tanggung jawab dalam ibadah puasa khususnya puasa Ramadhan akan tercermin saat penggantian puasa

Ramadhan yang di tinggalkan di luar bulan Ramadhan. Apabila seseorang menjalankan ibadah puasa baik yang wajib apalagi yang sunah dengan keikhlasan dalam diri dan hanya mengharap ridho Allah menjadikan ibadah puasa menjadi sarana yang baik untuk berlatih memiliki karakter Amanah dan tanggung jawab.

Sifat Amanah mencerminkan adanya tanggung jawab dalam diri seseorang, pun begitu melahirkan sikap positif lainnya seperti kesatria, menepati janji sehingga orang lain akan menaruh kepercayaan kepadanya. Sehingga saat orang lain akan mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepadanya, Amanah itu diyakini akan dijalankan dengan baik.

Kisah tentang Amanah

Mengambil pelajaran dari kisah Nabi Muhammad tentang sifat Amanahnya, antara lain saat beliau belum diangkat menjadi nabi kaumnya meyakini Nabi Muhammad memiliki gelar al Amin atau terpercaya. Hal ini ditunjukkan saat terjadi renovasi ka'bah di mana batu suci hajar aswad hendak diletakkan dalam posisi semula tetapi perdebatan muncul karena masing-masing kabilah merasa paling berhak untuk memasangkannya kembali. Akhirnya disepakati empat pemimpin kabilah yang terkemuka saat itu bahwa orang pertama yang memasuki ka'bah saat esok harilah yang paling berhak memindahkan hajar aswad ke tempatnya. Qodarullah ternyata Muhammad SAW orang yang pertama memasuki ka'bah di waktu subuh sehingga para pemimpin menyerahkan ketentuan pemindahan hajar aswad kepada Muhammad.

Meski beliau memiliki kewenangan penuh untuk memindahkan hajar aswad, yang beliau lakukan adalah membentangkan kain sorban yang beliau miliki dan menaruh batu suci hajar aswad di atasnya seraya meminta para pemimpin kabilah

untuk memegang ujung-ujung kain sehingga batu hajar aswad sejatinya diangkat oleh semua pemimpin kabilah secara bersama-sama, sehingga masing-masing pemimpin kabilah merasa senang atas apa yang dilakukan Muhammad SAW. Ini mencerminkan keimanan beliau sebagai sabdanya

"Tidak sempurna keimanan seseorang yang tidak memiliki sifat amanah."
(H.R. Thabrani).

Kisah lain tentang Amanah seperti dalam kisah Nabi Ibrahim AS, beliau bersifat Amanah dalam menjalankan perintah bertauhid meskipun kaumnya saat itu menentangnya, bahkan ayahnya sendiri menjadi bagian orang yang menentangnya. Tapi beliau tetap menghormati ayah nyaa dengan baik. Kisah besar dan berat yang terjadi saat nabi Ibrahim menjalankan Amanah dari Allah untuk mengorbankan anak kesayangannya yakni Ismail AS yang dikenal hingga saat ini dengan peristiwa Qurban.

Selain Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, kisah teladan tentang sifat Amanah juga dapat dipelajari dari kisah nabi Yusuf AS. Pelajaran sifat Amanah dalam dirinya dalam dilihat saat beliau menjadi seorang pendidik, pemimpin di lingkungan keluarganya bahkan saat menjadi seorang pemimpin negara. Sifat jujur dan Amanah yang dimiliki Nabi Yusuf tergambar sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 55, Nabi Yusuf berkata :

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Dengan kepercayaan Raja Mesir saat itu, Nabi Yusuf diangkat menjadi bendahara negara dan mengelola ekonomi Negara Mesir

yang menghadapi krisis pangan yang cukup panjang dan Nabi Yusuf berhasil sesuai bimbingan dan arahan Allah SWT. Sehingga akhirnya Nabi Yusuf diangkat menjadi Raja Mesir setelahnya.

Sifat Amanah dan jujur dari Nabi Yusuf AS menjadi kisah yang layak dijadikan pelajaran bagi kita semua. Karakter Amanah dan jujur saat ini menjadi sangat penting dimiliki oleh kita semua khususnya para pemimpin dalam mengelola negara yang kita cintai ini. Kedua sifat ini akan melahirkan penghormatan apabila dimiliki oleh seorang pemimpin, oleh karenanya penanaman kedua sifat ini sangat penting kepada anak oleh kedua orang tuanya.

Kisah tentang Amanah lainnya bisa kita simak dari kisah Nabi Sulaiman AS, dengan kekuasaan yang Allah berikan kepadanya tanpa pernah akan ada lagi setelahnya. Khususnya kisah Burung Hud-Hud yang cukup fenomenal, dimana Burung Hud-Hud diamanahkan oleh Nabi Sulaiman untuk mengirimkan surat kepada pemimpin negeri saba yang dipimpin oleh seorang ratu bernama Ratu Bilqis. Burung Hud-Hud terbang sangat jauh dari negeri Nabi Sulaiman ke negeri Ratu Bilqis, dan menjalankan Amanah dengan sangat baik.

Kisah lain tentang amanahnya Sayyidati Khadijah yang memiliki karakter dan sikap yang setia, tulus hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban seorang pendamping setia Rasulullah SAW, sehingga beliau memberikan pujian :

“Khadijah beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakan dan dia menolongku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku apa-apa.”

Kisah tersebut menunjukkan Amanah nya Sayyidati Khadijah yang menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Khadijah selalu

setia mendampingi Rasulullah baik di kala susah maupun saat senang, bahkan menjadi penopang dakwah Rasulullah dengan menginfakkan seluruh hartanya untuk dimanfaatkan di jalan dakwah. Banyak penggalan kisah dari Khadijah yang memberikan semangat yang luar biasa kepada Nabi Muhammad dalam menjalankan amanah yang Allah berikan kepadanya.

Kisah lain di masa Rasulullah tentang Amanah yakni, pelajaran dari kisah perang uhud di mana kaum muslimin merasa sudah memenangkan peperangan padahal sebuah perangkap yang di rencanakan oleh Khalid bin Walid untuk memancing para pasukan pemanah yang berada di Bukit Uhud yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair. Padahal Rasulullah sudah memberikan Amanah kepada pasukan pemanah agar tidak turun dari Bukit Uhud walau apapun yang terjadi. Karena tergiur dengan banyaknya harta rampasan perang yang sengaja ditinggalkan pasukan Khalid bin Walid sehingga pasukan pemanah meninggalkan pos yang diamanahkan sehingga kondisi peperangan berbalik dengan kaum muslimin mengalami kekalahan. Meski Abdullah bin Jubair sudah mengingatkan para pasukan pemanahnya akan pesan Rasulullah agar tidak meninggalkan pos penjagaan di Bukit Uhud, namun tidak Amanahnya pasukan pemanah mengakibatkan kerugian bagi kaum muslimin saat itu.

Pelajaran dari kisah perang uhud tersebut bahwa pentingnya menjalankan Amanah meski dalam kondisi tersulit sekalipun seperti dalam masa peperangan, apabila Amanah tidak dijalankan dengan baik, maka kerugian akan menimpa kepada yang tidak menjalankannya. Selain sifat Amanah, sikap setia dan jujur menjadi kunci keberhasilan menjalankan kepercayaan yang diberikan.

Karakter Amanah dalam JAWARA

Pentingnya karakter Amanah menjadi nilai luhur yang dipegang oleh sivitas akademika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sehingga Amanah menjadi bagian dari JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, **Amanah**, Religius dan Akuntabel). Bagaimana membumikan nilai Amanah bagi sivitas akademika Untirta :

1. Bagi mahasiswa

Amanah orang tua kepada para mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang aktif, progresif dan inovatif sehingga menjadikan Untirta sebagai kawah candradimuka agar menjadi orang yang memiliki karakter pribadi yang kuat, terlatih dan tangkas. Tidak hanya lulus tepat waktu, tetapi menerapkan nilai-nilai JAWARA dalam kehidupan kampus maupun di luar kampus, khususnya karakter Amanah. Dengan menjalankan tugas mahasiswa dengan penuh tanggung jawab merupakan bentuk implementasi karakter Amanah.

2. Bagi tenaga kependidikan (Staf)

Karakter Amanah akan tercermin dari etos kerja yang baik dan pelayanan prima sehingga masing-masing memberikan kontribusi yang baik sehingga cita-cita Untirta menjadi universitas yang unggul dan berdaya saing dapat terwujud. Masing-masing menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik merupakan kontribusi nyata bagi kemajuan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

3. Bagi tenaga pendidik (Dosen)

Dosen menjadi garda terdepan pembangunan sumber daya manusia sehingga menghasilkan lulusan dengan akademik yang unggul juga penanaman karakter JAWARA dalam kegiatan akademis maupun non akademis. Contoh yang baik dari pada para dosen dalam hal pelaksanaan karakter JAWARA baik di dalam proses perkuliahan maupun di luar kelas. Karakter yang ditampilkan oleh para dosennya akan menjadi acuan para mahasiswa dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur JAWARA khususnya karakter Amanah. Menjalankan fungsi tiga darma perguruan tinggi, baik dalam bidang Pendidikan, Pengajaran maupun Pengabdian secara proporsional dan professional menunjukkan salah satu bentuk membumikan karakter Amanah.

Kesimpulan

Amanah merupakan karakter istimewa dari seseorang yang menjalankan perintah agama nya dengan baik dan benar, karena karakter ini akan mempengaruhi nilai-nilai JAWARA lainnya seperti kejujuran, keadilan, kewibawaan, religiusitas dan akuntabilitas. Meski karakter Amanah lekat dengan ajaran Islam, sejatinya semua agama tentu akan menyepakati karakter Amanah ini penting untuk dimiliki oleh semua manusia, khususnya sivitas akademika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Jika setiap orang memiliki karakter Amanah, maka sebuah keniscayaan terwujudnya Indonesia Emas di masa yang akan datang terlihat jelas perwujudannya. Besar harapannya semua sivitas akademika Untirta memiliki karakter Amanah yang baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Sehingga

eksistensi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di mata masyarakat Indonesia dan dunia internasional tentunya merupakan perwujudan dari nilai-nilai JAWARA, seperti apa yang telah disampaikan oleh Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Prof. Dr. H Fatah Sulaiman, S.T., M.T. bahwa :

“Untirta merupakan rumah yang tidak hanya berperan sebagai tempat, namun juga sebagai sumber pengetahuan, keteladanan, dan kebajikan. Oleh karena itu seluruh sivitas akademiknya berkewajiban menjunjung tinggi nilai-nilai dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.”

Referensi:

- Fitri, A. R., & Widyastuti, A. (2017). Orangtua yang amanah: Tinjauan psikologi indijinus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 12-24. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.2>.
- Harahap, Denggan Alwi Habib (2021) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah perang Uhud dan kontekstualisasinya dalam pendidikan. Undergraduate thesis, IAIN Padangsidempuan.
- Hasan, Z. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*. Vol 14, No 2 (2017). DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v14i2.1642>.
- Indana, N. (2018). Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah. *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 123-144. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1085>.
- Islamiyah, Nurul Lailatul (2019) Simbolisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Sulaiman (kajian Q.S. al-Naml [27]: 17-44). Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ivan Muhammad Agung, Desma Husni. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi* Volume 43, Nomor 3, 2016: 194 - 206.
- Khalqi, K. (2019). Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*. VOL 10 NO 2 (2019): September. DOI: <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.204>.
- Pahlevi, R., D. (2016). Amanah Dalam Perspektif Hadis. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, 1 (September 2016): 7-16.

Sahri, 2018. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab. Jurnal Madaniyah, Volume 8 Nomor 1 Edisi Januari 2018.

Saifullah. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam. Vol 7, No 1 (2017). DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v7i1.1910>.

<https://www.republika.co.id/berita/qdatsd320/pesan-rasulullah-untuk-abu-dzar-jabatan-adalah-amanah>

<https://www.republika.co.id/berita/qjo99m366/pesan-rasulullah-tunaikan-amanah>

<https://tafsirweb.com/1590-quran-surat-an-nisa-ayat-58.html>

<https://tafsirweb.com/5900-quran-surat-al-muminun-ayat-8.html>

<https://tafsirweb.com/11328-quran-surat-al-maarij-ayat-32.html>

<https://tafsirweb.com/7684-quran-surat-al-ahzab-ayat-72.html>

<https://tafsirweb.com/2893-quran-surat-al-anfal-ayat-27.html>



GERAKAN *Revolusi*
NASIONAL *Mental*
#AYOBERUBAH Indonesia Berprestasi Bersama



JAWARA

RELIGIUS



BAB 6

BUDAYA RELIGIUS

DI PERGURUAN TINGGI

Oleh: Prof. Dr. Ir. H. Fatah Sulaiman, ST., MT.

Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius (Permendikbud No. 3 Tahun 2020)

Disrupsi teknologi yang terjadi dewasa ini sebagai dampak dari adanya revolusi industri 4.0 telah menimbulkan efek domino di berbagai sektor baik ekonomi maupun sosial masyarakat. Disamping itu, dalam dua tahun terakhir disrupsi teknologi juga terakselerasi massif akibat adanya pandemic Covid-19. Banyak sektor yang terancam seperti melemahnya ekonomi, pemutusan hubungan kerja, degradasi moral hingga krisis multidimensional yang terjadi. Pendidikan tinggi sebagai institusi yang bertanggung jawab menyelenggarakan tujuan pendidikan sebagaimana amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yaitu “agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia..”, memiliki tantangan berat dalam hal layanan tri-dharma perguruan tinggi sebagai akibat dari disrupsi tersebut.

Oleh karenanya, pendidikan tinggi harus mampu menghadirkan seluruh elemen penyelenggara layanan tri-dharma

yang senantiasa adaptif, responsive, kreatif dan yang terpenting berakhlak mulia. Sikap adaptif dapat dihadirkan melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan lain sebagainya. Sementara sikap responsif dan kreatif dapat tumbuh dari kemampuan untuk menangkap berbagai peluang yang ada di berbagai kondisi. Dan yang utama, sikap akhlak mulia dapat tumbuh dengan hadirnya budaya religious di perguruan tinggi.

Budaya Religius di perguruan tinggi dapat menjadi kunci untuk menghadapi krisis multidimensional yang terjadi sebagai akibat dari adanya disrupsi. Budaya Religius memiliki makna berupa suatu cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan (*religious values*). Kehadiran budaya Religius di perguruan tinggi juga berarti menghadirkan iklim kehidupan keagamaan yang kental di lingkungan kampus sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi di setiap individu sivitas akademika kampus.

Konsep budaya Religius di perguruan tinggi dapat pula dilihat dari tiga hal di bawah ini:

a. Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral

Segala tindakan moral setiap individu yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggungjawab kepada Tuhan dan keinginan untuk memperoleh keridaan-Nya.

b. Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Pemahaman ajaran agama yang utuh dan pengamalannya yang menyeluruh di berbagai aktifitas kehidupan setiap individu.

c. Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Budaya reiligius dapat memberikan dorongan motivasi bahwa bekerja bukan menjadi beban melainkan untuk mendapatkan sumber kepuasan batiniyah sebagai akibat kepercayaan terhadap ajaran agama.

Adapun menurut Muhaimin (2009, 328) strategi untuk membudayakan nilai-nilai Religius di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui :

1. *Power strategy*: yakni strategi budaya religious di perguruan tinggi dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power* (kebijakan pimpinan)
2. *Persuasive power*: yakni strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga perguruan tinggi.
3. *Normative Re-Educative*: yakni strategi untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat perguruan tinggi yang lama dengan yang baru.

Strategi yang pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan yang kedua dan ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada sivitas akademik dengan pendekatan yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan mereka.

Penerapan Budaya Religius di Untirta

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, sebagai pelopor pendidikan tinggi di Provinsi Banten, telah mempersiapkan elemen sivitas akademika yang tangguh terhadap disrupsi yang terjadi. Upaya tersebut dilakukan melalui budaya religious yang ditumbuhkan di lingkungan kampus. Budaya religious yang hadir di Untirta diimplementasikan merujuk pada referensi tiga strategi tersebut. Pertama, dengan *power strategy* pimpinan universitas membuat kebijakan terkait nilai-nilai institusi, termasuk budaya religious, yang

telah disepakati dan dituangkan dalam statuta universitas. Nilai-nilai tersebut terjabarkan dan terdefinisi di dalam statuta. Kedua, *persuasive power* nilai-nilai tersebut kemudian disosialisasikan kepada seluruh sivitas akademika agar dapat dipahami landasan filosofisnya serta tujuan utamanya. Ketiga, *normative re-educative* nilai melalui implementasi tindakan di lapangan dengan tujuan dapat mengganti budaya-budaya pemikiran lama yang sudah tidak relevan dalam merespons disrupsi dan menggantinya dengan budaya-budaya pemikiran baru.

Budaya Religius di Untirta dibangun dari dua sosok inspiratif pergerakan Banten yakni Sultan Ageng Tirtayasa dan Syeikh Nawawi Al-Bantani. Nilai-nilai keteladanan keduanya disintesis melalui kajian historis akademik yang mendapatkan nilai-nilai yang terbaik untuk institusi. Kedua tokoh ini merupakan symbol dari kekuatan umaro dan ulama. Karakter Sultan Ageng Tirtayasa dan Syeikh Nawawi Al-Bantani, mewakili karakter kepemimpinan dan intelektual. Sultan Ageng Tirtayasa ialah sosok negarawan sekaligus teknokrat yang mampu memimpin sebuah negara. Sedangkan Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan intelektual sekaligus guru yang menginspirasi melalui ilmu-ilmu tauhid yang diajarkan.

Dari keduanya tersintesis sembilan karakter unggul seluruh sivitas akademika Untirta diantaranya:

1. Cerdas, berpikir taktis dan strategis
2. Pantang menyerah, memiliki integritas watak dan konfrontatif terhadap kezaliman
3. Inovatif dan kreatif
4. Visioner, peduli terhadap perkembangan ilmu dan pendidikan
5. Proaktif, responsive, dan berorientasi pada pelayanan
6. Membuka diri dan mampu membaca tantangan zaman
7. Komunikatif dan mampu bekerjasama

8. Moderat dan menghargai kemajemukan
9. Menjaga nilai budaya local

Budaya Religius dalam *Value* JAWARA

Sembilan karakter inilah yang harus menjadi jati diri individu-individu sivitas akademika Untirta. Inilah modal dasar membangun Universitas menjadi institusi yang memiliki kewibawaan akademik dan intelektual, di lingkup regional, nasional hingga internasional. Dengan sembilan nilai tersebut, Untirta dapat menjadi lokomotif perubahan terhadap perkembangan masyarakat Provinsi Banten yang sejahtera dan Indonesia maju.

Berlandaskan pada sembilan nilai-nilai ini maka disepakati *value* yang dikembangkan, tertuang dan diimplementasikan dalam berbagai aktifitas pelaksanaan layanan tridharma perguruan tinggi yakni nilai JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel). JAWARA merupakan nilai keteladanan yang ada di Untirta dan menjadi penciri dan kekuatan kearifan local sivitas akademik Untirta. Berikut enam elemen dasar karakter JAWARA:

1. Karakter Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pembudayaan nilai-nilai kejujuran seperti membangkitkan budaya akademik dan membangun lingkungan jujur

2. Karakter Adil

Berarti sama, tegak lurus, dan seimbang, dengan memberikan hak secara proporsional setelah kewajiban ditunaikan. Pembudayaan nilai-nilai keadilan seperti membudayakan musyawarah, pendidikan multicultural, manajemen konflik dan membangun lingkungan adil.

3. Karakter Wibawa

Kharisma atau pengaruh yang menjadikan orang-orang menyeleraskan diri dan taat. Pembudayaan nilai-nilai karakter wibawa seperti membangkitkan budaya kepemimpinan.

4. Karakter Amanah

Penerimaan dan pelaksanaan mandat yang dipercayakan. Pembudayaan nilai-nilai karakter amanah seperti melaksakan seluruh amanah karena dasar ketakwaan kepada Tuhan.

5. Karakter Religius

Perilaku taat melaksanakan perintah Allah dan konsisten menjadikan Allah sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu dan pelayanan. Pembudayaan nilai-nilai karakter Religius seperti membangun budaya Religius.

6. Karakter Akuntabel

Sikap bertanggungjawab melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya atas dasar kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai karakter religius yang ada di dalam nilai JAWARA dapat menjadi karakter sentral yang melandasi lima karakter lainnya. Dengan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, segala perbuatan dan aktifitas layanan tridharma perguruan tinggi yang berlandaskan kejujuran, keadilan, kewibawaan, kepercayaan, dan pertanggung jawaban dapat diimplementasikan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keterikatan konsep budaya religius dengan 5 nilai karakter JAWARA lainnya, di antaranya:

Nilai Untirta	Konsep Budaya Religius		
	Budaya religius sebagai Orientasi Moral	Budaya Religijsius Sebagai Internalisasi Nilai Agama	Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial
Jujur	Bersikap jujur merupakan bagian dari norma Agama yang menjadi pijakan dari seluruh elemen sisvitas akademika Untirta	Jujur sebagai bagian dari perintah Allah SWT harus menjadi sikap menyeluruh dalam diri setiap individu	Bersikap jujur dalam layanan tridharma perguruan tinggi sehingga terbentuk kepercayaan sosial dari para stakeholder
Adil	Senantiasa professional sebagai implementasi Ihsan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Adil terhadap semua stakeholder karena menyadari semua perbedaan dan kemajuan yang memang sudah menjadi kodrat Allah SWT	Berperilaku adil dalam memberikan layanan dan informasi kepada seluruh stakeholder perguruan tinggi
Wibawa	Senantiasa menjadi pribadi yang dihormati dan toleran kepada semua karena perintah Agama	Wibawa karena rasa takut akan kebesaran Allah SWT	Toleransi dalam memberikan layanan tanpa membedakan suku, ras dan agama karena semua demi

Nilai Untirta	Konsep Budaya Religius		
	Budaya religius sebagai Orientasi Moral	Budaya Relijsius Sebagai Internalisasi Nilai Agama	Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial
			keridhaan ilahi
Amanah	Menjaga kepercayaan sebagai bagian dari perintah dan janji terhadap Tuhan untuk melaksanakannya	Amanah merupakan bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT	Melaksanakan kepercayaan layanan yang sudah diamanahkan kepada perguruan tinggi sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT
Religius	Menjadi tauladan bagi yang lain karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT	Internalisasi dilakukan secara menyeluruh dan mendasari sikap dan perbuatan di kehidupan nyata	Selalu menciptakan iklim reilijius dalam bekerja dan berinteraksi sosial di lingkungan kampus

Nilai Untirta	Konsep Budaya Religius		
	Budaya religius sebagai Orientasi Moral	Budaya Relijsius Sebagai Internalisasi Nilai Agama	Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial
Akuntable	Senantiasa berpikir bahwa pertanggung jawaban juga akan dihadapan Allah SWT	Rasa tanggungjawab sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT	Terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan seluruh pekerjaan karena rasa takut akan kehadiran Allah SWT di setiap jiwa individu

Dari keterkaitan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya Religius dalam perguruan tinggi merupakan suatu usaha untuk menumbuh kembangkan layanan tridharma perguruan tinggi yang oprimal dan prima yang didasari dari tiga unsur pokok yakni aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai tujuan visi-misi Untirta ditengah berbagai disrupsi yang terjadi saat ini.

Di samping layanan tridharma perguruan tinggi, nilai Religius yang menjadi sentral nilai-nilai JAWARA diharapkan dapat menghasilkan profil lulusan Untirta yang menjadi bersikap dan menjadi JAWARA di setiap lingkungan yang ditempatinya. Bersentral pada kekuatan Religius yang bersumber pada tokoh-tokoh panutan, diharapkan lulusan Untirta dapat berperan sebagai pemandu kemajemukan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Karakter utama pemandu kemajemukan adalah jujur yang tampil dalm pribadi Religius, memiliki integritas dan berwibawa.

Kedua, lulusan Untirta diharapkan berperan sebagai guru yang menginspirasi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter utama seorang guru adalah cerdas komprehensif dan karakter cerdas tercermin pada kemauan kuat untuk berprestasi, berpikir kritis-ilmiah dan kreatif-inovatif. Ketiga, lulusan Untirta diharapkan berperan sebagai katalisator perubahan dalam merespons dinamika yang terjadi akibat adanya disrupsi. Katalisator perubahan menuju kearah yang baik dan benar menurut agama. Terakhir, lulusan Untirta diharapkan berperan sebagai pelopor patriotic dalam menghadapi permasalahan di masyarakat. Lulusan Untirta harus memiliki ketangguhan sebagai bagian dari pengalaman agama.

Simpulan

Budaya Religius di perguruan tinggi niscaya sangat diperlukan dalam merespons berbagai disrupsi yang terjadi agar tidak terjebak pada arus negatifnya. Kuat dan kokohnya budaya Religius di perguruan tinggi khususnya di Untirta diciptakan dan dikembangkan dari nilai-nilai JAWARA yang diperoleh dari perpaduan dua karakter besar di Banten, Sultan Ageng Tirtayasa dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Dengan demikian, kualitas layanan perguruan tinggi bagi seluruh stakeholders dapat berjalan optimal dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Referensi

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Almu'tasim, Amru. 2016. Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3 No. 1, hal. 105 - 120.
- Arenawati, & Widyaastuti, Yeni. 2014. Penerapan Nilai-Nilai "Jawara" pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fisip Untirta.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- _____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persana.
- Tim Pengembang Untirta. Panduan Pendidikan Berkarater "Jawara".



GERAKAN *Revolusi Mental*
NASIONAL
#AYOBERBAH berprestasi berprestasi berprestasi

40 **UNTIRTA**
Jawara
PBB-2021
Universitas Tirta Karawang
Membangun Prestasi dan Inovasi
Meningkatkan Kualitas dan Daya Saing

JAWARA

AKUNTABEL



BAB 7

KARAKTER AKUNTABEL DALAM NILAI JAWARA

Oleh: Prof. Dr.-Ing. Ir. Asep Ridwan, ST., MT., IPM.

*One thing I detest most about the financial press is the lack of accountability.
All sorts of nonsense is said without penalty.
(Barry Ritholtz)*

Akuntabel ini merupakan salah satu nilai JAWARA, yang dipegang teguh oleh civitas akademika Untirta. Salah satu sosok yang menjadi panutan bagi civitas akademika Untirta dalam menerapkan karakter nilai JAWARA adalah Sultan Ageng Tirtayasa. Beliau merupakan ahli strategi perencanaan logistik terandal di zamannya dan memiliki idealisme yang tinggi dalam melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan dan kezaliman penjajah Belanda sampai akhir hayatnya. Ini merupakan bentuk rasa tanggungjawab (akuntabel) sang Sultan dalam menjaga harkat dan martabat Kesultanan Banten dari segala campur tangan bangsa lain.

Dalam catatan sejarah diakui bahwa masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa merupakan zaman keemasan Banten. Saat itu, Banten berada pada puncak peradabannya, baik dari segi perdagangan, industri kreatif, ekonomi kerakyatan, dakwah dan kesenian. Gelar Tirtayasa merupakan titel yang diperoleh karena keberhasilan beliau membangun saluran air dari Sungai Untung Jawa

hingga ke Pontang. Saluran memiliki multifungsi: untuk irigasi, kemudahan transportasi orang dan perdagangan, serta benteng pertahanan perang sepanjang pesisir utara. Akuntabilitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam memakmurkan masyarakat Banten saat itu menjadi warisan nilai pada masa sekarang untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sehingga Untirta dan Provinsi Banten menjadi lebih maju.

Akuntabel adalah sikap tanggungjawab melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya atas dasar kesadaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Sikap tanggungjawab ini merupakan bagian dari Ketaqwaan kita kepada Allah SWT dimana semua yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan nanti di hadapan Allah SWT. Dalam perilaku hidup sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, maupun tempat bekerja, maka nilai akuntabel ini menjadi dorongan bahwa apa yang kita lakukan mempunyai konsekuensi pertanggungjawaban tidak hanya dari keluarga besar kita, tokoh masyarakat ataupun atasan kita, tetapi ada Allah SWT yang akan mengadili semua perbuatan hamba-Nya.

Dorongan ini didasari oleh tingkat keimanan dan ketauhidan kita sehingga apa yang kita lakukan selalu berhati-hati dan memberikan yang terbaik. Sebagai pimpinan dalam menghasilkan segala kebijakan akan berdampak besar bagi para bawahan kita dan masyarakat umum sehingga kita dalam merumuskan kebijakan haruslah terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan

hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya". (QS. Al-Isra` : 36).

Sebagai dosen, tentu kita harus menyakini bahwa apa yang kita kerjakan mempunyai pertanggungjawaban baik sebagai pribadi, institusi maupun bagi masyarakat umum. Pendidikan dan pengajaran yang kita berikan kepada mahasiswa mempunyai nilai ibadah dalam mencerdaskan mahasiswa dan memberikan bekal bagi kehidupannya. Ilmu yang kita berikan akan mengalir pahalanya selama ilmu tersebut diamalkan dan memberikan kontribusi bagi peradaban. Semua ilmu yang kita berikan kepada mahasiswa haruslah bisa dipertanggungjawabkan dari sisi sumber referensinya, metoda penyampaian dan evaluasi penilaiannya bagi mahasiswa.

Akuntabilitas mengacu pada kewajiban setiap individu, kelompok atau institusi dalam memenuhi tanggung jawab yang menjadi amanahnya. Amanah seorang PNS atau ASN termasuk dosen atau tenaga kependidikan adalah menjamin terwujudnya nilai-nilai publik. Nilai-nilai publik tersebut antara lain adalah:

- 1) mampu mengambil pilihan yang tepat dan benar ketika terjadi konflik kepentingan, antara kepentingan publik dengan kepentingan sektor, kelompok, dan pribadi;
- 2) memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menghindari dan mencegah keterlibatan PNS dalam politik praktis;
- 3) memperlakukan warga negara secara sama dan adil dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik;
- 4) menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dan dapat diandalkan sebagai penyelenggara pemerintahan.

Akuntabilitas bagi mahasiswa sangat penting bagaimana nilai ini tertanam dengan baik. Mereka harus bisa mempertanggungjawabkan keberadaannya di kampus dalam rangka menuntut ilmu untuk mencerdaskan bangsa dan mempersiapkan kader terbaik masa depan bangsa. Konsekuensi logis bagi mahasiswa dalam setiap aktifitasnya di kampus harus terukur dan dapat mempertanggungjawabkan setiap kegiatannya. Mereka harus betul-betul mengikuti setiap aktifitas perkuliahan dengan baik, tidak bolos, tidak mencontek saat ujian, mengerjakan tugas dari dosen dengan baik, dan sebagainya.

Perilaku Akuntabel

Beberapa perilaku akuntabel baik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara lain:

1. Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan. Sikap ini erat kaitannya dengan sikap yang menghormati aturan yang ada, konsisten dan peduli terhadap waktu, dan sebagainya. Perilaku ini harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun hubungannya dengan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Disiplin sangat diperlukan oleh kita secara pribadi dalam melaksanakan segala kegiatan sehari-hari termasuk bekerja di kantor, menggunakan fasilitas umum, dan sebagainya.

Dengan disiplin, kita bisa meraih apa yang menjadi target kita dalam kehidupan pribadi, baik berperan sebagai mahasiswa, tenaga pendidik atau tenaga kependidikan maupun peran lain.

Disiplin yang kuat mendorong kita bisa mencapai apa yang menjadi harapan dan keinginan serta cita-cita dalam kehidupan ini. Modal yang kuat dalam mencapai semua cita-cita dan harapan adalah disiplin yang kuat. Sebagai dosen, kita harus tanamkan sikap disiplin mulai dari masuk perkuliahan tepat waktu, pengerjaan tugas tepat waktu dan penilaian ujian mahasiswa tepat waktu. Sebagai mahasiswa, dalam mencapai hasil maksimal, sikap disiplin dalam mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan kegiatan lainnya.

Sikap disiplin sangat dianjurkan dalam agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda: *“Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”*. (HR. Bukhari, Kitab Ar Riqaq). Dalam hadist ini sangat jelas kita diperintahkan untuk disiplin dalam mengerjakan tugas, tidak ditunda-tunda, tetapi harus segera dilaksanakan. Kita harus bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan mengerjakan tugas dengan segera. Kita harus disiplin dalam menunaikan tugas atau pekerjaan, dikerjakan dengan segera dan bertahap atau dikerjakan sedikit demi sedikit agar tidak menumpuk.

Disiplin juga berarti konsisten atau istiqomah dalam jalan kebenaran dan kebaikan, tidak mudah goyah dalam sikap dan pendirian kita. Dalam Al Qur’an Surat Huud Ayat 112, dijelaskan : *“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas”*. Dalam

ayat ini, perintah Allah SWT sangat jelas agar kita selalu istiqomah dalam kebenaran dan kebaikan, tidak mengambil jalan yang tidak diridhoi Allah SWT.

Perilaku disiplin ini sangat penting dalam pribadi-pribadi kita sehingga bisa taat pada aturan baik aturan dari Allah SWT yang tertinggi, aturan di masyarakat, aturan di kampus dan sebagainya. Kemudian kita juga harus berusaha untuk konsisten atau istiqomah dalam sikap dan perbuatan, tidak ada perbedaan antara ucapan dan perbuatan, teguh dalam pendirian dan sebagainya. Berikutnya kesempatan dalam waktu yang diberikan harus bisa dimanfaatkan dengan baik setiap detiknya sehingga bermanfaat dan mempunyai nilai ibadah.

2. Taat yang bersyarat

Perilaku ini harus menjadi bagian dari nilai-nilai yang dipegang. Taat bersyarat menggiring kita untuk menaati semua aturan yang berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT dan Rasulnya. Dalam Al Quran, Allah SWT berfirman yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" (QS. An Nisa :59)

Kita harus taat kepada pemimpin kita termasuk pemerintah yang memegang kekuasaan di negara kita tercinta. Kita pun

harus taat kepada atasan kita termasuk pimpinan di universitas seperti Rektor atau Dekan. Hal ini mendorong kita menjadi pribadi-pribadi yang mempunyai kepatuhan terhadap tanggungjawab kita sebagai dosen, tendik maupun mahasiswa. Ketaatan kepada pemimpin menjadikan hidup kita berkah dan memperoleh kesuksesan.

3. Menjaga persatuan

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga negara yang baik untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nilai persatuan dan kesatuan bangsa harus ditempatkan diatas kepentingan pribadi dan golongan. Kita harus menjadi satu bagian tubuh, kalau ada bagian yang sakit, akan terasa sakit di bagian yang lain. Kita harus senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan karena dalam persatuan terdapat kekuatan dan kemuliaan. Sedangkan dalam perpecahan tersimpan kerapuhan dan kehinaan. Allah SWT mencintai orang-orang yang beriman di jalan-Nya dalam satu kesatuan barisan. Sebagaimana dalam Al Qur'an, Surat As-Shaff Ayat 4, Allah SWT Berfirman: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh"*.

Kemudian dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda, *"Orang beriman, yang satu dengan lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."* (HR. Bukhari-Muslim). Sangat jelas bagi kita, untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan golongan sehingga negara kita menjadi aman, tentram dan maju bersama. Dengan suasana bersatu, semangat saling bergotong royong menjadi ciri khas bangsa Indonesia, maka pekerjaan

menjadi lebih ringan dan bisa diselesaikan secara bersama-sama. Kita harus menghindari perpecahan dan pertikaian yang akan membuat bangsa kita menjadi lemah dan tidak berdaya.

4. Menjaga keharmonisan

Nilai ini menjadi modal agar suasana menjadi kondusif dan berdampak pada kemudahan dalam mencapai target kinerja. Tanpa suasana yang harmonis, kita bekerja tidak tenang dan tidak bisa bekerja dengan baik. Dalam hubungan negara dan agama, maka sudah seharusnya ada keselarasan, tidak ada konflik, dan saling menjaga toleransi antar umat beragama. Kita harus menghindari berbagai provokasi dan menyebarkan hoaks sehingga bisa menimbulkan perpecahan dan pertikaian. Negara dibentuk atas dasar saling ketergantungan satu dengan yang lainnya sehingga negara bisa terwujud.

Menurut Bapak Wakil Presiden RI, K.H. Ma'ruf Amin (2021), ada 4 bingkai yang harus diimplementasikan untuk menjaga keharmonisan sehingga persatuan dan kesatuan terjaga, yaitu :

- 1) Bingkai teologis, selalu mengedepankan dan mengembangkan sikap moderasi dalam beragama, menumbuhkan pemahaman teologi kerukunan, bukan teologi konflik.
- 2) Bingkai politik, yaitu selalu mengedepankan empat konsensus nasional yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.
- 3) Bingkai sosiologis, yaitu dengan mengedepankan pendekatan kultural dan kearifan lokal, serta bijak dalam berinteraksi sosial.

- 4) Bingkai yuridis, yaitu dengan senantiasa patuh dan taat terhadap seluruh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sangat jelas bagi kita 4 bingkai ini menjadi modal bagi setiap individu warga negara Indonesia dalam berbangsa dan bernegara sehingga keharmonisan bisa terjaga.

5. Pantang menyerah dan tidak putus asa

Nilai ini sangat diperlukan bagi kita dalam mengejar cita-cita dan kinerja terbaik kita. Mahasiswa kita saat ini diperlukan daya juang yang tinggi dan handal dalam menyelesaikan kuliah ini sehingga bisa lulus dengan nilai terbaik. Selain itu, mahasiswa kita memerlukan daya juang tinggi, pantang menyerah, tidak cepat putus asa dalam menggapai semua kompetensi baik didapatkan dari dalam kampus maupun di luar kampus. Dengan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), mahasiswa mempunyai hak belajar selama 3 semester dengan maksimum konversi 60 SKS.

Kegiatan ini mendidik mahasiswa agar menyiapkan banyak kompetensi yang harus didapatkan di luar kampus seperti magang industri, pertukaran pelajar, studi independen, proyek di desa, mengajar di sekolah, riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, dengan berbagai mitra strategis lainnya sehingga lulusan kita menjadi lebih siap dengan segala kompetensi tambahan dalam melakukan kegiatan di luar kampus.

Bagi kita sebagai dosen dan pribadi dalam keluarga dan masyarakat, nilai ini sangat membantu agar kita selalu

berjuang setiap saat. Tidak ada kata menyerah dan putus asa dalam meraih semua capaian yang kita targetkan. Hasil yang kita peroleh merupakan hasil dari perjuangan kita dalam mencapai semua cita-cita dan harapan. Bagi dosen yang sedang studi lanjut terutama dalam menggapai Doktor, penuh dengan segala rintangan dan hambatan. Pada umumnya, mereka yang berhasil menyelesaikan gelar Doktor adalah mereka yang sudah berjuang tanpa mengenal lelah, pantang menyerah dan tidak putus asa.

Ridwan dkk. (2020) memaparkan perjuangan para dosen di Fakultas Teknik Untirta menggapai Doktor baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam buku ini, penulis menyampaikan salah satu momen perjuangan saat mengejar Doktor di Universitas Duisburg-Essen, Jerman sebagai berikut:

“Pada tgl 7 Juli 2016, Profesor pembimbing betul-betul sudah mengoreksi seluruh disertasi selama 3 minggu dan dibawa kemana-mana. Diberikan penjelasan detail hasil revisi selama 1,5 jam dan diberi waktu 5 hari untuk revisi dan tgl 12 Juli 2016 bisa di-submitt ke fakultas. Pagi-pagi pada hari yang sama, diuji oleh Allah SWT dengan sakit pinggang dan sakit gigi sampai tidak bisa bergerak dari tempat tidur. Hanya bisa memberi pesan kepada istri di Indonesia melalui sms karena di rumah tidak ada orang sama sekali. Selain menghubungi via sms ke istri juga ke teman satu apartemen di Jerman, Sdr. Dien Taufan yang sedang menempuh Master di universitas yang sama. Akhirnya beliau datang dan mengantar ke dokter. Ini mungkin hikmah dan ujian dari Allah SWT yang membawa kepada kebahagiaan lain terkait progres disertasi yang

disetujui untuk segera di-*submit* ke fakultas. Alhamdulillah Ya Allah sudah memberikan yang terbaik dan mengabulkan doa yang selalu dipanjatkan.”

Momen perjuangan ini akan selalu diingat saat kita sudah melaluinya dan perjuangan ini membuahkan hasil yang akan dipetik setelahnya atau dengan bahasa lain, semua perjuangan yang kita lakukan akan memberikan sesuatu yang indah pada waktunya.

6. Patriotik, menyiapkan diri untuk membela negara

Nilai ini menjadikan kita menjadi insan yang siap menjadi pembela negara. Jika negara kita dihina, dilecehkan bahkan diserang, dengan sikap patriotik yang tertanam, maka kita siap membela negara tercinta dengan segala pengorbanan. Membela negara dalam Islam termasuk dalam jihad dalam arti luas, apalagi dilakukan dalam membela hak-hak kaum muslimin khususnya dan hak-hak kemanusiaan pada umumnya. Semua upaya dalam mempertahankan Republik Indonesia dari bahaya ancaman baik dalam maupun luar negeri, merupakan suatu keharusan dan keniscayaan dalam menjaga eksistensi suatu bangsa. Upaya mempertahankan negara bukan hanya kewajiban Tentara Nasional Indonesia (TNI), tetapi kewajiban semua warga negara sesuai dengan Pasal 30 UUD 1945, bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara Republik Indonesia.

Kewajiban kita dalam membela negara menjadi suatu keniscayaan, bahkan dalam kondisi tertentu menjadi wajib, yaitu:

- 1) pemerintah memerintahkan untuk berjihad, maka tidak boleh seorangpun menyelisihinya kecuali uzur, sebagaimana dalam Firman Allah SWT, Al Qur'an Surat At-Taubah ayat 38-39: *"Hai orang-orang yang beriman apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibanding dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang niscaya Allah akan menyiksa kamu dengan siksaan yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain dan kamu tidak akan memberikan kemudahan pada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*
- 2) ketika musuh sudah mengepung suatu negeri, ini merupakan pembelaan terhadap negara dan menjadi fardu a'in, bahkan para wanita atau orangtua diharuskan ikut membela negara.
- 3) apabila telah memasuki barisan perang dan kedua pasukan telah bertempur, tidak boleh seorang pun berpaling atau mundur dari kancah peperangan. Sebagaimana Firman Allah SWT: *"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur), barangsiapa yang mundur di waktu itu kecuali berbelok (untuk siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya ialah neraka jahannam."*

Dan amat buruklah tempat kembalinya.” (QS. Al-Anfal : 15-16).

- 4) Saat tidak ada seorangpun mengetahui cara menggunakan senjata baru, maka menjadi fardu a'in bagi dia meskipun tidak diperintahkan oleh pemerintah atau penguasa negara.

7. Menjauhi kerusakan

Karakter tidak merusak atau melakukan perusakan adalah nilai yang harus ditaati oleh segenap individu baik dalam lingkup terkecil di keluarga, masyarakat sampai di tataran kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita masih sering menemukan adanya fasilitas umum yang rusak atau sengaja dirusak, ada yang membuang sampah sembarangan di pinggir jalan, ada yang mencorat-coret tembok atau dinding, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya pribadi-pribadi yang masih menonjolkan ego pribadi, tidak ada kepedulian, tidak ada rasa memiliki, dan sebagainya. Oleh karena itu, karakter tidak melakukan perusakan harus dijunjung tinggi oleh segenap individu.

Dalam Al Quran Surah Al Baqarah Ayat 11, Allah berfirman: *"Dan bila dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi:" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."* Perintah Allah SWT sangat sangat jelas, kita tidak diperbolehkan membuat kerusakan di muka bumi. Segala musibah yg terjadi seperti bencana alam merupakan kesalahan manusia itu sendiri seperti adanya banjir yg terjadi karena banyaknya penebangan

pohon di hutan-hutan sehingga menjadi gundul dan sumber mata air berkurang. Saat hujan deras, air tidak langsung tersimpan atau tertahan di tanah tetapi langsung mengalir menjadi air banjir. Masih sering kita jumpai bagaimana masyarakat membuang sampah di sungai atau selokan sehingga saat hujan bisa menghambat aliran air dan menjadi banjir. Adanya perilaku merusak ini mencerminkan bahwa pribadi-pribadi ini harus mendapatkan pembinaan dalam sisi akhlak. Kita diperintahkan Allah SWT untuk berakhlak mulia, tidak hanya terhadap sesama tetapi juga berakhlak baik terhadap lingkungan dan makhluk lainnya.

Pembudayaan Nilai-nilai Akuntabilitas

1. Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran didorong ke arah kolaboratif di mana ada partisipasi semua peserta didik dalam rangka mencapai efektifitas pembelajaran. Menurut Mahmudi (2006), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu: (1) ketergantungan positif, (2) adanya interaksi (tatap muka), (3) pertanggungjawaban individu dan kelompok, (4) pengembangan keterampilan interpersonal (5) pembentukan kelompok yang heterogen, (6) berbagi pengetahuan antara guru dan siswa, (7) berbagi otoritas atau peran antara guru dan siswa, dan (8) guru sebagai mediator.

Adanya pertanggungjawaban secara individu dan kelompok dalam pembelajaran kolaboratif maka ini bisa membudayakan nilai-nilai akuntabilitas dalam pembelajaran.

2. Membangun Lingkungan Akuntabel

Dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi, lingkungan akuntabel bisa dibangun dengan membuat laporan kinerja dalam bentuk Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP). Laporan ini akan menguraikan target-target kinerja yang dirancang di awal tahun kemudian dipaparkan capaian-capaian kinerja apada akhir tahun. Hasil capaian kinerja terhadap target menunjukkan akuntabilitas instansi pemerintah dalam hal ini perguruan tinggi. Capaian-capaian yang belum bisa diraih, maka diberikan penjelasan dan dirumuskan tindaklanjut untuk perbaikan ke depan. Sebagai gambaran dijelaskan dalam LAKIP 2020 yang dibuat Fakultas Teknik Untirta sebagai bentuk akuntabilitas institusi terhadap semua pemangku kepentingan termasuk masyarakat umum.

“Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2020 yang telah dipaparkan merupakan wujud pertanggung jawaban institusi pemerintah ini terhadap publik dan para stakeholder. Rencana Strategis yang digunakan dalam LAKIP ini mengacu pada 17 sasaran dengan 33 indikator kinerja yang diukur kinerjanya. Dari hasil yang dicapai oleh Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2020 ternyata ada 10 indikator kinerja yang belum bisa dipenuhi sesuai target yang ditetapkan. Beberapa indikator kinerja yang terealisasi sesuai bahkan melebihi target seperti jumlah citasi Scopus, jumlah

publikasi internasional dan nasional, jumlah prototype R&D, jumlah prototype industri, jumlah inovasi, Jumlah HKI, jumlah buku riset, jumlah mahasiswa berwirausaha, jumlah mahasiswa langsung bekerja, jumlah mahasiswa berprestasi, jumlah komunitas riset, jumlah kolaborasi riset dengan lembaga nasional dan international, dan sebagainya. Sedangkan beberapa target indikator kinerja belum memenuhi target seperti Akreditasi Jurusan dengan nilai A, persentase dosen dengan jabatan Lektor Kepala dan Guru Besar, Jumlah dosen bergelar S3, jumlah sertifikasi kompetensi 1 sertifikat per mahasiswa, jumlah mahasiswa mengikuti program merdeka belajar kampus merdeka, dan semua jurnal di FT terakreditasi Sinta. Ada 3 indikator kinerja yang belum terealisasi yaitu akreditasi internasional, jumlah KKM Internasional dan jumlah mahasiswa asing.”

Setelah dilakukan pengukuran hasil kinerja terhadap target-target yang ditetapkan maka berikutnya dirumuskan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan seperti yang dijelaskan dalam LAKIP 2020 FT Untirta sebagai berikut.

“Beberapa langkah perbaikan strategis yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja di Fakultas Teknik Untirta di Tahun 2021 sebagai berikut: 1) menerapkan program 5R (Ringkas-Rapi-Resik-Rawat-Rajin) yaitu manajemen lingkungan kerja yang nyaman, aman dan bersih. 5R menjadi dasar untuk perbaikan berikutnya yang lebih besar. Dari 5R akan muncul rekomendasi-rekomendasi bagi perbaikan di FT Untirta mulai dari sistem, metoda perlengkapan, tata letak, SDM dan sebagainya; 2). siklus AMI (Audit Mutu Internal) FT Untirta lebih intensif per semester; 3). mengembangkan/meng-upgrade Laboratorium di FT Untirta

menjadi lebih modern; 4). melakukan pergantian anggota tim GPM FT 2 orang dengan memasukkan anggota yang lebih paham dalam IT baik untuk aplikasi, arsip maupun desain sistem yang lebih bagus; 5). membentuk tim task force panitia dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di FT Untirta; 6). percepatan dosen ke LK dan GB dengan pemetaan tiap jurusan; ada SK Dekan tim *coaching* Pengajuan Angka Kredit (PAK) dosen, fasilitasi publikasi internasional sebagai prasyarat PAK; dan 7). melakukan banyak kerjasama dengan provider/pengelola pemberi sertifikasi kompetensi dengan subsidi dari BNSP”.

Contoh LAKIP di atas memberikan gambaran bagaimana kinerja suatu institusi menjadi terukur dan dapat dipertanggungjawabkan serta ada tindaklanjut untuk perbaikan terhadap capaian-capaian kinerja yang kurang.

Teknologi yang Meningkatkan Karakter Akuntabel

Industri 4.0 atau revolusi Industri 4.0 berkembang sangat cepat di belahan dunia termasuk di Indonesia. Industri 4.0 lahir secara resmi di Hannover, Jerman pada tahun 2013 pada saat diselenggarakannya pameran perdagangan terbesar di dunia atau dikenal “Hannover Messe”. Istilah Industri 4.0 berasal dari konsep “smart factory” yang sudah berkembang di industri-industri yang ada di Jerman. Semua peralatan atau komponen peralatan terhubung satu sama lain dengan internet. Era industri 4.0 dikenal juga dengan era digitalisasi. Penulis berkesempatan dalam menghadiri pameran saat mengambil program doktor di Jerman. Betapa meriahnya pameran di Hannover saat itu dengan *country partner* adalah Rusia. Pada tanggal 8 April acara

pameran dibuka secara resmi oleh Kanselir Jerman Angela Merkel dan Presiden Rusia Vladimir Putin.

Perkembangan revolusi industri 4.0 atau digitalisasi mendorong kita memanfaatkan teknologi digitalisasi dalam mengidentifikasi dan mengukur karakter akuntabilitas dalam segala aspeknya. Semua yang kita lakukan tercatat dalam suatu database yang besar yaitu big data. Dalam prakteknya big data ini bisa digunakan untuk mengetahui informasi terkait semua data yang diperlukan dalam mengukur kinerja seseorang sehingga bisa dipertanggungjawabkan (akuntabel). Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (LAKIP) bisa dibuat dengan mengambil data yang sudah tersedia dalam big data sehingga menjadi lebih akurat dan mudah mendapatkannya. Selain itu, teknologi yang berkembang dalam era industri 4.0 seperti adanya *artificial intelligent, sensor, augmented reality* dan sebagainya, mendorong inovasi dalam menyampaikan laporan atau presentasi terkait akuntabilitas.

Referensi

1. Amin. M. (2021). Wapres Bicara Bingkai Kerukunan untuk Menjaga Keharmonisan Bangsa Indonesia. [<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/01/22463011/wapres-bicara-bingkai-kerukunan-untuk-menjaga-keharmonisan-bangsa-indonesia>]
2. Fadlullah (2019). *Filosofi Karakter dan Value JAWARA*.
3. Hariyadi, M. (2012). *Menjaga Persatuan*. [<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/12/09/21/maph3a-menjaga-persatuan>]
4. Mustaqim, A. (2011). Bela Negara dalam Perspektif Islam. *Analisis*, Vol. XI, No. 1.

5. Mahmudi, A. (2006). Pembelajaran Kolaboratif. *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2006*, Fakultas MIPA UNY, Yogyakarta.
6. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kemendikbud RI (2017). *Modul Pelatihan Dasar Calon PNS*.
7. Ridwan, A.(2020). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (LAKIP) Tahun 2020*. Fakultas Teknik Untirta, Cilegon-Banten
8. Ridwan, A. dkk. (2020). *Perjalanan Menggapai Gelar Doktor (Dalam dan Luar Negeri)*. Serang: Untirta Press.
9. Sulaiman, F. dan Ridwan, A. (2019). *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*. Serang: Untirta Press.
10. Sulaiman, F. dkk. (2020). *Menuju Norma(l) Baru*. Serang: Untirta Press.
11. Sulaiman, F. (2019). *Visi dan Misi Untirta*.
<http://www.fatahsulaiman.com/tridarma/buku/visidanmisi.pdf>
12. Trigiyatno A. (2021). *Disiplin dalam Perspektif Islam*.
[<https://republika.co.id/berita/qph208366/di disiplin-dalam-perspektif-islam>]

BAB 8

PENGAMALAN NILAI-NILAI JAWARA DI KAMPUS UNTIRTA

*Sakit dalam perjuangan itu hanya sementara.
Bisa jadi kamu rasakan dalam semenit, sejam, sehari, atau setahun.
Namun jika menyerah, rasa sakit itu akan terasa selamanya.
(Lance Armstrong)*

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang sangat mulia tersebut, maka berbagai upaya harus dilakukan oleh civitas

akademika Untirta dalam rangka mewujudkan amanah UU tersebut. Berikut ini bentuk-bentuk pengamalan Nilai-nilai Jawara dalam Kehidupan Kampus Untirta yang dapat diterapkan bersama guna mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1. Pimpinan dan Manajemen Untirta

Untuk menjalankan roda lembaga, Untirta telah merumuskan susunan organisasi yang kemudian disahkan oleh Menteri dalam bentuk OTK (Organisasi Tata Kerja) Untirta. Dalam OTK Untirta bertindak sebagai pejabat adalah Tenaga Pendidik (Dosen) dan Tenaga Kependidikan (Tendik). Tentunya terdapat perbedaan tugas dan tanggungjawab antara dosen dengan tugas tambahan dengan dosen murni. Pejabat yang berasal dari dosen dan atau struktural bersifat sementara dan bergantian, dengan mengingat bahwa masa jabatan pada sebuah Perguruan Tinggi dibatasi 4 tahun.

Lembaga Untirta yang saat ini bestatus sebagai BLU (Badan Layanan Umum) menempatkan dosen-dosen untuk memimpin universitas, mulai dari Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Ketua Lembaga, Wakil Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Prodi, hingga Kepala Laboratorium. Selain dosen, Untirta juga menempatkan pejabat struktural untuk menempati jabatan Kepala Biro, Koordinator, dan Ketua Unit, dan lain-lain. Para pejabat inilah yang kemudian disebut sebagai pimpinan dan manajemen di lingkungan Untirta. Siapapun yang menjabat, tentu harus menyadari posisi, tugas pokok dan fungsi jabatan yang sedang diamanahkan kepadanya.

Seorang pejabat yang menyadari posisinya sebagai pejabat tentunya akan mampu menempatkan diri dalam berperilaku dimanapun berada dan dengan siapa berinteraksi. Disadari atau tidak, masyarakat akan selalu memonitor tindak tanduk, ucapan dan perbuatannya, sehingga seringkali akan muncul komentar-komentar

tertentu tentang dirinya. Dengan posisinya sebagai objek perhatian masyarakat kampus, tentunya pimpinan dan manajemen Untirta diharapkan untuk menampilkan nilai-nilai Jawara Untirta. Tampilan keseharian mereka sangat berpengaruh pada perilaku masyarakat yang dipimpinya.

Berikut ini beberapa nilai-nilai Jawara yang dapat diterapkan bersama-sama oleh pimpinan dan manajemen Untirta:

- a. Menyadari bahwa jabatan adalah sementara dan pasti akan digantikan oleh orang lain.
- b. Meresapi sumpah jabatan dan pakta integritas yang telah ditandatangani, sehingga mampu mengendalikan diri dalam mengambil keputusan.
- c. Memahami tupoksi jabatan yang diamanahkan dengan tanggungjawab memberikan laporan sebagaimana mestinya.
- d. Jujur dalam berkata, bertindak, dan menulis di media.
- e. Disiplin dengan waktu khususnya saat ada agenda kegiatan yang mengharuskan dirinya hadir.
- f. Memberikan teladan dalam berperilaku di kampus dan di tempat lainnya.
- g. Mengendalikan diri dalam posting di media sosial dengan memfilter informasi seperlunya.
- h. Mempunyai visi dan tekad untuk memajukan lembaga melalui jabatan yang diberikan padanya.
- i. Tidak menegasikan arahan pimpinan di atasnya demi kelangsungan roda lembaga.
- j. Berupaya untuk mencapai target lembaga baik dalam jabatan yang diemban maupun melalui sarana lainnya.
- k. Mendokumentasikan kinerja untuk dilaporkan sebagaimana mestinya.

1. Menampilkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari sesuai agama yang dianutnya.
- m. Berusaha untuk tidak berbuat curang dalam berbagai bentuknya.

2. Tenaga Pendidik (Dosen)

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dosen memiliki kewajiban sebagai berikut:

1. Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
2. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
3. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
4. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosioekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
5. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
6. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Internalisasi nilai-nilai Jawara Untirta sangat penting dilakukan oleh dosen dengan mengingat dosen adalah seorang pendidik yang diharapkan dapat mendidik generasi bangsa agar menjadi SDM unggul. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka beberapa sikap berikut dapat dijadikan panduan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya:

- a. Mensyukuri nikmat Allah telah dijadikan sebagai dosen yang berpotensi mendapatkan pahala jariyah karena mendidik mahasiswa.
- b. Memahami dengan baik tugas pokok dan fungsi dosen sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
- c. Membuat rencana kerja dalam bentuk Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) di awal tahun dan melaporkan capaiannya di akhir tahun.
- d. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan tridharma dan penunjang sebagai bentuk pertanggungjawabannya sebagai dosen.
- e. Menyadari betul bahwa dosen adalah pusat perhatian mahasiswa sehingga mampu menempatkan diri dimanapun berada.
- f. Mengenakan pakaian yang sopan, dan berpenampilan baik, khususnya saat melaksanakan proses pembelajaran.
- g. Menepati jadwal kuliah yang telah ditetapkan.
- h. Menyampaikan nilai-nilai Jawara Untirta kepada peserta didik.
- i. Menjaga kewibawaan sebagai dosen dalam interaksi dengan civitas akademika lainnya dan masyarakat.
- j. Melaporkan kinerja pada sikita atau sister sebagai bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas kerjanya.

3. Tenaga Kependidikan

Menurut ketentuan Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk

menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selanjutnya, bersama dengan dosen, tendik berkewajiban untuk:

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Tugas dan kewajiban tenaga kependidikan tersebut selaras dengan nilai-nilai Jawara. Berikut ini beberapa hal yang dapat dijadikan rujukan untuk dapat menunjukkan nilai-nilai Jawara Untirta dalam melaksanakan tugas dan kewajiban tenaga kependidikan:

- a. Mengerti dan menyadari tugas dan kewajiban sebagai seorang tenaga kependidikan di Untirta, sesuai dengan tugas jabatan masing-masing.
- b. Meyakini bahwa Allah SWT, Tuhan Yang Maha Melihat selalu mengawasi kita, sehingga dapat mendorongnya untuk bekerja secara profesional.
- c. Menyadari bahwa kerja adalah ibadah, sehingga yakin bahwa setiap hari datang ke kantor dan melakukan pekerjaannya akan mendapatkan pahala.
- d. Mengenakan pakaian yang sopan, karena sadar bahwa dirinya menjadi fokus perhatian mahasiswa yang dilayaninya.
- e. Menjaga pola komunikasi baik lisan maupun tulisan sehingga terhindar dari kesalahpahaman.
- f. Disiplin dengan waktu.
- g. Melayani pelanggan dengan baik, sesuai dengan tugas dan fungsinya.

- h. Menyadari bahwa kita tidak dapat bekerja sendirian, sehingga dapat bekerja dalam tim.
- i. Mengisi SKP (Sasaran Kinerja Pegawai) dengan jujur sesuai dengan kinerja yang dilakukannya.

4. Mahasiswa

Dalam sebuah perguruan tinggi, mahasiswa adalah pemeran utama dan merupakan pembelajar yang dididik untuk menjadi manusia-manusia unggul. Untuk menjadi SDM unggul dan memenangkan kompetisi, maka mahasiswa sangat perlu untuk belajar menerapkan nilai-nilai Jawara Untirta. Berikut ini panduan perilaku yang dapat dirujuk oleh para mahasiswa Untirta.

1. Mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di Untirta, sebagaimana janji mahasiswa baru saat mendaftar di Untirta.
2. Ikut memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, dan keamanan kampus, dengan menyadari kampus adalah tempat belajar, yang sangat berpengaruh pada kehidupannya.
3. Menjaga kewibawaan dan nama baik Untirta serta menjunjung tinggi nilai-nilai Jawara Untirta.
4. Menghargai harkat dan nilai-nilai yang terdapat dalam ruang akademik, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dengan melaksanakan mimbar bebas yang taat aturan.
5. Mengikuti perkuliahan dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
6. Memosisikan dosen dan tenaga pendidikan sebagai orang tua di kampus, yang selayaknya dihormati.

7. Menyelesaikan studinya dengan lebih awal dengan memenuhi persyaratan yang berlaku, agar tidak tertinggal dan kalah dalam persaingan.
8. Mengikuti kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan panduan yang berlaku di Untirta.
9. Mematuhi dan menjaga ketertiban kampus sesuai dengan panduan Kode Etik Mahasiswa di Untirta.